

**STUDI KRITIS ҲADĪS-ҲADĪS QAILŪLAH**



**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat

Guna Memperoleh Gelar Sarjana

Dalam Ilmu Ushuluddin

Jurusan Tafsir Hadits

Oleh:

**MUHAMMAD AENUL YAQIN**

NIM: 104211036

**FAKULTAS USHULUDDIN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
SEMARANG  
2015**

## NOTA PEMBIMBING

Lamp : -

Hal : Persetujuan Naskah

Yth. Bapak Dekan Fakultas Ushuluddin

UIN Walisongo Semarang

Di Semarang

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka saya menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Muhammad Aenul Yaqin

NIM : 104211036

Jurusan : Ushuluddin/Tafsir Hadits

Judul Skripsi : **Studi Kritis Ḥadīṣ-Ḥadīṣ Qailūlah**

Dengan ini telah kami setuju dan mohon agar segera diujikan. Demikian atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikumWr. Wb.*

Semarang, 29 Mei 2015

Pembimbing I

Pembimbing II



**Dr. H. A. Hasan Asy'ari Ulama'I, M.Ag**  
NIP. 19710402 199503 1 001



**H. Ulin Ni'am Masruri, L.c M.A**  
NIP. 19770502 200901 1 020

**STUDI KRITIS ҒADĪS-ҒADĪS QAILŪLAH**



**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat

Guna Memperoleh Gelar Sarjana

Dalam Ilmu Ushuluddin

Jurusan Tafsir Hadits

Oleh:

**MUHAMMAD AENUL YAQIN**

**NIM: 104211036**

Semarang, 29 Mei 2015

Disetujui oleh :

Pembimbing I

Pembimbing II

**Dr. H. A. Hasan Asyari Ulama'I, M.Ag**  
**NIP. 19710402 199503 1 001**

**H. Ulin Ni'am Masruri, L.c M.A**  
**NIP. 19770502 200901 1 020**

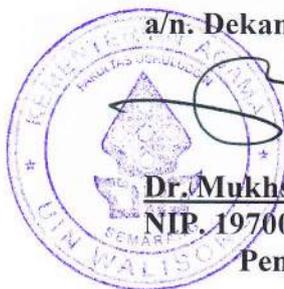
## PENGESAHAN

Skripsi saudara **Muhammad Aenul Yaqin** No. Induk 104211036 telah dimunaqasahkan oleh dewan penguji skripsi Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, pada tanggal:

**25 Juni 2015**

Dan telah diterima dan disyahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana dalam fakultas Ushuluddin.

a/n. Dekan Fakultas/Ketua Sidang



**Dr. Mukhsin Jamil, M.Ag**  
**NIP. 19700215 199703 1003**

Penguji I

Pembimbing I

**Dr. H. A. Hasan Asyari Ulama'I, M.Ag**  
**NIP. 19710402 199503 1001**

**Dr. Zuhad, MA**  
**NIP. 19560510 198603 1004**

Pembimbing II

**H. Ulin Ni'am Masruri, L.c M.A**  
**NIP. 19770502 200901 1020**

Penguji II

**Hj. Sri Purwaningsih, M.Ag**  
**NIP. 19700524 199803 2002**

Sekretaris Sidang

**Tsuwaibah, M.Ag**  
**NIP. 19720712 200604 2001**

## **DEKLARASI**

Dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab, penulis menyatakan bahwa skripsi ini tidak berisi materi yang telah pernah ditulis oleh orang lain atau diterbitkan. Demikian juga skripsi ini tidak berisi satupun pemikiran-pemikiran orang lain, kecuali informasi yang terdapat dalam referensi yang dijadikan bahan rujukan.

**Deklarator**

**Muhammad Aenul Yaqin**  
**104211036**

## MOTTO

وَمِنْ آيَاتِهِ مَنَامُكُمْ بِاللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَابْتِغَاؤُكُمْ مِّن فَضْلِهِ ۗ

إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَسْمَعُونَ ﴿٢٣﴾

Artinya: “Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah tidurmu di waktu malam dan siang hari dan usahamu mencari sebagian dari karuniaNya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang mendengarkan”.(QS. Ar-Rūm:23)

## PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk :

- Abah M. Sail dan Ibunda Sairah tercinta yang selalu memberikan kasih sayang, perhatian, semangat dan do'a kepada penulis, sehingga bisa menyelesaikan S1 dengan selesai ditulisnya skripsi ini. Semoga beliau berdua selalu mendapat rahmat, pertolongan serta lindungan dari Allah SWT. Amīn
- Terkhusus adikku tercinta, Khalida Ika Anjani yang telah lebih dulu berpulang ke Rahmatullāh. keluarga selalu mendo'akanmu. Semoga nanti kakak bisa membuatmu tersenyum ceria. dan bisa berkumpul kembali kelak di akhirat nanti.
- Dan adik-adikku tersayang, Muhammad Iqbal (Mas Xbal), Muhammad Ali Zulfan (Mas Izul), Ikhlasul A'mal (Mas Imal) dan de Marya, terimakasih atas keceriaan-keceriannya. jangan berhenti!!! untuk terus belajar, tetaplh semangat dalam menggapai impian-impian kalian, dan semoga kalian selalu dalam Naungan-Nya.
- Ka Hadi yang ada di jepara, terimakasih atas do'a dan supportnya, semoga nanti kita bisa bertemu dan menikmati kembali secangkir kopi di tengah hari.
- NKS, terimakasih atas semuanya, semoga Allah SWT selalu memberikan yang terbaik buat kita dan merestui apa yang kita impikan dan harapkan. Dan semoga cepat khatam al-Qur'annya. Amīn.
- Berbagai pihak yang secara langsung maupun tidak telah membantu, baik moral maupun materi dalam penyusunan skripsi ini.

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam penelitian ini menggunakan pedoman transliterasi dari keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 150 tahun 1987 dan no. 05436/U/1987. Secara garis besar uraiannya adalah sebagai berikut:

### 1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf latin	Nama
ا	Alif	-	-
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Sa	Ṣ	es dengan titik diatas
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	Ḥ	ha dengan titik di bawah
خ	Kha	Kh	Ka-ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ẓ	ze dengan titik diatas
ر	ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es

ش	Syin	Sy	es-ye
ص	Sad	Ş	es dengan titik di bawah
ض	d{ad	Ḍ	de dengan titik dibawah
ط	Ta	Ṭ	te dengan titik dibawah
ظ	Za	Ẓ	ze dengan titik dibawah
ع	‘ain	‘	koma terbalik diatas
غ	Ghain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	ya'	Y	Ya



Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
آ	fathah dan alif	ā	a dengan garis di atas
يَ	fathah dan ya	ā	a dengan garis di atas
يِ	kasrah dan ya	ī	i dengan garis di atas
وُ	ḍammah dan wau	ū	u dengan garis diatas

Contoh:

قال → *qāla*                      قيل → *qīla*  
رمى → *ramā*                        يقول → *yaqūlu*

### 3. Ta Marbūṭah

- Transliterasi Ta' Marbūṭah hidup adalah "t"
- Transliterasi Ta' Marbūṭah mati adalah "h"
- Jika Ta' Marbūṭah diikuti kata yang menggunakan kata sandang "ال" ("al-") dan bacaannya terpisah, maka Ta' Marbūṭah tersebut ditransliterasikan dengan "h".

Contoh:

روضة الأطفال → *rauḍatul aṭfal* atau *rauḍah al-aṭfal*  
المدينة المنورة → *al-Madīnatul Munawwarah*, atau *al-madīnatul al-Munawwarah*  
طلحة → *Ṭalḥatu* atau *Ṭalḥah*

### 4. Huruf Ganda (Syaddah atau Tasydid)

Transliterasi *syaddah* atau *tasydid* dilambangkan dengan huruf yang sama, baik ketika berada di awal atau di akhir kata.

Contoh:

نَزَّلَ → *nazzala*

الْبِرِّ → *al-birr*

## 5. Kata Sandang “ال”

a. Bila diikuti huruf *Qamariyyah*.

القرآن	Ditulis	<i>Al-Qur'an</i>
القياس	Ditulis	<i>Al-Qiyās</i>

b. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf *L* (el) nya

الرسالة	Ditulis	<i>Ar-Risālah</i>
النساء	Ditulis	<i>An-Nisā'</i>

## 6. Huruf Kapital

Meskipun tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital, tetapi dalam transliterasi huruf kapital digunakan untuk awal kalimat, nama diri, dan sebagainya seperti ketentuan dalam EYD. Awal kata sandang pada nama diri tidak ditulis dengan huruf kapital, kecuali jika terletak pada permulaan kalimat.

Contoh:

وما محمد الا رسول → *Wa mā Muhammadun illā rasūl*

## ABSTRAK

Tidur merupakan kebutuhan primer yang menunjang kehidupan seseorang. Tidak dapat dibantah bahwa tidur merupakan salah satu hak tubuh, baik bagi manusia, maupun makhluk hidup lainnya yang perlu ditunaikan dan dijaga. Tidur sangat mempunyai andil dalam pemenuhan kesehatan. Umumnya tidur dilakukan di malam hari, namun di siang haripun kita bisa melakukan hal tersebut, yang ulama dahulu menyebutnya dengan *qailūlah* atau tidur siang yang merupakan salah satu kebiasaan yang sering kita jumpai. Namun di era modern saat ini *qailūlah* masih dianggap tabu oleh sebagian orang, tidur siang sebagai perilaku orang pemalas atau membuang-buang waktu. Dahulu *qailūlah* merupakan kebiasaan yang dilakukan oleh para ulama untuk meningkatkan ibadah di malam hari. Kemudian dalam sebuah penelitian dikemukakan bahwa tidur siang mempunyai manfaat bagi kesehatan. Hal ini yang mendorong penulis untuk melakukan penelitian.

Penelitian ini didasarkan pada tiga rumusan masalah: (1) Bagaimana Kualitas Ḥadīs Nabi Tentang Qailūlah? (2) Bagaimana Memahami Ḥadīs Qailūlah terutama Dalam Tinjauan kesehatan?

Tujuan penelitian yaitu (1) untuk mengetahui kualitas ḥadīs-ḥadīs tentang *qailūlah* (2) untuk mengetahui pemahaman ḥadīs-ḥadīs tentang *qailūlah* terutama bagi kesehatan. Sedangkan Metode dalam penelitian ini bersifat kualitatif berdasarkan kajian kepustakaan (library research) Sedangkan dalam pengolahan data, metode yang digunakan penulis adalah deskriptif-analitik. Deskripsi yang dimaksud adalah memaparkan terkait ḥadīs- ḥadīs Nabi tentang *qailūlah* secara apa adanya sebagaimana penjelasan Ulama yang terdapat dalam kitab *syarah*, kemudian penulis menganalisis dari segi sanad dan matan. Adapun analitik yang dimaksud penulis dalam penelitian ini adalah menjelaskan ḥadīs-ḥadīs tentang *qailūlah* menurut kesehatan.

Hasil dari penelitian dapat disimpulkan jika dilihat secara keseluruhan dari segi sanad maupun matan dikatakan *Ṣaḥīḥ*, walaupun terdapat riwayat yang dinilai *Da'īf*, namun terdapat riwayat lain berupa *Syawāhid* yang dinilai *Ṣiqah*, Sehingga riwayat yang *Ṣiqah* tersebut bisa di pakai untuk *hujjah*, Sedangkan dalam kaitan dengan kesehatan, *qailūlah* ternyata mempunyai dampak positif bagi kesehatan seperti untuk mengurangi resiko penyakit jantung. Namun *qailūlah* atau tidur siang ini dilakukan bukan dalam waktu jangka panjang namun hanya sebentar karena ketika *qailūlah* terlalu lama justru akan membuat insomnia dan kepala menjadi terasa berat. Tapi perlu dipahami juga bahwa inti dari *qailūlah* itu sendiri adalah supaya kita memperhatikan kesehatan tubuh kita dan melakukan istirahat ketika badan terasa lelah.

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله رب العالمين وبه نستعين على أمور الدنيا والدين والصلاة والسلام على أشرف  
الأنبياء والمرسلين سيدنا محمد وعلى آله وصحبه أجمعين

Segala puji dan syukur atas kehadiran Allah saw yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini sebagai syarat mengajukan gelar Strata satu (S1) fakultas Ushuluddin UIN Walisongo. Shalawat serta salam semoga senantiasa terlimpahkan kepada junjungan Nabi Muhammad SAW yang telah menuntun manusia menuju jalan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Skripsi ini membahas “studi kritis ḥadīṣ-ḥadīṣ qailūlah”. Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati, pada kesempatan ini penyusun mengucapkan rasa terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Yang terhormat Rektor UIN Walisongo Prof. Dr. H. Muhibbin M.Ag, selaku penanggung jawab penuh terhadap berlangsungnya proses belajar mengajar di lingkungan UIN Walisongo Semarang.
2. Yang terhormat Dr. H. Mukhsin Jamil M.Ag selaku Dekan Fakultas Ushuluddin UIN Walisongo Semarang.
3. Bapak Ahmad Sya’roni M.Ag dan Bapak Dr. M. In’amuzahhidin M.Ag, selaku Kajur dan Sekjur Tafsir Hadits UIN Walisongo Semarang.
4. Bapak Dr. H. A.Hasan Asy’ari Ulama’i M.Ag dan Bapak H. Ulin Ni’am Masruri Lc M.A, yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini. Serta Bapak Dr. Zuhad, M.Ag dan Ibu Hj. Sri Purwaningsih, M.Ag selaku penguji pada sidang skripsi penulis.

5. Bapak/Ibu Pimpinan Perpustakaan Fakultas Ushuluddin, UIN Walisongo beserta stafnya yang telah memberikan izin dan layanan kepastakaan yang diperlukan dalam penyusunan skripsi ini.
6. Para Dosen yang Pengajar di lingkungan Fakultas Ushuluddin UIN Walisongo, yang telah membekali berbagai pengetahuan sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini.
7. Para petualang C club 2010; Ulin, Ridwan, Umam, Ilham, Agus, Mbah Dun, Yuli, Fadhil, Aulia, Asiyah, Laela, Nita, Nuri dan Zety. Terimakasih atas kebersamaan dan tingkah-tingkah konyolnya. You All The Best Friend...semoga kita tetap bisa menjalin silaturahmi sampai tua nanti.
8. FUPK 2008, Mas Aziz, Om Rad, Mas Zulfa dll, terimakasih atas motivasi dan semua bantuannya.
9. Teman-teman leshan dan seperjuangan, Deri, Aufal, Umar, Afif (entus), Umar, Ozan, Aziz, Fajar, Heri, Jejen, Jarwo, Fahmi, Hafiz, Arif, Misbah, dan masih banyak lagi, semoga kita bisa berkumpul kembali dengan membawa kesuksesan masing-masing.
10. Teman-teman jurusan Tafsir Hadits angkatan 2010,,,ayoo semangat...
11. Sahabat-sahabat yang selalu mendukung dan memotivasi penulis.
12. Berbagai pihak yang secara langsung maupun tidak telah membantu, baik moral maupun materi dalam penyusunan skripsi ini.

Pada akhirnya penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini belum mencapai kesempurnaan dalam arti yang sebenarnya, namun penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis sendiri khususnya dan para pembaca pada umumnya.

Semarang,  
Penulis

**Muhammad Aenul Yaqin**  
NIM: 104211036

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
NOTA PEMBIMBING.....	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING .....	iii
PENGESAHAN.....	iv
DEKLARASI .....	v
MOTTO .....	vi
PERSEMBAHAN.....	vii
TRANSLITERASI.....	viii
ABSTRAK .....	xiii
KATA PENGANTAR .....	xiv
DAFTAR ISI .....	xvi
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	4
C. Tujuan dan Manfaat Penulisan .....	5
D. Tinjauan Pustaka .....	5
E. Metode Penelitian .....	7
F. Sistematika Penulisan.....	10
<b>BAB II TOLOK UKUR KEŞAHIĤAN HADIŞ DAN KARAKTERISTIK ISTIRAHAT (TIDUR ) YANG SEHAT</b>	
A. Kritik Sanad .....	15
B. Kritik Matan .....	22
C. Kaedah-kaedah Memahami Hādīş .....	23

D. Kejujahan Ḥadīṣ.....	27
1. Ḥadīṣ Ṣaḥīḥ .....	27
2. Ḥadīṣ Ḥasan .....	28
3. Ḥadīṣ Da'īf.....	29
E. Qailūlah .....	32
1. Pengertian Qailūlah .....	32
2. Macam-macam Qailūlah.....	33
3. Waktu Qailūlah.....	34
F. Penjelasan Ulama Tentang Qailūlah Nabi.....	36
G. Qailūlah Menurut Kesehatan .....	38
H. Karakteristik Istirahat (tidur) Yang Sehat .....	45
<b>BAB III GAMBARAN UMUM TENTANG ḤADĪS-ḤADĪS QAILŪLAH</b>	
A. Ḥadīṣ- Ḥadīṣ Qailūlah.....	46
1. Ḥadīṣ Tentang Anjuran Untuk Qailūlah .....	46
2. Ḥadīṣ Tentang Qailūlah di Hari Jum'at .....	58
3. Ḥadīṣ Tentang Qailūlah di Dalam Masjid .....	79
<b>BAB IV KRITIK ḤADĪS-ḤADĪS QAILŪLAH</b>	
A. Kualitas Ḥadīṣ-Ḥadīṣ Qailūlah .....	81
1. Studi Kritik Sanad.....	81
2. Studi Kritik Matan.....	88
B. Implementasi Ḥadīṣ Qailūlah pada saat sekarang .....	92
<b>BAB V PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan.....	90
B. Saran-Saran.....	91

**DAFTAR PUSTAKA**

**DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Tidur merupakan kebutuhan primer yang menunjang kehidupan seseorang. Tidak dapat dibantah bahwa tidur merupakan salah satu hak tubuh, baik bagi manusia, maupun makhluk hidup lainnya yang perlu ditunaikan dan dijaga. Tidur sangat mempunyai andil dalam pemenuhan kesehatan. Umumnya tidur dilakukan di malam hari, namun di siang haripun kita bisa melakukan hal tersebut, Seperti halnya saat ini salah satu sunnah Nabi Saw yang sudah dilupakan adalah *qailūlah*. *Qailūlah* berasal dari kata *Qāla-Yaqīlu-Qailan-Wa Qailūlatan-Wa Maqālan-Wa Māqīlan*.<sup>1</sup> *Al-Qailūlah Naumatu Nishfu an-Nahār*<sup>2</sup> sedangkan Imam Asy-Syaukani dalam tafsirnya mengatakan *qailūlah* adalah tidur di tengah hari. Ada juga yang berpendapat, hanya sekedar istirahat di waktu tersebut lantaran panas yang berlebihan, tanpa dibarengi dengan tidur.<sup>3</sup>

Namun *qailūlah* atau tidur siang di era modern seperti ini masih dianggap tabu oleh kebanyakan orang<sup>4</sup> dan hal tersebut masih dianggap memanjakan badan, buang-buang waktu dan pemalas<sup>5</sup>, sebab orang malas akan cenderung untuk menghabiskan waktu luang dengan tidur dan istirahat dari pada memanfaatkannya untuk beraktifitas, bekerja, atau menyelesaikan tugas.

Di dalam al-Qur'an disebutkan bahwa tidur di malam hari dan di siang hari merupakan nikmat dan karunia Allah Swt. buat manusia. Seperti dalam Firman-Nya:

---

<sup>1</sup>Ahmad Al-‘Āyid Wa Akhowātuha, *Al-Mu’jamu Al-‘Arabī Al-‘Asāsī*, (Lārus, tth), h. 1020.

<sup>2</sup>*Al-Qailūlah Naumatu Nishfu an-Nahār* adalah Tidur di Siang Hari, lihat Jamāluddīn Muhammad Ibn Mukrim Ibn Manzur Al-Ifriqī Al-Mishri, *Lisānul ‘Arabi*, Juz 11, (Beirut, Dāru Shādir, tth), h. 577.

<sup>3</sup>Muhammad Bin Ali Bin Muhammad Asy-Syaukani, *Fatkhū al-Qadīr*, Ter: Amir Hamzah Fachruddin, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2010), h. 6.

<sup>4</sup>Iskandar Zulkarnain, *Keajaiban Tidur Siang; Rahasia Sukses Memenangi Pertarungan Dunia Kerja Abad Modern*, ( Yogyakarta: Pustaka Timur, 2007), h. 3

<sup>5</sup>*Ibid*, h. xiii

وَمِنْ آيَاتِهِ مَنَامُكُمْ بِاللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَابْتِغَاؤُكُمْ مِّنْ فَضْلِهِ إِنَّ فِي ذَلِكَ

لآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَسْمَعُونَ ﴿٢٣﴾

Artinya: “Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah tidurmu di waktu malam dan siang hari dan usahamu mencari sebagian dari karuniaNya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang mendengarkan”. (QS. Ar-Rūm:23)<sup>6</sup>

Ibnu Kaşir memberikan penjelasan bahwa termasuk tanda-tanda kekuasaan Allah Swt ialah menjadikan sifat tidur bagi manusia di waktu malam dan siang, dengan tidur ketenangan dan rasa lapang dapat tercapai dan rasa lelah dan kepenatan dapat hilang.<sup>7</sup> Allah Swt telah mengisyaratkan dalam al-qur’an tentang pentingnya tidur dan menegaskan bahwa tidur adalah salah satu kebesaran-Nya yang harus direnungkan.

Dalam sebuah penelitian yang dipimpin oleh Dr.Trichopoulos menjelaskan bahwa mereka yang melakukan tidur siang kurang lebih setengah jam, tiga kali dalam seminggu mampu mengurangi resiko kematian yang disebabkan oleh penyakit jantung berkurang 37% dibanding dengan mereka yang tidak istirahat tidur siang di kantor karena dapat mengurangi stres dan detak jantung yang berlebihan.<sup>8</sup>

*Qailūlah* ini juga bisa membantu seseorang untuk dapat melakukan sholat malam<sup>9</sup> dan menjadi solusi agar saat ibadah malam harinya tetap *fresh* dan khusyuk karena tidak mengantuk. Seperti *hadīş* Nabi yang berbunyi:

<sup>6</sup> Al-Qur’an dan Terjemahnya, (Bandung: PT. Diponegoro, 2005), h. 324

<sup>7</sup> Imaduddin Abū al-fida Isma’il bin Kaşir ad-Dimasyqi, *Tafsir al-Qur’anul Ażim*, Juz 3, (Beirut: Dāral Ma’rifah), h. 402

<sup>8</sup> Hisyam Talbah, *Ensiklopedia Mu’jizat Al-Qur’an dan Hadis*, Ter: Syarif Hade Masyas, Vol. IV, (Jakarta: PT Sentosa, 2009), h. 62

<sup>9</sup> Imam al-Ghazali, *Dzikrullah: Rahasia Dan Kekuatan*, pen: Abdul Hamid, Cet:kedua, (Pondok Gede:Sahara,2009), h. 90

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ حَدَّثَنَا أَبُو عَامِرٍ حَدَّثَنَا زَمْعَةُ بْنُ صَالِحٍ عَنْ سَلَمَةَ عَنْ عِكْرِمَةَ عَنْ  
ابْنِ عَبَّاسٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ اسْتَعِينُوا بِطَعَامِ السَّحْرِ عَلَى صِيَامِ النَّهَارِ  
وَبِالْقِيُولَةِ عَلَى قِيَامِ اللَّيْلِ<sup>10</sup>

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami Muhamamad bin Basysyar berkata, telah menceritakan kepada kami Abu Amir berkata, telah menceritakan kepada kami Zam'ah bin Shalih dari Salamah dari Ikrimah dari Ibnu Abbas dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda: "Manfaatkanlah makan sahur untuk menolongmu puasa di siang hari, dan tidur siang untuk bangun malam”.<sup>11</sup>

Sepintas dari ḥadīṣ di atas bisa dipahami bahwa *qailūlah* adalah sesuatu yang dianjurkan oleh Nabi, meskipun secara langsung beliau tidak menjelaskan manfaatnya bagi kesehatan, namun pengetahuan Nabi Muhammad Saw. tentang keajaiban tidur siang ini dibuktikan dengan petunjuknya terhadap umat, di mana rahasia itu tidak diketahui dan baru terkuak setelah 1400 hadis ini muncul.<sup>12</sup>

Terkait *Qailūlah* atau tidur siang ini cukup menarik bahwa praktek itu ternyata diterapkan di perusahaan Jepang dan Amerika<sup>13</sup>, bahkan pertambangan Amerika Yard Metalz membuat ruangan khusus untuk tidur siang di kantor pusat perusahaanya.<sup>14</sup> Tradisi tidur siang juga begitu populer di negeri Cina dengan membuat UUD Negara Cina Pasal 49 yang menyatakan bahwa para buruh berhak mendapatkan istirahat pada waktu bekerja<sup>15</sup>. Sementara itu Islam telah mempraktekan *qailūlah* sejak belasan abad silam.

Seperti dalam riwayat Imam At-Tirmizi, *Qailūlah* sudah menjadi kebiasaan sahabat-sahabat Rasūlullāh:

<sup>10</sup> Al-Ḥāfiẓ ‘abu Abdillāh Muhammad bin Yazid, *Sunan Ibn Mājah*, juz I, (Beirut: Dār al-fikr, tth), h. 540. *Kitāb as-ṣiyām Bāb Mā Jā’ā Fi as-sahūr*, Ḥadīṣ ke 1694.

<sup>11</sup> Hadis Sembilan Imam (Lidwa Pustaka)

<sup>12</sup> Hisyam Talbah, *op cit*....., h. 65

<sup>13</sup> *Ibid*, h. 62

<sup>14</sup> Hisyam Talbah, *loc cit*.

<sup>15</sup> Ahmad Syawqi Ibrahim, *Misteri Tidur;Rahasia Kesehatan, Kepribadian Dan Keajaiban Lain Dibalik Tidur Anda*, Ter; Syamsu A. Rijal dan Luqman Junaidi, (Jakarta: Zaman, 2013), h. 36

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ حُجْرٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ أَبِي حَازِمٍ وَعَبْدُ اللَّهِ بْنُ جَعْفَرٍ عَنْ أَبِي حَازِمٍ عَنْ سَهْلِ بْنِ سَعْدٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ مَا كُنَّا نَتَعَدَّى فِي عَهْدِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَلَا نَقِيلُ إِلَّا بَعْدَ الْجُمُعَةِ (رواه الترمذي)<sup>16</sup>

Artinya; “Ali bin Hujr menceritakan kepada kami, Abdul Aziz bin Abu Hazim dan Abdullah bin Ja’far memberitahukan kepada kami dari Sahl bin Sa’ad, Ia berkata, pada masa Rasulullah Saw. kami tidak makan siang dan tidur siang kecuali setelah sholat jum’at (HR. At Tirmidzi)<sup>17</sup>

Hanya saja alasan *qailūlah* berbeda antara Islam dan dunia modern saat ini. Jika dahulu *qailūlah* dilakukan agar bisa maksimal dalam beribadah namun beda halnya orang barat melakukannya karena alasan kesehatan.

Terlepas dari perbedaan motif, *qailūlah* membuktikan bahwa sunnah Rasūlullāh Saw itu multifungsi. Selain bermuatan agama, ternyata sangat sesuai dengan perkembangan keilmuan modern.

Maka dari sinilah penulis bermaksud untuk meneliti apakah ada ḥadīs-ḥadīs tentang *qailūlah* dan bagaimana kualitasnya, serta kemudian bagaimana memahami ḥadīs tersebut dengan pendekatan kesehatan. Harapan penulis, kajian ini dapat mendapat wawasan keilmuan dan bisa menjadi tuntunan dalam meneladani Rasūlullāh.

Kajian yang dimaksud, penulis tuangkan dalam skripsi yang berjudul “Studi Kritis Ḥadīs-Ḥadīs Qailūlah”

## B. Rumusan Masalah

Di dalam latar belakang, telah diuraikan beberapa hal yang berkaitan dengan penelitian ini, sehingga untuk memfokuskan masalah yang akan dibahas, akan dirumuskan pokok masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kualitas ḥadīs-ḥadīs Nabi tentang *qailūlah*?

<sup>16</sup>Abī Īsa Muhammad ibn Īsa ibn saūrah, *Sunan At Tirmizi Al-Jāmi’u wa as-Shahīh*, juz II, (Beirut:Dār al-Fikr,tth) h. 403-404. *kitāb Jum’at Bāb Fi al-Qā’ilati yauma al-Jum’at*,

<sup>17</sup>Muhammad Naṣīruddin al-Albani, *Sunan At-Tirmizi*, pen: Ahmad Yuswaji,ed: Edi Fr Dkk, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), h. 434

2. Bagaimana memahami ḥadīṣ-ḥadīṣ *qailūlah* terutama dalam tinjauan kesehatan?

### C. Tujuan dan Manfaat Penulisan

1. Tujuan Penulisan
  - a. Mengetahui kualitas ḥadīṣ-ḥadīṣ tentang *qailūlah*
  - b. Mengetahui pemahaman tentang ḥadīṣ-ḥadīṣ *qailūlah* terutama bagi kesehatan
2. Manfaat penulisan
  - a. Secara teoritis, karya ini diharapkan dapat menambah wawasan dan metodologi pemahaman ḥadīṣ *qailūlah*.
  - b. Secara social kemasyarakatan, penelitian ini diharapkan akan memberi pemahaman tentang sunnahnya *qailūlah* bagi kesehatan
  - c. Secara akademis untuk melengkapi sebagian dari syarat-syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam bidang ilmu Tafsir dan Hadits pada Fakultas Ushuluddin UIN Walisongo Semarang.

### D. Tinjauan Pustaka

Berdasarkan Pengkajian terhadap ḥadīṣ-ḥadīṣ *qailūlah* bukanlah hal yang baru, karena memang ada karya-karya ilmiah, baik berupa kitab-kitab ḥadīṣ dalam *al-Kutūb at-Tis'ah*, buku ataupun skripsi, diantaranya:

1. "*Ensiklopedia Mukjizat Al-Qur'an dan Hadits*"<sup>18</sup> 10 jilid karya Hisyam Talba. Di dalam buku tersebut pada jilid 4 terdapat bab khusus yang membahas tentang rahasia di balik tidur siang. Namun dalam buku ini hanya menjelaskan sedikit manfaat tidur siang bagi kesehatan dan tidak menjelaskan bagaimana kualitas ḥadīṣ-ḥadīṣ tentang *qailūlah*.

---

<sup>18</sup> Hisyam Talbah, *Ensiklopedia Mu'jizat Al-Qur'an dan Hadis*, Ter: Syarif Hade Masyas, Vol. IV, (Jakarta: PT Sentosa, 2009).

2. “*Keajaiban Tidur Siang: Rahasia Sukses Memenangi Dunia Kerja Abad Modern*”<sup>19</sup> karya Iskandar Zulkarnain. Dalam buku tersebut di jelaskan bagaimana manfaat tidur siang pagi para pekerja kantoran diantaranya agar meningkatkan aktifitas dan kreatifitas kerja.
3. “*Take A Nap! Change Your Life*” karya Sara C Mednick dan Mark Ehrman yang kemudian diterjemahkan dengan judul “*Misteri Tidur Siang; Tidur Sejenak, Rasakan Manfaatnya*” dalam buku tersebut di jelaskan bagaimana manfaat tidur siang bagi kesehatan, dalam buku tersebut tidak terdapat hadis yang menjelaskan tentang *qailūlah* sehingga berbeda seperti apa yang akan penulis teliti.
4. “*Studi Tematik Hadīs Tentang Cara Tidur Nabi Muhammad SAW*”<sup>20</sup>, merupakan skripsi yang dibuat oleh Khumaidah Ulfa untuk menyelesaikan pendidikan S1-nya di Fakultas Ushuluddin UIN Walisongo Semarang tahun 2014. Dalam skripsi tersebut memang membahas tentang tata cara tidur Nabi namun tidak menyinggung hadīs tentang *qailūlah* (tidur siang).
5. *Asrār al-Nawm: Rihlah fī ‘Ālam al-mawt al-Asghar*<sup>21</sup>, karya Dr. Ahmad Syawqi Ibrahim yang kemudian diterjemahkan dengan judul “*Misteri Tidur; Rahasia Kesehatan, Kepribadian, Dan Keajaiban Lain di Balik Tidur Anda*. Dalam buku ini telah membahas perihal tidur secara lengkap sampai 12 bab, namun tidak ada satu bab pun yang mengupas tentang *qailūlah* (tidur siang) kecuali hanya menyinggung sedikit.

---

<sup>19</sup> Iskandar Zulkarnain, *Keajaiban Tidur Siang; Rahasia Sukses Memenangi Pertarungan Dunia Kerja Abad Modern*, ( Yogyakarta: Pustaka Timur, 2007).

<sup>20</sup> Khumaidah Ulfa, “*Studi Tematik Hadīs Tentang Cara Tidur Nabi Muhammad SAW*”, Skripsi, UIN fak:Ushuluddin, 2014.

<sup>21</sup> Ahmad Syawqi Ibrahim, *Misteri Tidur; Rahasia Kesehatan, Kepribadian Dan Keajaiban Lain Dibalik Tidur Anda*, Ter; Syamsu A. Rijal dan Luqman Junaidi, (Jakarta: Zaman, 2013).

Namun dari penelusuran pustaka di atas, ada perbedaan dengan kajian yang akan penulis kerjakan, terutama dari segi penelitian *keṣaḥiḥān* ḥadīṣ tentang *qailūlah* dan dalam telaah pertama dalam pembahasan ” *Studi kritis ḥadīṣ- ḥadīṣ qailūlah* ”

## E. Metode Penelitian

Agar penelitian mencapai tujuannya dengan tetap mengacu pada standar keilmiahan sebuah karya akademis, maka penyusun serangkaian metode sebagai acuan dalam melaksanakan penelitian. Di antara metode-metode yang digunakan dalam penelitian ini, adalah sebagai berikut :

### 1. Jenis penelitian

Penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif yang merupakan penelitian pustaka (*library Research*). Pendekatan kualitatif sesuai diterapkan pada penelitian ini untuk mengeksplorasi dan mengidentifikasi informasi baru<sup>22</sup>. yakni berusaha untuk mengupas secara konseptual tentang berbagai hal yang berkaitan dengan ḥadīṣ-ḥadīṣ *qailūlah*. Dengan cara menulis, mereduksi, dan menyajikan serta menganalisisnya.<sup>23</sup>

### 2. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan tematik (*mauḍū'i*) yaitu menelusuri ḥadīṣ berdasarkan tema tertentu.<sup>24</sup> Dalam hal ini tema yang dimaksud adalah ḥadīṣ-ḥadīṣ *qailūlah*. Dalam proses pengumpulan data, penulis menggunakan berbagai sumber, yaitu:

#### a. Sumber primer

Dalam penelitian ini data primer yang digunakan penulis adalah *Kutub at-Tis'ah* yang memuat ḥadīṣ yang akan penulis teliti, diantaranya: *Ṣaḥīḥ Bukhāri*, *Ṣaḥīḥ Muslim*, *Ṣaḥīḥ al-Tirmizi*, *Abu*

---

<sup>22</sup>Bagong Suyanto, *Metode Penelitian social: Berbagai Alternatif Pendekatan* (Jakarta: Kencana, 2005), h. 174

<sup>23</sup>Noeng Muhajir, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rake Serasin, 1993), h. 51

<sup>24</sup>M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian ḥadīṣ Nabi*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), h. 49

*Daud, Ibnu Mājah dan Muṣnad Ahmad*. Selain itu penulis juga menggunakan *Al- Mu'jam Al-Mufahras Li'alfāz al-ḥadīs* dan pelacak ḥadīs digital, yang dalam hal ini penulis menggunakan aplikasi Kitab Ḥadīs Sembilan Imam (Lidwa Pusaka), *Gawami Al-Kalem* v4.5 (Islamweb.net) dan *Al-Mausū'ah* ([www.islamspirit.com](http://www.islamspirit.com)), sebagai alat penunjang dalam proses *takhrīj* yang dilakukan dalam penelitian ini. Kemudian penulis mengumpulkan ḥadīs-ḥadīs tematik yang berkaitan tentang *qailūlah* dari kitab-kitab tersebut dengan menggunakan kata kunci (قال- يقيل), (قيلولة), tidur siang/istirahat siang.

b. Sumber Sekunder

Dalam mengolah dan menganalisis data primer, penulis juga menggunakan data-data sekunder, yaitu berupa buku, artikel, tulisan ilmiah dan lain sebagainya. Di antara data tersebut adalah *Misteri Tidur Siang* karya Sara C Mednick dan Mark Ehrman, *Ensiklopedia Mukjizat al-Qur'an dan Hadis* jilid 4 Karya Hisyam Talbah dan *Keajaiban Tidur Siang; Rahasia Sukses Memenangkan Pertarungan Dunia Kerja Abad Modern*, karya Iskandar Zulkarnanin.

3. Teknik Analisis Data

Dalam menganalisis data, penulis menggunakan beberapa metode:

a. Metode *Takhrīj*

Yaitu penelitian dan penelusuran ḥadīs pada pelbagai kitab sebagai sumber asli dari ḥadīs yang bersangkutan dengan judul yang diangkat, yang di dalam sumber itu di kemukakan secara lengkap *matan* dan *sanad* ḥadīs yang bersangkutan untuk mengetahui kualitas ḥadīs itu *ṣaḥīḥ* atau tidaknya<sup>25</sup> berkaitan dengan penelitian ḥadīs Nabi Saw, kritik yang ditujukan pada *sanad* (perawi) atau *an-Naqd as-Sanad* adalah kritik ekstern, atau biasa juga disebut dengan istilah *an-Naqd*

---

<sup>25</sup> *Ibid*, h. 43

*al-Ḥadīṣ al-khārijī*, atau *an-Naqd az-Zāhiri* yaitu dengan melihat apakah periwayat dalam sanadnya bersambung, *ādil*, *ḍābit*, terhindar dari *syāz* dan *‘illat*. Kritik pada *matan (an-Naqd al-Matan)* merupakan kritik intern, atau biasa juga disebut sebagai *an-Naqd ad-daḥiliy*, atau *an-Naqd al-Baṭiniy*<sup>26</sup>

- b. Metode Deskriptif untuk memaparkan data dan memberikan penjelasan secara mendalam mengenai sebuah data. Metode ini juga untuk menyelidiki dengan menuturkan, menganalisa data-data, kemudian menjelaskan data-data tersebut.<sup>27</sup>
- c. Metode Analitik yaitu metode yang di maksud untuk pemeriksaan secara konseptual atas data-data yang ada, kemudian diklasifikasikan sesuai permasalahan dengan maksud untuk memperoleh kejelasan atas data yang sebenarnya.<sup>28</sup>

Setelah data-data terkumpul, maka tahap selanjutnya adalah mengelola data-data tersebut sehingga penelitian dapat terlaksana secara rasional, sistematis, dan terarah. Adapun metode-metode yang digunakan penulis adalah: Metode Deskriptif-Analitik.<sup>29</sup> Dengan cara deskriptif dimaksudkan untuk menggambarkan dan menjelaskan ḥadīṣ-ḥadīṣ tentang *qailūlah*. Dalam hal ini, penulis mengambil penjelasan-penjelasan dari para ulama dalam kitab *Syarah*. Selain itu, penulis juga mencantumkan pendapat mereka tentang kualitas ḥadīṣ tersebut.

---

<sup>26</sup> *Al-Naqd al-Khārijī* atau kritik luaran, maksudnya Ilmu *Jarh wa Ta'dil* pada bagian ini lebih banyak berbicara kepada bagaimana hadits itu diriwayatkan, tentang sah tidaknya suatu periwayatan, dan berkaitan dengan keadaan pada rawi dan kadar kepercayaannya terhadap mereka. *Al-Naqd al-Daḥili* atau kritik dari dalam. Bagian ini lebih banyak berbicara hadits itu sendiri, apakah makna shahih atau tidak, dan apa jalan-jalan yang dilalui dalam menuju pada kesahihannya. Lihat M. Abdurrahman dan Elan Sumarna, *Metode Kritik Hadis* (Bandung ; PT. Remaja Rosdakarya, 2013), Cet I, h. 92

<sup>27</sup> Anton Bakker dan Ahmad Haris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta, Kanisius, 1994), h. 70

<sup>28</sup> Lois O Katsoff, *Pengantar Filsafat*, Ter; Suyonosumargono, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1992), h. 18

<sup>29</sup> Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Jakarta: Rajawali, 1996), h. 65

Adapun analitik yang di maksud penulis dalam penelitian ini adalah menjelaskan ḥadīṣ-ḥadīṣ tentang *qailūlah* dalam beberapa pendekatan, antara lain:

- a. Pendekatan kesehatan yaitu untuk melacak kebenaran adakah relevansi *qailūlah* bagi kesehatan.
- b. Pendekatan kontekstual, untuk mengetahui konteks turunnya ḥadīṣ yang kemudian dikaitkan dengan masa sekarang.
- c. Pendekatan bahasa, untuk mengetahui arti dan maksud suatu lafaz dalam matan ḥadīṣ yang diteliti.

#### **F. Sistematika Penulisan**

Untuk dapat dipahami urutan dan pola berpikir dari tulisan ini, maka skripsi ini disusun dalam lima bab. Semua bab merefleksikan muatan isi yang saling melengkapi. Untuk itu, disusun sistematika sedemikian rupa sehingga tergambar ke mana arah dan tujuan tulisan ini.

Bab pertama, berisi pendahuluan yang merupakan garis besar dari keseluruhan pola berfikir dan dituangkan dalam konteks yang jelas serta padat. Atas dasar itu deskripsi diawali dengan latar belakang masalah yang terangkum di dalamnya apa yang menjadi alasan memilih judul, dan bagaimana pokok permasalahannya. Dengan penggambaran secara sekilas sudah dapat ditangkap substansi skripsi. Selanjutnya untuk memperjelas maka dikemukakan pula tujuan penelitian baik ditinjau secara teoritis maupun praktis. Penjelasan ini akan mengungkap seberapa jauh signifikansi tulisan ini.

Agar tidak terjadi pengulangan dan penjiplakan maka dibentangkan pula berbagai hasil penelitian terdahulu yang dituangkan dalam tinjauan pustaka. Demikian pula metode penulisan diungkap apa adanya dengan harapan dapat diketahui apa yang menjadi jenis penelitian, pendekatan, sumber data, teknik pengumpulan data analisis data. Pengembangannya kemudian tampak dalam sistematika penulisan.

Bab Kedua merupakan penjelasan yang meliputi kriteria *keṣahīḥan* ḥadīṣ, kritik sanad, kritik matan dan ke-*ḥujjah*-an ḥadīṣ serta gambaran umum tentang *qailūlah* yang meliputi pengertian, macam-macam dan waktu *qailūlah*.

Bab ketiga merupakan penjabaran tentang ḥadīṣ- ḥadīṣ *qailūlah*.

Bab keempat merupakan analisis sanad dan matan dengan berbagai perangkat *'ulūmul ḥadīṣ*. Penulis mencoba mencari dan meneliti kualitas ḥadīṣ-ḥadīṣ *qailūlah*, serta memahami ḥadīṣ *qailūlah* dalam kacamata kesehatan.

Bab kelima merupakan penutup yang meliputi: kesimpulan dan saran-saran.

## BAB II

### TOLOK UKUR KEŞAĤĤAN ĤADĤS DAN KARAKTERISTIK ISTIRAHAT (TIDUR) YANG SEHAT

Dalam menetapkan kualitas ĥadĥs di perlukan kaidah yang baku atau setidaknya dibakukan oleh ulama ĥadĥs. Sebagaimana yang di kemukakan al-Nawawi bahwa kriteria ĥadĥs *şahĥĥ* adalah:

مَا اتَّصَلَ سَنَدُهُ بِأَعْدُولِ الضَّابِطِينَ مِنْ غَيْرِ شُدُوزٍ وَلَا عِلَّةٍ

Artinya: Yaitu ĥadĥs yang bersambung sanadnya oleh rawi yang 'ādil dan *dābiĥ* serta terhindar dari *syuzūz* dan 'illat.

Dari definisi tersebut dapat di simpulkan bahwa kaidah ke-*şahĥĥ*-an ĥadĥs adalah:

#### a. Sanadnya Bersambung

Untuk mengetahui persambungan *sanad*, di lakukan tahapan sebagai berikut:

- 1) Mencatat semua nama periwayat dalam *sanad* yang di teliti.
- 2) Mempelajari sejarah hidup masing-masing periwayat.
- 3) Menelaah *şighat* dalam *tahammul wa ada' al-ĥadĥs*

Mayoritas ulama telah menetapkan delapan metode yang biasa di gunakan dalam *tahammul wa ada' al- ĥadĥs*. Delapan metode itu adalah:

- 1) *As-sama'* adalah menerima ĥadĥs dengan cara mendengarkan langsung dari perkataan gurunya, dengan cara didiktekan baik dari hafalannya maupun dari tulisannya. Cara ini di sepakati *jumhur* ahli ĥadĥs sebagai cara penerimaan hadis yang paling tinggi tingkatannya. Selain itu, lambang periwayatan yang termasuk dalam kategori *sama'* adalah, *Haddaşana, Akhbarana, Sami'tu, Qala lana, żakara lana*.
- 2) *Al-Qira'ah 'Ala as-Syaykh* adalah menerima ĥadĥs dengan cara seseorang membacakan ĥadĥs di depan gurunya, baik dia sendiri yang membacakan ataupun orang lain sedang guru mendengarkan atau menyimpannya. Metode *Qira'ah* ini biasa menggunakan ungkapan, *Qara'tu 'Ala Fulan*, jika

periwat membacakan di hadapan guru ḥadīṣ yang menyimaknya. Dan *Qara'a 'Ala Fulan Wa Ana Asma'u Fa Uqirru Bih*, yang di gunakan jika periwat tidak membaca sendiri.

- 3) *Al-Ijazah* adalah guru memberikan izin kepada seseorang untuk meriwayatkan ḥadīṣ yang dimilikinya, baik izin itu secara lisan ataupun tertulis. Kata-kata yang di pakai untuk cara ijazah bermacam-macam. Seperti: *haddaṣana ijazatan* atau *haddaṣana izan*, atau *ajazali*.
- 4) *Al-Munawalah* adalah seorang guru memberikan ḥadīṣ atau beberapa ḥadīṣ kepada muridnya untuk diriwayatkan.
- 5) *Al-Mukatabah* adalah guru menuliskan sendiri atau menyuruh orang lain untuk menuliskan sebagian ḥadīṣnya guna di berikan kepada murid yang ada di hadapannya atau yang tidak hadir dengan jalan di kirimi surat melalui orang yang di percaya untuk menyampaikannya. Lambang yang di gunakan pada metode *al-Mukatabah* yaitu, *kataba ilayya funanun*, *akhbarani bihi mukāṭabatan*, dan *akhbarani bihi kitābatan*.
- 6) *Al-I'lam* adalah guru memberitahukan kepada muridnya, bahwa kitab atau ḥadīṣ yang diriwayatkannya dia terima dari seorang (guru), dengan tanpa memberikan izin kepada muridnya. Ungkapan yang menunjukkan periwatan ḥadīṣ dengan cara *al-I'lam* yaitu, *akhbarana 'ilaman* atau *a'lamani fulanun qala haddaṣana*.
- 7) *Al-Washiyyah* adalah seorang periwat ḥadīṣ mewasiatkan kitab ḥadīṣ yang diriwayatkannya kepada orang lain. Ulama berbeda pendapat tentang periwatan dengan cara wasiat ini. Sebagian ulama membolehkannya dan sebagian lagi tidak memperbolehkannya. Kata-kata yang dipakai untuk periwatan cara wasiat dapat berbunyi *awsha ilayya*.
- 8) *Al-Wijadah* adalah seseorang memperoleh ḥadīṣ orang lain dengan mempelajari kitab-kitab ḥadīṣ dengan tidak melalui cara *sama'*, *ijazah* atau *munawalah*. Atau dengan kata lain, seseorang dengan tidak melalui ketiga

cara diatas, mendapati ḥadīṣ yang ditulis oleh periwayatnya. Istilah-istilah yang sering di temukan dalam jalur *sanad* misalnya ‘*an* dan *anna*.<sup>1</sup>

b. Seluruh periwayat dalam sanad bersifat ‘*ādil*

“*Adālah*” merupakan suatu watak dan sifat yang sangat kuat yang mampu mengarahkan orangnya kepada perbuatan takwa, menjauhi perbuatan mungkar dan segala sesuatu yang akan merusak harga dirinya. Faktor-faktor adalah sebagai berikut ;

- a) Beragama islam
- b) Baligh
- c) Berakal sehat
- d) Takwa

Berperilaku yang sejalan dengan *murū’ah* (harga diri yang agamis) serta meninggalkan hal-hal yang mungkin merusaknya; yakni meninggalkan segala sesuatu yang bisa menjatuhkan harga diri manusia menurut tradisi masyarakat yang benar.

c. Seluruh periwayat dalam sanad bersifat *dābiṭ*.

*Dābiṭ* menurut *muhadditsīn* adalah sikap penuh kesadaran dan tidak lalai, kuat hafalan apabila ḥadīṣ yang diriwayatkannya berdasarkan hafalannya, benar tulisannya apabila ḥadīṣ yang diriwayatkannya berdasarkan tulisan; sementara apabila ia meriwayatkan ḥadīṣ secara makna maka ia akan tahu persis kata-kata apa yang sesuai untuk digunakan.

d. Sanad ḥadīṣ tersebut terhindar dari *syāz*

Pengertian *syāz* mempunyai tiga pendapat dalam hal ini, yaitu ;

- a) Ḥadīṣ yang diriwayatkan oleh orang yang *siqah*, tetapi riwayatnya bertentangan dengan riwayat yang dikemukakan oleh banyak periwayat yang *siqah* juga, pendapat ini dikemukakan oleh Imam Syafi’i.

---

<sup>1</sup> A. Hasan Asy’ari Ulama’i, *Melacak Hadits Nabi SAW*, (Semarang: Rasail, 2006) h. 26- 27

- b) Ḥadīṣ yang diriwayatkan oleh orang yang *siqah*, tetapi orang-orang *siqah* lainnya tidak meriwayatkan ḥadīṣ itu, pendapat ini dikemukakan oleh al-Hakim an-Nisabūri.

Ḥadīṣ yang sanadnya hanya satu buah saja, baik periwayatnya bersifat *siqah* maupun tidak bersifat *siqah*. Pendapat ini dikemukakan oleh Abu Ya'la al-Khalīli.

- e. Sanad ḥadīṣ tersebut terhindar dari '*illat*'.

Menurut istilah pengertian '*illat*' adalah suatu sebab yang tersembunyi atau yang samar-samar, karenanya dapat merusak ke-*ṣahīḥ*-an ḥadīṣ tersebut. Dikatakan samar-samar, karena jika dilihat dari segi *ẓahirnya*, ḥadīṣ tersebut terlihat *ṣahīḥ*.<sup>2</sup>

Adapun langkah-langkah yang perlu untuk meneliti '*illat*' hadis ialah ;

1. Seluruh sanad ḥadīṣ untuk matan yang semakna dihimpunkan dan diteliti, bila ḥadīṣ yang bersangkutan memang memiliki *muttabi'* ataupun *syahid*.
2. Seluruh periwayat dalam sanad diteliti berdasarkan dengan kritik yang telah dikemukakan oleh para ahli kritik ḥadīṣ.

Sesudah itu, lalu sanad yang satu dibandingkan dengan sanad yang lain, berdasarkan ketinggian pengetahuan ilmu ḥadīṣ yang telah dimiliki oleh peneliti ḥadīṣ tersebut maka akan dapat ditemukan, apakah sanad ḥadīṣ yang bersangkutan mengandung '*illat*' atukah tidak.<sup>3</sup>

#### A. Kritik Sanad

Pada tahapan ini yang akan diteliti adalah penelitian mengenai sanad ḥadīṣ (*naqd al-Khārijī*), Kata *naqd*, yang umumnya diterjemahkan sebagai "kritik"<sup>4</sup>, secara bahasa mulanya berarti "pemilahan terhadap dirham-dirham

---

<sup>2</sup>*Ibid*, h. 28-29

<sup>3</sup> M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian ..... op cit.* h. 88

<sup>4</sup>Kata ini di sini bukan berarti "mencela" sebagaimana kandungan salah satu artinya (kecaman). Namun ia lebih tepat diartikan: "Pendapat yang dikemukakan setelah penyelidikan dengan disertai uraian mengenai baik dan buruk tentang sesuatu," lihat Tim Penyusun, *Kamus Bahasa Indonesia*, h. 820.

untuk menyingkirkan yang palsu”.<sup>5</sup> Sedangkan menurut istilah *ḥadīṣ an-naqd* adalah “pemilahan ḥadīṣ agar diketahui yang *ṣahīḥ* dan yang *ḍa‘if*, serta memberi keputusan terhadap para rawi apakah di-*ṣiqah*-kan atau di-*jarḥ*-kan”.<sup>6</sup> Definisi ini, agakny condong kepada *naqd as-sanad*.

Sedangkan Untuk mengetahui kredibilitas masing-masing rawi, diperlukan data yang cukup tentang nama lengkap, tahun wafatnya, guru ḥadīṣ dan muridnya serta penilaian ulama terhadapnya. Maka diperlukan pengetahuan yang cukup tentang *ilm al-Jarḥ wa al-Ta’dil*.

Menurut penjelasan *Qism al-Ruwwat* sebagaimana dinukil oleh Dr. Nuruddin Itr, definisi tentang kedua ilmu ini adalah sebagai berikut ;

الْجَرْحُ عِنْدَ الْمُحَدِّثِينَ الطَّعْنُ فِي رَاوِي الْحَدِيثِ بِمَا يَسْلُبُ أَوْ يُخِلُّ بَعْدَالَتِهِ أَوْ ضَبْطِهِ

Artinya ; “*Jarḥ* menurut Muhadditsin adalah menunjukkan sifat-sifat cela rawi sehingga mengangkat atau mencacatkan ‘adalah atau ke-dhabit-annya”.

وَالتَّعْدِيلُ عَكْسُهُ وَهُوَ تَرْكِيَةُ الرَّاوِي وَالْحُكْمُ عَلَيْهِ بِأَنَّهُ عَدْلٌ أَوْ ضَابِطٌ

Artinya ; “*Ta’dil* adalah kebalikan dari *Jarḥ*, yaitu menilai bersih terhadap seseorang rawi dan menghukuminya bahwa dia ‘adil atau *ḍabit*”.<sup>7</sup>

Berdasarkan batasan definisi kedua istilah tersebut, dapat diambil pemahaman bahwa ilmu *Al-Jarḥ wa al-Ta’dil* adalah ilmu yang membicarakan keadaan perawi, baik dengan mengungkapkan sifat-sifat yang menunjukkan ke-‘*adālah*-annya maupun sifat kecacatannya, yang bermuara pada penerimaan atau penolakan terhadap riwayat yang disampaikan.

Para ‘ulama ḥadīṣ telah menentukan istilah-istilah yang digunakan untuk menyifati karakteristik para rawi, dari segi diterima atau tidaknya riwayat ḥadīṣ mereka. Martabat lafaz-lafaz *Al-Jarḥ wa at-Ta’dil* yang berlaku di

<sup>5</sup> Jamāluddīn Muhammad Ibn Mukrim Ibn Manzur Al-Ifriqi Al-Mishri, *Lisan...op cit* , juz 3, h. 425.

<sup>6</sup> Muhammad Mustafa al-A’zami, *Manhaj an-Naqd ‘Inda Al-Muhaddisin: Nasy’atuh wa Tarikhuh*, cet. 3 (Saudi Arabia: Maktabah al-Kausar, 1410), h. 5.

<sup>7</sup> Nuruddin ‘Itr, Alih Bahasa: Drs. Mujiyo, *Ulumul Hadis*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), h. 84

kalangan ‘ulama ahli ḥadīṣ tidaklah sama, sebagian dari mereka mengklasifikasikan *Al-Jarḥ wa at-Ta’dīl* masing-masing terdiri atas empat martabat seperti tokoh kritikus al-Imam bin al-Imam Abdurrahman bin Abi Hatim al-Razi (w. 327 H). kemudian sebagian ulama ahli ḥadīṣ ada yang membaginya empat untuk *al-Jarḥ* dan lima sampai 6 untuk *al-Ta’dīl* seperti tokoh ‘ulama terakhir ini yang paling masyhur yaitu az-Ẓahabi, al-‘Irāqi, Ibnu Hajar, dan as-Sakhawi.<sup>8</sup>

Karena terjadi perbedaan jumlah martabat, maka kemungkinan terdapat lafaz yang sama tetapi dalam hal martabatnya berbeda. Seperti contoh lafad *Ṣadūq*, sebagian dari ulama kritikus menempatkannya pada urutan kedua dari martabat *at-Ta’dīl* dan sebagian yang lain menempatkannya pada urutan ketiga dan ada juga urutan keempat.<sup>9</sup>

**Perbandingan Peringkat *at-Ta’dīl* Periwat yang disifati dengan lafaz yang sama menurut ‘Ulama Ahli Ḥadīṣ<sup>10</sup>**

اللَّفْظُ جَرِّحَ وَ تَعْدِيلَ	أَبِي حَاتِمٍ الرَّازِي	إِبْنُ الصَّلَاحِ	التَّوَاوِي	الدَّهَبِي	العِرَاقِي	الحِرَاوِي	إِبْنُ حَجَرَ العَسْقَلَانِي وَالسُّيُوطِي
أَوْثَقُ النَّاسِ	.....	.....	.....	.....	.....	I	I
ثَقَّةٌ	.....	.....	.....	I	I	II	II
ثَقَّةٌ	I	I	I	II	II	II	III

<sup>8</sup> *Ibid*, h. 98-101

<sup>9</sup> M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadits Nabi*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), h. 75-76

<sup>10</sup> M.Syuhudi Ismail, *Kaedah Kesahihan Sanad Hadis*, Cet. III, (Jakarta ; Pt. Bulan Bintang, 2005), h. 208

صَدُوقٌ	II	II	II	III	III	III	IV
لَا بَأْسَ بِهِ (نَيْسَ) بِهِ بَأْسَ)	II	II	II	III	III	III	IV
شَيْخٌ	III	III	III	IV	IV	IV	VI
صَالِحُ الْحَدِيثِ	IV	IV	IV	IV	V	V	VI
أَرْجُو أَنْ لَا بَأْسَ بِهِ	..... .....	..... .....	..... .....	V	..... .....	V	VI

Penulis lebih cenderung memilih klasifikasi *at-Ta'dil* menurut Ibnu Hajar al-‘Asqalni, sebagaimana dinukil oleh Dr. Nuruddin Itr tentang perincian martabat *at-Ta'dil*. Adapun hukumnya adalah sebagai berikut ;<sup>11</sup>

- 1) Para rawi yang periwayatannya menempati martabat I sampai IV adalah dapat dipakai *hujah*.
- 2) Sedangkan para rawi pada martabat-martabat berikutnya yaitu V dan VI tidak dapat dipakai *hujah* ; “karena lafaz-lafaz julukan bagi mereka tidak menunjukkan tanda-tanda ke-*dābit*-an. Namun ḥadīs mereka ditulis untuk *I'tibar*. Adapun rawi pada martabat keenam hukumnya lebih rendah dari rawi pada martabat sebelumnya. Sebagian dari mereka dapat ditulis hadisnya untuk *I'tibar*<sup>12</sup> tanpa diteliti ke-*dābit*-annya lantaran ihwal perkaranya yang telah jelas

<sup>11</sup>Nuruddin Itr, Alih bahasa ; Drs. Mujiyo, ‘*Ulumul.....op,cit*, hal: 102-103

<sup>12</sup>*I'tibar* dalam pengertian yang sederhana adalah serangkaian kegiatan meneliti persoalan sanad-sanad suatu hadis tertentu yang salah satu sanadnya telah ditemukan, untuk mengetahui jumlah sanad yang sebenarnya, yaitu mengetahui apakah ada *syahid* dan *taabi'* (*mutaaba'ah*) bagi sanad pertama ditemukan.

**Perbandingan Peringkat *al-Jarh* Periwat yang disifati dengan lafad yang sama menurut ‘Ulama Ahli Ḥadīṣ<sup>13</sup>**

اللَّفْظُ جَرَحٍ وَ تَعْدِيلٍ	أَيُّ حَاتِمٍ الرَّازِي	إِبْنُ الصَّلَاحِ	التَّوَاوِي	الدَّهَبِيُّ	العِرَاقِيُّ	الحُرَاوِيُّ	إِبْنُ حَجْرٍ العَسْقَلَانِيُّ وَالسُّيُوطِيُّ
لِينِ الْحَدِيثِ	I	I	I	I	I	I	I
لَيْسَ بِالْقَوِيِّ	II	II	II	I	I	I	I
ضَعِيفُ الْحَدِيثِ	III	III	III	I	II	II	II
ضَعِيفٌ جَدًّا	..... .....	..... ...	..... ...	II	III	III	III
لَا يُسَاوِي شَيْئًا	..... .....	..... ...	..... ...	..... ...	III	III	III
ذَاهِبُ الْحَدِيثِ	IV	IV	IV	III	IV	IV	IV
مُنْهَمٌ بِالْكَذْبِ	..... .....	..... ...	..... ...	IV	IV	IV	IV
مَتْرُوكُ الْحَدِيثِ	IV	IV	IV	III	IV	IV	IV
كَذَّابٌ	IV	IV	IV	V	V	V	V
أَكْذَبُ الْحَدِيثِ	..... .....	..... ...	..... ...	..... ...	..... ...	VI	VI

Skema di atas dalam hal susunannya, penulis membalikinya untuk mempermudah dan menyesuaikannya dengan hukum martabat-martabat *Al-Jarh* menurut Ibnu Hajar al-‘Asqalāni sebagaimana dinukil oleh Dr. Nuruddin Itr, sebagai berikut ;

<sup>13</sup> M.Syuhudi Ismail, *Kaedah ..... op.cit*, h. 212

- 1) Ḥadīṣ para rawi yang termasuk dalam martabat I dan II adalah dapat dipakai *I'tibar*, yaitu dengan meneliti sejumlah riwayat lain yang dapat memperkuatnya sehingga ḥadīṣ tersebut dapat dipakai *hujah*. Karena *jarḥ* dalam kedua martabat ini mengesankan bahwa ḥadīṣ para rawi yang bersangkutan dapat dipakai *I'tibar* dan tidak ditolak.
- 2) Sedangkan ḥadīṣ para rawi yang termasuk dalam martabat III sampai VI dalam hukumnya adalah tidak seorangpun dari mereka yang ḥadīṣnya dapat dipakai *hujah*, dipakai dalil, dan dianggap valid.<sup>14</sup>

Kemudian apabila terjadi pertentangan antara *jarḥ* dan *ta'dil* terhadap seorang rawi, seperti seorang rawi dinyatakan *ṣiqah* oleh sebagian ulama ḥadīṣ tetapi sebagian yang lain menyatakan tidak *ṣiqah*. Dan misalnya juga pada suatu saat dia menyatakan *laisa bihi ba's* dan pada saat yang lain dia dinyatakan *ḍa'īf* terhadap periwayat tertentu tersebut. Padahal, ke dua lafal itu memiliki pengertian dan peringkat yang berbeda. Dalam kasus ini terdapat enam (6) teori yang telah dikemukakan oleh 'ulamā ḥadīṣ, diantaranya sebagai berikut;

التَّعْدِيلُ مُقَدَّمٌ عَلَى الْجَرْحِ

Artinya ; *at-ta'dil* didahulukan atas *al-jarḥ*

Alasannya ; Sifat dasar periwayat ḥadīṣ adalah terpuji, sedangkan sifat tercela merupakan sifat yang datang kemudian. Karenanya, apabila sifat dasar berlawanan dengan sifat yang datang kemudian, maka yang harus dimenangkan adalah sifat dasarnya. Pendukung dari teori ini adalah an-Nasā'i.

الْجَرْحُ مُقَدَّمٌ عَلَى التَّعْدِيلِ

Artinya ; *al-jarḥ* didahulukan atas *at-ta'dil*

Alasannya ; terdapat dua (2) pendapat dalam hal ini, yaitu ;

- (a) Kritikus yang menyatakan celaan lebih paham terhadap pribadi periwayat yang dicelanya itu.

---

<sup>14</sup>Nuruddin Itr, *Ulumul.....op cit*, h. 104-105

- (b) Yang menjadi dasar untuk memuji seseorang periwayat adalah persangkaan baik dari pribadi kritikus ḥadīṣ dan persangkaan baik itu harus dikalahkan bila ternyata ada bukti tentang ketercelaan yang dimiliki oleh periwayat yang bersangkutan.

Pendukung dari teori ini adalah kalangan ulama ḥadīṣ, ulama *fiqh*, dan ulama *ushul-fiqh*.

إِذَا تَعَارَضَ الْجَارِحُ وَالْمُعَدِّلُ فَلِحُكْمِ الْمُعَدِّلِ إِلَّا إِذَا ثُبِتَ الْجَرْحُ الْمَفْسَرُ

Artinya ; apabila terjadi pertentangan antara kritikan yang memuji dan yang mencela, maka yang harus dimenangkan adalah kritikan yang memuji, kecuali apabila kritikan yang mencela disertai penjelasan tentang sebab-sebabnya.

Alasannya ; kritikus yang mampu menjelaskan sebab-sebab ketercelaan periwayat yang dinilainya lebih mengetahui terhadap pribadi periwayat tersebut daripada kritikus yang hanya mengemukakan pujian terhadap periwayat yang sama. Pendukung dari teori ini adalah jumur ulama ahli kritik ḥadīṣ. Sebagian dari mereka mengatakan;

- (a) Penjelasan ketercelaan yang dikemukakan itu haruslah relevan dengan upaya penelitian.
- (b) Bila kritikus yang memuji telah mengetahui sebab-sebab ketercelaan periwayat yang dinilainya itu dan dia memandang bahwa sebab-sebab tersebut tidak relevan ataupun telah tidak ada lagi, maka kritiknya yang memuji yang harus dipilih.

إِذَا كَانَ الْجَارِحُ ضَعِيفًا فَلَا يُقْبَلُ جَرْحُهُ لِلثَّقَةِ

Artinya ; apabila kritikus yang mengemukakan ketercelaan adalah orang yang tergolong *da'if*, maka kritiknya terhadap orang yang *siqah* tidak diterima.

Alasannya ; orang yang bersifat *siqah* dikenal lebih berhati-hati dan lebih cermat daripada orang yang tidak *siqah*. Pendukung dari teori ini adalah jumur ulama ahli kritik ḥadīṣ.

لَا يُقْبَلُ الْجَرْحُ إِلَّا بَعْدَ التَّشْبِثِ خَشْيَةَ الْأَشْبَاهِ فِي الْمَجْرُوحِينَ

Artinya ; *al-jarh tidak diterima, kecuali setelah ditetapkan (diteliti secara cermat) dengan adanya kekawatiran terjadinya kesamaan tentang orang-orang yang dicelannya.*

Alasannya ; suatu kritikan harus jelas sasarannya. Dalam mengeritik pribadi seseorang, maka orang yang dikritik haruslah jelas dan terhindar dari keraguan atau kekacauan. Pendukung dari teori ini yaitu ulama ahli kritik ḥadīṣ.

أَجْرُ النَّاشِئِ عَنْ عَدَاوَةِ دُنْيَوِيَّةٍ لَا يُعْتَدُّ بِهِ

Artinya ; *al-jarh yang dikemukakan oleh orang yang mengalami permusuhan dalam masalah ke duniawian tidak perlu diperhatikan.*

Alasannya ; pertentangan pribadi dalam masalah dunia dapat menyebabkan lahirnya penilaian yang tidak jujur. Kritikus yang bermusuhan dalam masalah dunia dengan periwayat yang dikritik dengan celaan dapat berlaku tidak jujur karena didorong oleh rasa kebencian.<sup>15</sup>

Dari sejumlah teori yang disertai dengan alasannya masing-masing itu, maka yang harus dipilih adalah teori yang mampu menghasilkan penilaian yang lebih obyektif terhadap para periwayat ḥadīṣ yang dinilai keadaan pribadinya.

## **B. Kritik Matan**

Setelah melakukan kritik *sanad*, hal yang perlu dilakukan adalah kritik *matan*. *Matan* secara etimologis adalah “punggung jalan atau tanah yang keras dan tinggi” Adapun secara terminologis *matan* ḥadīṣ berarti materi berita yang berupa sabda, perbuatan atau taqirir Nabi yang terletak setelah *sanad* yang terakhir.<sup>16</sup>

Kemudian, peneliti meneliti susunan kalimat berbagai *matan* yang semakna. Hal ini perlu dilakukan karena pada umumnya teks suatu *hadis* yang semakna yang sampai pada tiap-tiap *mukharrij* berbeda-beda antara satu dengan yang lainnya. Terjadinya hal ini disebabkan banyaknya rawi dari

<sup>15</sup> M.Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian..... op cit*, h. 76-81

<sup>16</sup>M. Syuhudi Isma'il, *Pengantar Ilmu Hadis*, (Bandung: PT Angkasa, 1991), h. 21

kalangan sahabat, *tabi'in*, dan *tabi'in-tabi'in* yang memperbolehkan periwayatan *bil Ma'na*.<sup>17</sup>

Sedangkan untuk kriteria ke-*ṣaḥīḥ*-an matan ḥadīṣ, sebagaimana dikemukakan bahwa unsur-unsur yang harus dipenuhi oleh suatu matan yang berkualitas *ṣaḥīḥ* ada dua macam, yakni harus terhindar dari *syāz* (kejanggalan) dan *'illat* (cacat). Maka kedua unsur tersebut harus menjadi acuan utama untuk meneliti matan.<sup>18</sup> Kemudian tolak ukur untuk penelitian matan ada empat macam sebagaimana M. Syuhudi Ismail menukil dari Salahuddin al-Adlabi, yakni:

- a) Tidak bertentangan dengan petunjuk al-Qur'ān.
- b) Tidak bertentangan dengan ḥadīṣ yang lebih kuat.
- c) Tidak bertentangan dengan akal yang sehat, indera, dan sejarah.
- d) Susunan pernyataannya menunjukkan ciri-ciri sabda kenabian.<sup>19</sup>

### C. Kaedah-kaedah Memahami Ḥadīṣ

Secara garis besar dalam memahami ḥadīṣ Nabi, terdapat dua kelompok, yakni :

1. *Ahl al-hadis* (Tekstualis) : kelompok yang memahami ḥadīṣ hanya dengan melihat kepada lahiriyah teks ḥadīṣ tanpa memperhatikan sebab-sebab terkait di sekeliling teks tersebut.
2. *Ahl ar-Ra'yi*(Kontekstualis): kelompok yang memahami ḥadīṣ melalui pengembangan penalaran terhadap factor-faktor yang ada di belakang teks dan memahami persoalan secara rasional dengan tetap berpegang pada al-qur'an dan sunnah. Salah satu yang metode yang digunakan dalam memahami ḥadīṣ nabi adalah metode yang ditawarkan oleh Yusuf al-Qardhawi yaitu:

#### a. Memahami ḥadīṣ sesuai dengan tuntunan al-Qur'an.

---

<sup>17</sup> Daftar rawi ini diberikan oleh Al-Jawabi, *Juhud al-Muhaddisin*, h. 217-220.

<sup>18</sup>M. Syuhudi Isma'il, *Pengantar..op cit*, h. 124

<sup>19</sup> *Ibid*, h. 128

Menurut Yusuf al-Qardhawi, untuk memahami ḥadīṣ dengan benar, harus sesuai dengan petunjuk al-Qur'an, beliau juga mengemukakan adanya hubungan yang signifikan antara ḥadīṣ dan al-Qur'an.

**b. Mengumpulkan ḥadīṣ yang satu tema dan pembahasan pada satu tempat.**

Salah satu kaidah dasar dalam memahami sunnah dengan pemahaman yang benar, yaitu mengumpulkan ḥadīṣ-ḥadīṣ *ṣahīḥ* yang punya pembahasan sama dalam satu tempat, agar ḥadīṣ yang *mutasyabih* (yang memiliki banyak penafsiran) bisa dikembalikan ke yang *muhkam* ( maknanya jelas), yang *mutlaq* (tidak terikat) di bawa ke yang *muqayyad* (terikat), dan yang *'Am* (makna umum) di tafsirkan ke yang *khas* (makna khusus). Dengan cara seperti ini kita dapat memahami ḥadīṣ secara optimal, karena dengan metode tematis ini kita dapat mengumpulkan ḥadīṣ-ḥadīṣ yang setema baik semakna maupun yang kontradiktif agar dapat dikompromikan maknanya serta tidak cukup pula kita memahami suatu permasalahan hanya dengan memahami dengan satu ḥadīṣ saja tanpa menghiraukan ḥadīṣ-ḥadīṣ yang lain.

**c. Memadukan ḥadīṣ-ḥadīṣ kontradiktif.**

Dalam pandangan Yusuf al-Qardhawi, pada dasarnya nash syari'at tidak mungkin saling bertentangan. Pertentangan yang terjadi adalah lahiriahnya bukan dalam kenyataan yang hakiki. Dalam hal ini ada ua cara yang dapat digunakan:

1. *Al-Jam'u* (Pengkompromian)

Memahami ḥadīṣ dengan baik termasuk hal yang sangat penting,yaitu dengan cara menyesuaikan antara berbagai hadits yang redaksinya tampak seolah-olah bertentangan, demikian pula makna kandungannya yang tampak berbeda. Cara yang digunakan yaitu dengan mengumpulkan semua hadits dan kemudian dinilai

secara proporsional sehingga dapat dipersatukan dan tidak saling berjauhan, saling menyempurnakan dan tidak saling bertentangan.

## 2. *Tarjih dan Nasikh wa Mansukh*

Menurut Yusuf al-Qardhawi jika apabila ḥadīṣ yang kontradiktif tersebut tidak bisa dikompromikan , maka diambil dua cara:

- *Tarjih*: Memenangkan salah satu dari dua ḥadīṣ atau lebih dengan berbagai cara pentarjihan yang telah ditentukan oleh para ulama.
- *Nasikh wa Mansukh*: *mansukh* di sini menurut beliau bukan berarti penghapusan dalam arti sebenarnya , tetapi sebagai *rukhsah* atau karena situasi atau kondisinya yang berbeda.

### **d. Mengetahui asbabul wurud hadis.**

Yaitu memahami ḥadīṣ dengan melihat latar belakang, situasi, kondisi social masyarakat pada saat itu.

### **e. Membedakan antara sarana yang berubah-ubah dan tujuan yang tetap.**

Dalam memahami ḥadīṣ harus selalu berpegang dan mementingkan makna substansial, tujuan atau sasaran hakiki teks ḥadīṣ. Karena sarana pada lahiriyah ḥadīṣ dapat berubah-ubah dari suatu masa ke masa yang lain tetapi kita harus tetap terpaku pada tujuan hakiki dari ḥadīṣ tersebut.

### **f. Membedakan antara ungkapan *haqiqah* dan *majaz*.**

Pemahaman berdasarkan *majaz* terkadang merupakan suatu keharusan, karena jika tidak , orang akan tergelincir kekeliruan, Karena banyak hadis yang menggunakan ḥadīṣ yang *majaz* (kiasan), sebab Nabi adalah orang yang menguasai retorika atau *balaghah* , beliau

menggunakan *majaz* untuk mengungkapkan maksud beliau dengan cara-cara yang mengesankan.<sup>20</sup>

**g. Memastikan makna kata-kata dalam ḥadīṣ.**

Untuk dapat memahami ḥadīṣ dengan sebaik-baiknya, menurut beliau penting sekali untuk memastikan makna dan konotasi kata-kata yang digunakan dalam susunan dalam kalimat ḥadīṣ. Sebab, konotasi kata-kata tertentu adakalanya berubah dari suatu masa ke masa lainnya.<sup>21</sup>

Selain itu diperlukan perangkat lain guna memperoleh pemahaman yang komprehensif terhadap suatu ḥadīṣ tersebut. Di antara pendekatan tersebut adalah:

1. Pendekatan Bahasa, mengingat ḥadīṣ Nabi direkam dan disampaikan dalam bahasa, dalam hal ini bahasa Arab. Oleh karena itu pendekatan yang harus dilakukan dalam memahami ḥadīṣ adalah pendekatan bahasa dengan tetap memperhatikan *ghirah* kebahasaan yang ada pada saat Nabi hidup.
2. Pendekatan Historis, mengingat ḥadīṣ Nabi direkam dalam konteks waktu tertentu yaitu pada masa Nabi hidup dan mengaktualisasikan dirinya. Dengan memahami ḥadīṣ tersebut dalam konteks historis, maka menjadikan ḥadīṣ tersebut tersentuh oleh umatnya.
3. Pendekatan Kultural, mengingat pada masa Nabi, masyarakatnya sudah mempunyai budaya dan Nabi menjadi bagian dari budaya masyarakatnya.
4. Pendekatan Sosiologis, mengingat misi Nabi adalah *Rahmatan lil 'Alamin* artinya Nabi berikut pesan-pesan moral di dalamnya tidak dapat dilepaskan dari kehidupan sosial kemasyarakatan bangsa Arab masa itu.
5. Pendekatan Psikologis, mengingat fungsi Nabi sebagai pemberi kabar gembira sekaligus pemberi peringatan, maka sudah barang tentu unjuk sampainya misi ini Nabi memperhatikan kondisi psikis umatnya, sehingga

---

<sup>20</sup> Suryadi, *Metode Kontemporer Memahami Hadis Nabi*, (Yogyakarta: Teras, 2008), h. 168

<sup>21</sup> Yusuf al-Qardhawi, *Kaifa Nata'amal Ma'a as-Sunnah an-Nabawiyah*, (al-Qahirah : Dārul as-Syuruq, 2002), h. 179.

apa beliau sampaikan semata-mata agar umat mampu memahami dan untuk selanjutnya dapat mengamalkannya.

6. Pendekatan kesehatan dan berbagai pendekatan lainnya yang memungkinkan dalam rangka memahami suatu ḥadīṣ secara lebih komprehensif.<sup>22</sup>

#### D. Kehujjahan Ḥadīṣ

##### 1. Ḥadīṣ *Ṣaḥīḥ*.

para ulama sepakat bahwa ḥadīṣ *ṣaḥīḥ* dapat dijadikan *ḥujjah* untuk menetapkan syari'at Islam baik ḥadīṣ itu *aḥād*<sup>23</sup> terlebih yang *mutawātir*.<sup>24</sup> Namun mereka berbeda pendapat dalam hal ḥadīṣ *ṣaḥīḥ* yang *āḥad* dijadikan *ḥujjah* di bidang akidah. Perbedaan terjadi karena perbedaan penilaian mereka tentang ḥadīṣ *ṣaḥīḥ* yang *āḥad* itu berstatus *qaṭ'ī* (pasti) atau *ẓanni* (samar-samar). Ulama yang memahami bahwa ḥadīṣ *ṣaḥīḥ* yang *āḥad* sama dengan ḥadīṣ *ṣaḥīḥ* yang *mutawātir*, yakni berstatus *qaṭ'ī*, berpendapat bahwa ḥadīṣ *aḥād* dapat dijadikan *ḥujjah* di bidang akidah. Tetapi bagi ulama yang menilainya bersifat *ẓanni*, menyatakan bahwa ḥadīṣ *ṣaḥīḥ* yang *āḥad* tidak dapat dijadikan *ḥujjah* di bidang akidah.

Dalam hal ini ulama terbagi menjadi beberapa pendapat: *pertama*: sebagian ulama memandang bahwa ḥadīṣ *ṣaḥīḥ* tidak berstatus *qaṭ'ī*, sehingga tidak dapat dijadikan *ḥujjah* pada persoalan akidah. *Kedua*, sebagaimana yang dinyatakan an-Nawawi berpendapat bahwa ḥadīṣ-ḥadīṣ *ṣaḥīḥ* riwayat al-Bukhāri dan Muslim berstatus *qaṭ'ī*. *ketiga*, sebagian ulama antara lain Ibn Hazm, memandang bahwa semua ḥadīṣ *ṣaḥīḥ*

<sup>22</sup> A. Hasan Asy'ari Ulama'I, *Melacak...op cit*, h. 71-72

<sup>23</sup>kata *aḥād* merupakan jamak dari *ahad* yang berarti satu, secara bahasa adalah ḥadīṣ yang diriwayatkan oleh satu orang saja. Adapun menurut terminologi ulama, ḥadīṣ *aḥād* adalah ḥadīṣ yang tidak memenuhi salah satu syarat-syarat ḥadīṣ *mutawātir*. Lihat Mahmud aṭ-Ṭahān, *Taisir Muṣṭalahul ḥadīṣ*, (Dārul Fikr, tth), h. 21.

<sup>24</sup>secara istilah ḥadīṣ *mutawātir* adalah ḥadīṣ yang diriwayatkan oleh orang yang banyak periwayat yang menurut adat kebiasaan mustahil mereka sepakat untuk berdusta. *Mutawātir* terbagi menjadi dua: (1) *Mutawātir lafẓi* yaitu ḥadīṣ yang *mutawātir* baik lafaz maupun maknanya. (2) *Mutawātir ma'nawi* yaitu ḥadīṣ yang *mutawātir* maknanya saja bukan lafaznya. Lihat *ibid*, h. 19-20

berstatus *qaṭ'ī* tanpa dibedakan apakah diriwayatkan oleh kedua ulama tersebut atau bukan, karena tidak ada alasan yang harus membedakan hal ini berdasarkan siapa yang meriwayatkannya. Semua ḥadīṣ jika memenuhi syarat ke-*ṣaḥīḥ*-annya adalah sama dalam statusnya sebagai *ḥujjah*. Dengan demikian ḥadīṣ *ṣaḥīḥ* baik yang *aḥād* maupun *Mutawātir* dapat dijadikan *ḥujjah* atau dalil agama dalam bidang hukum, akhlaq, social, ekonomi, dan sebagainya kecuali di bidang akidah, ḥadīṣ *ṣaḥīḥ* yang *aḥād* masih diperselisihkan.

## 2. Ḥadīṣ *Ḥasan*.

Sebagaimana ḥadīṣ *ṣaḥīḥ*, ḥadīṣ *ḥasan* dapat dijadikan *ḥujjah* baik *ḥasan li ḥadīṣ*<sup>25</sup> maupun *li ḡhairihi*<sup>26</sup>, meskipun kekuatannya di bawah ḥadīṣ *ṣaḥīḥ*. Karena itu, sebagian ulama memasukan ḥadīṣ *ḥasan* sebagai bagian dari kelompok ḥadīṣ *ṣaḥīḥ*, misalnya al-hakim an-Naisaburi, Ibn Hibban dan Ibn Khuzaimah. Hanya saja, berbeda dengan ḥadīṣ *ṣaḥīḥ*, ḥadīṣ *ḥasan* tidak ada yang berstatus *mutawātir* kesemuanya berstatus *aḥād* baik *aḥād masyhūr*<sup>27</sup>, *'Azīz*,<sup>28</sup> maupun *Gharīb*<sup>29</sup>. Sehingga kalau terjadi pertentangan yang dimenangkan adalah ḥadīṣ *ṣaḥīḥ*.<sup>30</sup> Menurut para fuqaha seluruh ḥadīṣ

<sup>25</sup>*ḥasan li ḥadīṣ* adalah ḥadīṣ yang memenuhi kriteria ḥadīṣ *ḥasan* yang lima, yaitu : sanadnya bersambung, periwayatnya *'ādil*, periwayatnya kurang *dābiṭ*, terlepas dari *syāz* dan *'illat*. Lihat Dr. Idri, *Studi Hadis*, cet: kedua, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013), h. 173

<sup>26</sup>*ḥasan li ḡhairihi* adalah ḥadīṣ yang berkualitas *ḥasan* karena adanya ḥadīṣ lain yang mengangkatnya. Lihat *ibid*, h. 174

<sup>27</sup> Secara bahasa *Masyhūr* adalah sesuatu yang terkenal sedangkan secara istilah adalah ḥadīṣ yang diriwayatkan oleh tiga orang periwayat atau lebih pada tiap *Ṭabaqah*-nya tetapi tidak sampai pada tingkat *mutawātir*. Lihat Mahmud aṭ-Ṭahān, *Taisir..op cit*, h. 22.

<sup>28</sup> Kata *'azīz* dalam bahasa arab berasal dari kata: *'Azza-ya'izzu* yang berarti sedikit atau jarang. Secara istilah adalah ḥadīṣ yang pada semua *Ṭabaqah* tidak kurang dari dua orang periwayat. Lihat *ibid*, h. 24.

<sup>29</sup> Kata *gharīb* secara bahasa artinya menyendiri sedangkan secara istilah adalah ḥadīṣ yang diriwayatkan secara sendirian oleh seorang periwayat. Ḥadīṣ *gharīb* dibagi menjadi dua: (1) *gharīb Mutlak* adalah ḥadīṣ yang diriwayatkan secara sendirian pada *Ṭabaqah* sahabat. (2) *gharīb Nisbi* adalah ḥadīṣ yang diriwayatkan secara sendirian di tengah-tengah sanad meskipun diriwayatkan oleh banyak periwayat pada *Ṭabaqah* sahabat. Lihat *ibid*, h. 25-27

<sup>30</sup>Dr. Idri, *Studi..op cit*, h. 175-176

*hasan* dapat diterima sebagai *hujjah* dan diamalkan begitu juga pendapat kebanyakan *muhaddisīn* dan ahli *ushul*.<sup>31</sup>

3. Ḥadīs *Da'īf*.<sup>32</sup>

Ketika suatu ḥadīs *da'īf* dimungkinkan bahwa rawinya benar-benar hafal terhadapnya dan menyampaikannya dengan cara yang benar, maka hal ini telah mengundang perselisihan yang serius di kalangan ulama sehubungan dengan pengamalannya. Sehingga para ulama berbeda pendapat tentang boleh atau tidaknya ḥadīs *da'īf* diriwayatkan untuk berhujjah.<sup>33</sup>

Berikut ini kesimpulan pendapat para ulama dalam masalah ini ;

1. *Pendapat pertama*, ḥadīs *da'īf* dapat diamalkan secara mutlak, yakni baik yang berkenaan dengan masalah halal-haram maupun kewajiban, dengan syarat tidak ada ḥadīs lain yang menerangkannya. Pendapat ini disampaikan oleh beberapa imam, seperti Imam Ahmad bin Hambal, Abu Dawud dan lainnya.

Pendapat ini tentunya berkenaan dengan ḥadīs yang tidak terlalu *da'īf*, karena ḥadīs yang sangat *da'īf* itu ditinggalkan oleh para ulama. Seakan-akan arah pendapat ini adalah bahwa apabila suatu ḥadīs *da'īf* dimungkinkan benar dan tidak bertentangan dengan teks dalil lainnya, maka segi kebenaran periwayatan ḥadīs ini sangat kuat, sehingga dapat diamalkan.

2. *Pendapat kedua*, dipandang baik mengamalkan ḥadīs *da'īf* dalam *faḍā'il al-a'mal*, baik berkaitan dengan hal-hal yang dianjurkan dan yang dilarang. Demikian mazhab kebanyakan ulama dari kalangan muhaddisīn, fuqaha dan lainnya. Imam Nawawi, Syaikh Ali al-Qari dan

---

<sup>31</sup>Nuruddin 'Itr, *ulumul...op cit*, h. 268

<sup>32</sup> Menurut Mahmud aṭ-Ṭahān, secara bahasa ḥadīs *Da'īf* merupakan lawan dari kuat yang berarti lemah, sedangkan secara istilah ḥadīs *Da'īf* yaitu yang didalamnya tidak terdapat sifat *hasan*, dan yang hilang syarat dari syarat-syarat ḥadīs *hasan*. Lihat Mahmud aṭ-Ṭahān, *Taisir...op cit*, h. 52

<sup>33</sup>Nuruddin 'Itr, *ulumul...op cit*, h. 56

Ibnu Hajar al-Haitami menjelaskan bahwa hal itu telah disepakati para ulama.

Al-ḥāfiẓ Ibnu Hajar sebagaimana yang dinukil oleh Dr. Nuruddin Itr, menjelaskan dengan sangat baik bahwa syarat mengamalkan ḥadīṣ *ḍa'īf* itu ada (3), sebagai berikut ;

- a. Telah disepakati untuk diamalkan, yaitu ḥadīṣ *ḍa'īf* yang tidak terlalu *ḍa'īf* sehingga tidak bisa diamalkan ḥadīṣ yang hanya diriwayatkan oleh seorang pendusta atau dituduh dusta atau orang yang banyak salah.
- b. Ḥadīṣ *ḍa'īf* yang bersangkutan berada dibawah suatu dalil yang umum sehingga tidak dapat diamalkan ḥadīṣ *ḍa'īf* yang sama sekali tidak memiliki dalil pokok.
- c. Ketika ḥadīṣ *ḍa'īf* yang bersangkutan diamalkan tidak disertai keyakinan atas kepastian keberadaannya, untuk menghindari penyandaran kepada Nabi saw, sesuatu yang tidak pernah beliau katakan.
- d. Niat pengamalannya tidak berdasarkan atas ḥadīṣ *ḍa'īf* itu, tetapi atas dasar kehati-hatian (*Iḥtiyat*). Syarat ini tambahan dari penjelasan Syuhudi Ismail setelah membandingkannya dengan penjelasan syarat pengamalan ḥadīṣ *ḍa'īf*.<sup>34</sup>

Prof. T.M. Hasbi sebagaimana dinukil oleh M. Syuhudi Ismail mengingatkan, bahwa yang dimaksud dengan “*faḍā'il al-a'mal*” dalam hal ini, bukanlah dalam arti untuk penetapan suatu hukum sunnah, tetapi untuk menjelaskan faidah atau kegunaan dari suatu amal. Adapun yang berhubungan dengan penetapan hukum, demikian Prof. Hasbi menjelaskan,

---

<sup>34</sup>M. Syuhudi Ismail, *Hadits Nabi Menurut Pembela Peningkar dan Pemalsu* (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), h. 89

para ulama hadis sepakat tidak membolehkan menggunakan hadis *ḍa'īf* sebagai hujjah atau dalilnya.<sup>35</sup>

Akan tetapi, sebagian ulama menyatakan bahwa ‘Abdullāh Ibn Mubarrak, ‘Abdur Rahman bin al-Mahdi, dan Ahmad Bin Hambal menerima hadis *ḍa'īf* sebagai *hujjah faḍā'il al-a'mal* pernyataan tersebut telah menerangkan bahwa yang dimaksud hadis *ḍa'īf* tersebut adalah kualitas dari hadis *ḥasan* dan hadis *ḍa'īf* yang mulai dibakukan pada zaman al-turmudzi.<sup>36</sup>

Kalau dilihat syarat-syarat tersebut, maka sesungguhnya ulama pada prinsipnya menolak hadis *ḍa'īf* dijadikan hujjah. Hal itu bertambah jelas bila diperhatikan syarat-syarat pada butir kedua dan ketiga, dengan dipenuhinya kedua syarat itu, maka hadis *ḍa'īf* yang bersangkutan sesungguhnya telah meningkat kualitasnya menjadi hadis *ḥasan li gairihi*. Pendirian ulama tersebut dapat dipahami sebab agama merupakan keyakinan dan keyakinan tidak didasarkan kepada dalil yang lemah atau meragukan. Alasan itu makin bertambah kuat bila dihubungkan juga dengan pernyataan Nabi saw, yang mengancam dengan siksaan neraka terhadap orang yang sengaja berdusta atas nama Nabi saw. Ancaman itu bersifat umum, tanpa membedakan apakah berkaitan dengan hukum, nasihat-nasihat untuk beramal, ataukah lainnya.<sup>37</sup>

3. *Pendapat ketiga*, hadis *ḍa'īf* sama sekali tidak bisa diamalkan baik yang berkaitan dengan *faḍā'il al-a'mal* maupun yang berkaitan dengan halal-haram. Pendapat ini dinisbatkan kepada Qhadi Abu Bakar Ibn al-‘Arabi. Demikian pula pendapat al-Syihab al-Khafaji dan al-Jalal al-Dawani.<sup>38</sup>

---

<sup>35</sup>M. Syuhudi Ismail, *Pengantar Ilmu Hadits* (Bandung: Angkasa, tth), h. 187

<sup>36</sup>M. Syuhudi Ismail, *Hadis Nabi Memur ut.... Op cit*, h. 89

<sup>37</sup>*Ibid*, h. 90

<sup>38</sup>*Ibid*, h. 297-299

Begitupula Imam Bukhāri, Muslim, Ibnu Hajm mereka menyatakan ḥadīṣ *ḍa'īf* tidak boleh diamalkan, atau dijadikan ḥujjah.<sup>39</sup>

Dr. Muhammad Ajjaj al-Khatib sebagaimana dinukil oleh M. syuhudi Ismail menyatakan bahwa golongan yang menolak ḥadīṣ *ḍa'īf* sebagai ḥujjah adalah golongan yang lebih selamat. Diantara alasannya, bahwa baik soal “*faḍā'il al-a'mal*” maupun soal “*makārimu al-akhlak*” adalah merupakan bagian dari tiang agama, sebagaimana halnya masalah hukum. Karena itu, ḥadīṣ yang dapat dijadikan ḥujjah untuk menetapkannya haruslah ḥadīṣ yang berkualitas ṣaḥīḥ atau hasan dan bukan yang berkualitas *ḍa'īf*.<sup>40</sup>

## E. Qailūlah

### 1. Pengertian *Qailūlah*

*Qailūlah* secara harfiyah artinya istirahat di siang hari, yang di ambil dari kata *Qāla-yaqīlu-Qailan-Wa Qailūlatan-Wa Maqālan-Wa Maqīlan*. Namun ada juga yang mengatakan *Qailūlah* yaitu tidur di siang hari.<sup>41</sup> Sedangkan menurut Ibnu Qayyim al-Jauziyah sebagaimana yang dinukil dalam Syarah kitab ‘*Aunul Ma'būd* menyebutkan ;

الْقَيْلُوْلَةُ هِيَ الْإِسْتِرَاحَةُ نِصْفُ النَّهَارِ وَإِنْ لَمْ يَكُنْ مَعَهَا نَوْمٌ.

*Qailūlah* yaitu istirahat pada pertengahan siang tanpa disertai dengan tidur.<sup>42</sup>

Imam Syihābuddin dalam kitab *Irsyād as-Sārī* juga mengatakan *Qailūlah* adalah istirahat di tengah hari<sup>43</sup>

Allah SWT juga berfirman dalam al-Qur'an surat Ar-Rūm :

<sup>39</sup>M. syuhudi Ismail. *Pengantar Ilmu.....op cit*, h. 187

<sup>40</sup>*Ibid*, h. 187

<sup>41</sup>Jamāluddīn Muhammad Ibn Mukrim Ibn Manẓur Al-Ifṭīqi, *Lisānul 'Arab*, Juz 11, (Beirut: Dāru Shādir, tth), h. 577

<sup>42</sup>Abi ath-Thayyib Muhammad Syamsul Haq al-'Azim Ābādi, ‘*Aunul Ma'būd*, Juz II, (Beirut: Dāru al-Fikr, tth), h. 429

<sup>43</sup>Imam Syihābuddin Abu Abbās Ahmad bin Muhammad as-Syāfi'ī al-Qaṣṭalānī, *Irsyādu as-Syārī*, Juz 13 (Beirut: Dāru al-kutub al-'ilmiyyah, tth), h. 251-252. *kitāb al-'Isti'zān Bab Taslim ar-Rijāl 'ala an-Nisā wa an-Nisā 'ala ar-Rijāl*

وَمِنْ آيَاتِهِ مَنَامُكُمْ بِاللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَابْتِغَاؤُكُمْ مِنْ فَضْلِهِ إِنَّ فِي ذَلِكَ

لآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَسْمَعُونَ ﴿٢٣﴾

Artinya : “dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah tidurmu di waktu malam dan siang hari dan usahamu mencari sebagian dari karuniaNya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang mendengarkan” (QS. Ar-Rūm : 23)

Walaupun ayat di atas ada yang berpendapat bahwa pada susunan tersebut terdapat kalimat yang didahulukan dan di akhirkkan,<sup>44</sup> namun menurut Imam Asy-Syaukāni menjelaskan bahwa semua itu dapat dilakukan pada waktu tersebut, sekalipun mencari rejeki lebih banyak dilakukan pada siang hari.<sup>45</sup>

Sedangkan Ibnu ‘Asyūr dalam tafsirnya menjelaskan bahwa anjuran *qailūlah* itu berlaku bagi para pekerja yang tinggal di Negara yang memiliki cuaca panas.<sup>46</sup>

## 2. Macam-macam *Qailūlah*

Menurut Baiduzzaman Said an-Nursi sebagaimana yang dinukil oleh Mukhlisin, tidur siang itu ada tiga macam:

### a. *Ghailulah*

Adalah tidur sesudah sholat shubuh hingga waktu yang dimakruhkan untuk shalat. Seperti dalam ḥadīṣ Nabi :

<sup>44</sup>Yang di maksud susunan terbalik yaitu :

وَمِنْ آيَاتِهِ مَنَامُكُمْ بِاللَّيْلِ وَابْتِغَاؤُكُمْ مِنْ فَضْلِهِ بِالنَّهَارِ

Artinya : “ dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah tidurmu pada waktu malam dan usahamu mencari sebagian karunia-Nya pada siang hari” (Qs. Ar-Rūm : 23 ) lihat: Imam Asy-Syaukāni, *Fathul Qadir (Al-Jami’ Bayna ar-Riwayah wa ad-Dirāyah min al-Ilm wa at-tafsir)*, juz 8, ter; Amir Hamzah Fahrudin, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2011), h. 671

<sup>45</sup> *Ibid.*

<sup>46</sup>Muhammad Ibnu ‘Asyūr, *at-Tahrīr wat-Tanwīr*, juz 21 (ad-Dār Tunisia li-Nasyr), h. 76

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ حَدَّثَنَا أَبُو إِبْرَاهِيمَ التَّرْجُمَانِيُّ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ عِيَّاشٍ عَنِ ابْنِ أَبِي  
 فَرَوَةَ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ يُوسُفَ عَنْ عَمْرِو بْنِ عُثْمَانَ بْنِ عَفَّانَ عَنْ أَبِيهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ  
 صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الصَّبْحَةُ تَمْنَعُ الرَّزْقَ

Artinya “Telah menceritakan kepada kami Abdullah, Telah menceritakan kepada kami Abu Ibrahim At Turjumani Telah menceritakan kepada kami Isma'il Bin 'Ayyasy dari Ibnu Abi Farwah dari Muhammad Bin Yusuf dari 'Amru Bin Utsman Bin Affan dari bapaknya dia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Tidur pagi dapat menolak rizqi."” (HR. Ahmad)<sup>47</sup>

#### b. *Failūlah*

Adalah tidur sesudah sholat asyar hingga maghrib. Tidur ini bisa menyebabkan berkurangnya umur . Umur manusia bisa berkurang akibat kebingungan yang bersumber dari tidur. Hari tersebut tampak begitu singkat baginya, karena menghabiskan waktu ashar dengan tidur sama seperti tidak melihat hasil ma'nawiyah yang ada pada hari tersebut.

#### c. *Qailūlah*

Adalah tidur yang sangat baik karena merupakan sunnah Nabi Muhammad Saw yang mulia.<sup>48</sup> Secara umum *Qailūlah* dibagi menjadi tiga jenis, yaitu: (1) panjang, durasinya kurang lebih 60 menit; (2) pertengahan, yakni antara 10-40 menit; (3) cepat, yakni sekejap yang durasinya tidak lebih dari 10 menit.<sup>49</sup>

### 3. Waktu *Qailūlah*

Berkaitan dengan waktu, terdapat ikhtilaf ulama kapan *qailūlah* itu dilakukan.

Imam Syarbini rahimahullāh berkata :

<sup>47</sup> Di ambil dari aplikasi Hadis Sembilan Imam (Lidwa Pustaka)

<sup>48</sup> Mukhlisin Purnomo, *misteri bangun pagi; semakin pagi semakin banyak rezeki*, (Jogyakarta: Qudsi Media, 2013), h. 18

<sup>49</sup> Muhammad Safroodin, *Sunnah-Sunnah Kecil Berpahala Besar*, (Yogyakarta: PT Bunyan Pustaka, 2014), h. 195

## هِيَ النَّوْمُ قَبْلَ الزَّوَالِ

“tidur sebelum zawal (waktu dzhur)”

Al-Manawi rahimahullāh berkata :

الْقِيلُولَةُ: النَّوْمُ وَسَطَ النَّهَارِ عِنْدَ الزَّوَالِ وَمَا قَارِبُهُ مِنْ قَبْلِ أَوْ بَعْدِ

“Qailulah adalah tidur di pertengahan siang ketika zawal atau mendekati waktu zawal sebelum atau sesudahnya.”

Al-Badrul ‘Aini berkata :

الْقِيلُولَةُ مَعْنَاهَا النَّوْمُ فِي الظَّهِيرَةِ

“Qailulah maknanya: tidur di waktu dhuzur (pertengahan siang).”<sup>50</sup>

Dan yang *rājih* adalah *qailulah* itu waktunya setelah *zawal* (dzuhur) seperti yang biasa dilakukan oleh sahabat Nabi dalam ḥadīṣ:

و حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مَسْلَمَةَ بْنِ قَعْنَبٍ وَيَحْيَى بْنُ يَحْيَى وَعَلِيُّ بْنُ حُجْرٍ قَالَ يَحْيَى أَخْبَرَنَا وَ قَالَ الْأَخْرَانِ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ أَبِي حَازِمٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ سَهْلِ قَالَ مَا كُنَّا نَقِيلُ وَلَا نَتَعَدَّى إِلَّا بَعْدَ الْجُمُعَةِ زَادَ ابْنُ حُجْرٍ فِي عَهْدِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (رواه المسلم)<sup>51</sup>

Artinya : “Dan Telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Maslamah bin Qa'nab dan Yahya bin Yahya dan Ali bin Hujr - Yahya berkata- telah mengabarkan kepada kami -sementara dua orang yang lain berkata- telah menceritakan kepada kami Abdul Aziz bin Abu Hazim dari bapaknya dari Sahl ia berkata; "Biasanya kami tidak pernah tidur siang, dan tidak pula makan siang kecuali setelah menunaikan shalat Jum'at." Ibnu Hujr berkata; "(Yakni) pada masa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam". (HR. Muslim).

<sup>50</sup> <http://fatwa.islamweb.net/fatwa/index.php?page=showfatwa&Option=FatwaId&Id=31661>

(di akses tgl 25/04/15)

<sup>51</sup> Abu al-Husain Muslim bin al-Ḥajjāj al-Qusyairi an-Naisābūri, *Ṣaḥīḥ Muslim*, taḥqīq: Muhammad Fu'ad al-bāqī, Juz 5, (Beirut: Dāru al-Fikr, tth), h. 129. *Kitāb al-Jum'ah, Bab Shalat al-jum'ah Ḥīna Taḥawwala as-Syamsu*.

## F. Penjelasan Ulama Tentang Qailūlah

Menurut M. Quraish Shihab *qailūlah* adalah istirahat di siang hari, baik di sertai tidur maupun tanpa tidur<sup>52</sup>, Imam At-Ṭībi mengatakan *qailūlah* adalah istirahat di waktu pertengahan siang tanpa harus tidur.<sup>53</sup> begitu juga menurut Imam Syihābuddin dalam Syarah *Irsyādu as-Sāri*,<sup>54</sup> sedangkan Imam al-Ghazāli mengartikan *qailūlah* sebagai tidur sejenak di tengah hari sebelum datangnya waktu dhuhur.<sup>55</sup> pengertian ini hampir sama dengan apa yang di kemukakan oleh Muhammad Abdurrauf al Manawi yang mengatakan *qailūlah* adalah tidur siang pada pertengahan hari yang bisa dilakukan sebelum atau sesudah tergelincirnya matahari,<sup>56</sup> begitu juga menurut al-Laiṣ yang mengatakan *qailūlah* adalah tidur pada pertengahan hari.<sup>57</sup> mengenai tidur siang, dalam al-Qur'an juga disebutkan;

وَمِنْ آيَاتِهِ مَنَامُكُمْ بِاللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَابْتِغَاؤُكُمْ مِّنْ فَضْلِهِ ۗ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ

لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَسْمَعُونَ

Artinya: “dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah tidurmu di waktu malam dan siang hari dan usahamu mencari sebagian dari karuniaNya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang mendengarkan”. (Qs. Ar-Rūm : 23)

Ayat di atas mengisyaratkan bahwa tidur dilakukan pada waktu malam dan siang hari, sementara dalam redaksi “ dan usahamu mencari sebagian

<sup>52</sup> M. Qurasih Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, kesan, dan keserasian al-Qur'an*, Vol; 9, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 53

<sup>53</sup> Abu at-Ṭīb Muhammad Syamsyul Haq, *Aunul Ma'būd*, Juz 3, (Beirut; Dār al-Fikr, tth), h. 429

<sup>54</sup> Imam Syihabuddin, *Irsyādu... op cit*, h. 171

<sup>55</sup> Imam al-Ghazāli, *Dzīkrullah...op cit*, h. 90

<sup>56</sup> Muhammad Abdurrauf al-Manāwi, *Faiḍul Qadīr; Syarah Jami' as-Saghīr*, Juz 1, ( Beirut; Dār al-Fikr, 1972), h. 494. Lihat juga Al-Imam al-ḥāfiẓ Ibnu Hajar al-Asqalani, *Fathul Bāri*, Ter; Amiruddin,ed; Aminuddin, cet; kedua, Juz 26, (Jakarta; Pustaka Azzam, 2011), h. 244

<sup>57</sup> Jamāluddīn Muhammad Ibn Mukrim Ibn Manẓur Al-Ifriqi, *Lisānul '...op cit*, h. 577

*Karunia-Nya*” adalah bahwa sebagian manusia ada yang mencari rizki di malam dan siang hari. Seperti apa yang kita ketahui sekarang ini.

Tidur siang merupakan kebiasaan yang sering dilakukan oleh para sahabat Nabi, Anas bin Malik berkata: “*mereka (para sahabat) dulu biasa melaksanakan shalat jum’at, kemudian istirahat siang (qailulah).*”

Adapun redaksi ḥadīṣ yang berkaitan dengan *qailūlah* di atas, menurut Imam Bukhari menyebutkan ḥadīṣ tentang kebiasaan para sahabat tidak melakukan *qailūlah* kecuali pada hari jum’at adalah kisah perempuan tua yang biasa membuatkan kepada mereka akar *silq*<sup>58</sup> dalam periuk pada hari jum’at.<sup>59</sup> Sehingga mereka akan berkunjung kembali ke rumah perempuan tersebut setelah shalat jum’at untuk memakan makanan yang disediakan olehnya.

Secara lahiriah mereka mengerjakan shalat jum’at di awal waktu siang atau mengerjakan shalat sebelum *qailūlah*. Namun Berbeda dengan pelaksanaan shalat waktu zuhur ketika musim panas, dimana mereka melakukan *qailūlah* terlebih dahulu baru melakukan shalat zuhur.<sup>60</sup> namun ini bisa dipahami bahwa *qailūlah* bisa dilakukan setelah ataupun sesudahnya tergantung bagaimana situasi dan kondisi orang tersebut, karena *qailūlah* atau tidur siang tidak lain dilakukan dengan tujuan untuk mengistirahatkan tubuh kita. Dan ketika tidur dirasa cukup, maka seyogyanya pada malam harinya di gunakan untuk shalat tahajud dan berdzikir (ibadah malam hari) seperti apa yang disebutkan dalam firman Allah : “*dan pada sebagian malam hari shalat tahajudlah kamu...*” ( *Qs. Al- ‘Isrā: 79*).

---

<sup>58</sup>Sejenis ubi untuk sayuran.

<sup>59</sup>Al-Imam al-ḥāfiẓ Ibnu Ḥajar al-Asqalāni, *Fathul Bāri... op cit*, h. 686

<sup>60</sup> *Ibid*, juz 5, h. 94

## G. Qailūlah Menurut Kesehatan

Tidur adalah kematian kecil,<sup>61</sup> ada juga yang mengatakan tidur adalah suatu keadaan relative tanpa sadar yang penuh ketenangan tanpa kegiatan yang merupakan siklus yang berulang-ulang dan masing-masing menyatakan fase kegiatan otak dan badaniah yang berbeda.<sup>62</sup> Setiap orang tidak akan terlepas dari factor-faktor biologis (*motiv biologis*) yang selalu membutuhkan istirahat atau tidur agar mempertahankan status kesehatan pada tingkat yang optimal. Saat tidur, manusia tampak istirahat dan tak melakukan apapun. Padahal, saat tidur tubuh tetap melakukan aktivitas tertentu yang bermanfaat bagi tubuh, seperti memulihkan tenaga, energi, dan pikiran.<sup>63</sup> Allah menjadikan tidur sebagai sarana istirahat.<sup>64</sup>

Kesehatan adalah hal yang sangat penting bagi kehidupan manusia. Menurut WHO (*World Health Organization*), sehat adalah memperbaiki kondisi manusia, baik jasmani, ruhani ataupun akal, sosial dan bukan semata-mata memberantas penyakit. Sedangkan Majelis Ulama' Indonesia, dalam Musyawarah Nasional tahun 1983 merumuskan kesehatan sebagai ketahanan jasmaniah, ruhaniah, dan sosial yang dimiliki manusia sebagai karunia Allah yang wajib disyukuri dengan mengamalkan (tuntunan-Nya), dan memelihara serta mengembangkannya. Kesehatan adalah keadaan pada makhluk hidup, guna memfungsikan seluruh organ tubuhnya secara harmonis. Untuk manusia pengertian kesehatan dapat diartikan kesempurnaan keadaan jasmani, ruhani, dan sosial.<sup>65</sup>

Nikmat sehat merupakan salah satu anugerah terbesar dari Allah Swt. terhadap hamba-Nya. Dengan badan dan akal yang sehat seseorang akan dapat

---

<sup>61</sup>Abdul Bāsith Muḥammad, *Semesta Ruh; Cara Nabi Melesatkan Diri (Āfaq al-Rūh)*, Ter; Khalifurrahman Fath (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2006), h. 140

<sup>62</sup>Tarwoto dan wartonah, *Kebutuhan Dasar Manusia dan Proses keperawatan*, (Jakarta: Salemba Medika, 2004), h. 77

<sup>63</sup>Arief Hakim, *Jangan Tidur Sore hari!!!*, (Jogjakarta: DIVA Press, 2013), h. 17

<sup>64</sup>Qs. An-Naba': 29. Lihat juga Qs. al-furqan: 47.

<sup>65</sup>Ahsin W. Al-hafidz, *Fikih Kesehatan*, (Jakarta: Amzah, 2007), h. 4-5

belajar, beramal, bekerja keras, berjuang untuk agamanya, harga diri, harta dan tanah airnya. Maka nikmat Allah yang berupa kesehatan ini merupakan perantara bagi kita untuk lebih dekat kepada Allah Swt, taat kepada-Nya dan melaksanakan kewajiban dengan jalan yang paling sempurna.

Dalam agama Islam, Nabi Muhammad telah mengingatkan kepada umatnya agar tidak lalai ketika diberi kesehatan, beliau pernah bersabda:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نِعْمَتَانِ مَغْبُورٌ فِيهِمَا كَثِيرٌ مِنَ النَّاسِ الصِّحَّةُ وَالْفَرَاغُ<sup>66</sup>

*Artinya: Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa salam bersabda: "Dua nikmat yang banyak dilalaikan manusia; kesehatan dan waktu luang." (HR. At-Tirmizi)*

Ḥadīṣ di atas mengingatkan untuk selalu menjaga kesehatan, karena disadari atau tidak kedua hal tersebut memang sering sekali dilalaikan. Kita baru memperhatikan kesehatan kita ketika ia telah meninggalkan kita, yaitu ketika sakit. Menurut Ibnu Al-Qayyim, menjaga kesehatan itu tergantung pada bagaimana mengatur makan dan minum, pakaian, tempat tinggal, ventilasi udara, waktu tidur dan jaga, pengaturan gerak, istirahat, hubungan seksual, buang hajat, dan santai.<sup>67</sup>

Dari pendapat di atas, dapat dipahami bahwa tidur merupakan salah satu hal yang berpengaruh bagi kesehatan. Tidur adalah *sunnatullāh*, aturan biologis yang dapat kita jadikan sebagai sarana untuk menyehatkan tubuh.<sup>68</sup> Namun jika kita begadang hingga pagi hari dan tidur hingga waktu Asar maka ritme jam biologis manusia akan terganggu total karena telah memutar jam

---

<sup>66</sup>Abu Īsa Muhammad bin 'Isa bin Saurah, *Jami' Al-Sahih Wahuwa Sunan At Tirmizi, Juz 4* (Beirut: Dar al-Fikr, 1988), h. 477

<sup>67</sup>Yusuf Al-Qardhawi, *As-Sunnah Sebagai Sumber Iptek dan Peradaban*, Ter; Setiawan Budi Utomo, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 1998), h. 184

<sup>68</sup>Ahmadie Thaha, *Kedokteran Dalam Islam*, (Surabaya: PT. Bina Ilmu, tth), h. 146-147

biologis 180 derajat yang seharusnya waktu malam hari untuk istirahat dan siang hari untuk terjaga.<sup>69</sup>

Ketika tidur, kita melewati apa yang disebut dengan ragam tahapan atau tingkatan tidur. Secara bertahap, ia akan melewati saat-saat sepenuhnya terjaga menuju keadaan tidak sadar akan sekelilingnya. Lalu tidur akan semakin nyenyak, melintasi ragam tingkatan hingga tingkatan tidur paling nyenyak. Saat itu, seluruh organ dan tubuh berada pada puncak ketenangan dan respons instingtif tubuh terhadap pengaruh-pengaruh luar akan berkurang atau mungkin tidak ada sama sekali.<sup>70</sup>

Menurut Tarwoto, tahapan tidur dibagi menjadi dua yaitu *nonrapid eye movement* (NREM) dan *rapid eye movement* (REM), dan dapat diidentifikasi dan direkam dengan *electroencephalogram* (EEG) untuk aktifitas listrik otak, pengukuran tonus otot dengan menggunakan *electromiogram* (EMG) dan *electrooculogram* (EOG). Selama masa NREM seseorang terbagi menjadi empat tahapan dan memerlukan kira-kira 90 menit selama siklus tidur. Sedangkan tahapan REM adalah tahapan terakhir kira-kira 90 menit sebelum tidur berakhir.

#### 1. Tahapan tidur NREM

##### a. NREM tahap 1

- ❖ Tingkat transisi.
- ❖ Merespon cahaya.
- ❖ Berlangsung beberapa menit.
- ❖ Mudah terbangun.
- ❖ Aktifitas fisik menurun, tanda vital dan metabolisme menurun.
- ❖ Bila terbangun terasa sedang bermimpi.

##### b. NREM tahap II

---

<sup>69</sup> Nadiyah Thayyarah, *Buku Pintar; Sains Dalam al-Qur'an; Mengerti Mukjizat Ilmiah Firman Allah*, (Jakarta: Zaman, 2013), h. 43

<sup>70</sup> Abdul Bāsith Muḥammad, *op cit*, h. 144

- ❖ Periode suara tidur.
  - ❖ Mulai relaksasi otot.
  - ❖ Berlangsung 10-20 menit.
  - ❖ Fungsi tubuh berlangsung lambat.
  - ❖ Dapat dibangunkan dengan mudah.
- c. NREM tahap III
- ❖ Awal dari tahap dari keadaan tidur nyenyak.
  - ❖ Sulit dibangunkan.
  - ❖ Relaksasi otot menyeluruh.
  - ❖ Tekanan darah menurun.
  - ❖ Berlangsung 15-30 menit.
- d. NREM tahap IV
- ❖ Tidur nyenyak
  - ❖ Sulit dibangunkan.
  - ❖ Untuk restorasi dan istirahat.
  - ❖ Sekresi lambung menurun.
  - ❖ Gerak bola mata cepat.
2. Tahap tidur REM
- a. Lebih sulit dibangunkan
  - b. Pada orang dewasa normal REM: 20-25% dari tidur malamnya.
  - c. Jika individu terbangun pada tidur REM maka biasanya terjadi mimpi
  - d. Tidur REM penting untuk keseimbangan mental, emosi juga berperan dalam belajar, memori, dan adaptasi.<sup>71</sup>

Tidur yang menyehatkan dapat dilihat dari berbagai aspek, diantaranya lamanya waktu yang dibutuhkan untuk tidur. Seorang ahli psikiatri dari Universitas California, Daniel F. Kripke, telah melakukan penelitian tentang lama jam tidur seseorang yang dikaitkan dengan kematian di Jepang dan AS

---

<sup>71</sup>Tarwoto-Wartonah, *op cit*, h. 78-79

selama 6 bulan dengan responden berusia 30-120 tahun. Ia menyimpulkan bahwa seseorang bisa tidur selama 8 jam dan di bawah 4 jam sehari memiliki resiko kematian lebih cepat dibandingkan orang-orang yang tidur 6-7 jam sehari yang ternyata memiliki umur yang lebih panjang.<sup>72</sup>

Namun kebutuhan tidur manusia bergantung pada tingkat perkembangan. Berikut tabel yang merangkum kebutuhan manusia berdasarkan usia.

Kebutuhan tidur manusia.<sup>73</sup>

Usia	Tingkatan perkembangan	Jumlah kebutuhan tidur
0-1 bulan	Masa neonates	14-18 jam/hari
1 bulan-18 bulan	Masa bayi	12-14 jam/hari
18 bulan-13 tahun	Masa anak	11-12 jam/hari
3 tahun -6 tahun	Masa prasekolah	11 jam/hari
6 tahun-12 tahun	Masa sekolah	10 jam/hari
12 tahun-18 tahun	Masa remaja	8,5 jam/hari
18 tahun- 40 tahun	Masa dewasa muda	7-8 jam/hari
40 tahun-60 tahun	Masa paruh baya	7 jam/hari
60 tahun ke atas	Masa dewasa tua	6 jam/hari

Dalam diri manusia terdapat putaran biologi yang disebut dengan *Circadian Rhythm*<sup>74</sup>, tenaga putaran tersebut menurun pada waktu malam hari dan tengah hari, karena pada waktu inilah saat terbaik untuk tidur dan

<sup>72</sup>Ade Hashman, *Rahasia Kesehatan Rasulullah; Meneladani Gaya Hidup Sehat Nabi Muhammad Saw*, (Jakarta: Noura, 2012), h. 202

<sup>73</sup>A. Aziz Alimul H, *Kebutuhan Dasar Manusia; Aplikasi Konsep dan Proses Keperawatan*, (Jakarta: Salemba Medika, 2006), h. 126-127

<sup>74</sup>Circadian Rhythm adalah irama waktu untuk tidur dan bangun. Lihat Ahmad Syawqi Ibrahim, *op cit*, h. 41

istirahat<sup>75</sup> di siang hari yang dalam pandangan Islam disebut dengan istilah *qailūlah*. Sedangkan di dunia Barat-Modern dikenal dengan istilah *afternoon nap, quicknap* (Inggris).

Pada abad pertama sebelum masehi, kaum romawi telah membagi siang hari mereka ke dalam periode-periode yang menandakan aktifitas spesifik, seperti berdoa, makan dan beristirahat di tengah hari yang di kenal sebagai *siesta*.<sup>76</sup> Bahkan istirahat siang hari dipertimbangkan sebagai suatu komponen yang dibutuhkan dalam eksistensi manusia seperti halnya tidur di malam hari seperti yang dikemukakan oleh A. Roger Ekirch “Tidur merupakan sebuah sarana yang sudah di kenal sejak dahulu kala sehingga sama tuanya dengan waktu itu sendiri”.<sup>77</sup>

Perubahan-perubahan fisiologis tubuh juga seiring dengan pergantian siang dan malam akibat rotasi bumi yang kecepatannya 1.000 mil per jam. Jika kecepatan ini ditakdirkan berkurang 100 mil perjam saja, maka seluruh tumbuhan dan tanaman akan terbakar, karena terik matahari sangat menyengat sepanjang 12 jam pada siang hari.<sup>78</sup>

Sementara itu, analisis awal sample registration (SRS) 2014-survei kematian skala nasional terhadap 41.590, kematian sepanjang 2014- yang dilakukan Balitbangkes (badan penelitian dan pengembangan kesehatan)

---

<sup>75</sup>Istirahat merupakan keadaan relaks tanpa adanya tekanan emosional istirahat bisa juga berarti berhenti sebentar untuk melepaskan lelah dan bersantai untuk menyegarkan diri. Menurut Narrow (1967) Ada enam karakteristik yang berhubungan dengan istirahat:

1. Merasakan.
2. Bahwa segala sesuatu dapat diatasi.
3. Merasa diterima.
4. Mengetahui apa yang terjadi.
5. Bebas dari gangguan ketidaknyamanan.
6. Mempunyai sejumlah kepuasan terhadap aktifitas yang mempunyai tujuan.
7. Mengetahui adanya bantuan sewaktu memerlukan.

Lihat A. Aziz Alimul H, *op cit*, h. 122

<sup>76</sup>Sara C Mednick dan Mark Ehrman, *Take an Nap; Change Your life*, Ter; Ary Kristanty, (Surabaya; Portico Publishing, 2006), h. 8

<sup>77</sup>*Ibid*, h. 5

<sup>78</sup>Nadiah Thayyarah, *op cit*, h. 45-46

kementrian kesehatan menunjukan, Stroke dan Jantung merupakan penyebab kematian pertama dan kedua di Indonesia sepanjang 2014.<sup>79</sup>

Menurut sebuah penelitian potensi serangan jantung biasanya terjadi antara jam satu hingga jam tiga sore. Pada waktu itu, hormon adrenalin meningkat hingga kadar tertinggi, sebagaimana diketahui, hormon ini dapat memacu kinerja jantung yang berdampak pada pembekuan jantung dan otak dan pada saat bersamaan juga hormon kortisol menurun hingga kadar terendah, karenanya, seseorang merasakan kantuk sehingga mendorongnya untuk menghentikan aktifitas otot dan otaknya.<sup>80</sup> Ilmu pengetahuan modern telah membuktikan bahwa tidur sesaat pada siang hari sangat bermanfaat dalam menambah produktifitas dan stamina seseorang.<sup>81</sup>

Bahkan menurut sebuah penelitian yang dilakukan oleh Dr. David Dinges menyatakan bahwa tidur siang tidak hanya bermanfaat bagi kesigapan, kemampuan mental dan kesehatan secara keseluruhan, namun bahkan otak kita telah terprogram untuk melakukannya.<sup>82</sup> Riset yang dilakukan di bawah pengawasan Dr. Escalante asal spanyol menyimpulkan tidur sesaat pada siang hari dapat menguatkan daya ingat dan konsentrasi namun Escalante juga menganjurkan agar durasinya hanya berkisar 10-40 menit karena melebihi itu akan menyebabkan insomnia.<sup>83</sup>

Sedangkan menurut Sara C Mednick setidaknya ada beberapa manfaat tidur siang, yaitu:

1. Meningkatkan kesiagaan.
2. Meningkatkan kinerja motorik.
3. Meningkatkan akurasi.
4. Membuat keputusan secara lebih baik.

---

<sup>79</sup> *Kompas (Amanat Hati Nurani Rakyat)*, 18 Mei 2015, h. 1

<sup>80</sup> Nadiah Thayyarah, *op cit*, h. 43

<sup>81</sup> *ibid*, h. 44

<sup>82</sup> Sara C Mednick dan Mark Ehrman, *op cit*, h. 9-10

<sup>83</sup> Nadiah Thayyarah, *op cit*, h. 45

5. Meningkatkan daya tangkap.
6. Memperkecil terkena serangan jantung dan stroke.
7. Mendorong kreatifitas.<sup>84</sup>

## H. Karakteristik Istirahat (tidur) Yang Sehat

Tidur diartikan sebagai salah satu aktivitas terpenting bagi manusia dan seluruh makhluk hidup. Jika aktivitas tidur bisa dijalankan dengan baik, maka efeknya akan mengenai berbagai dimensi kehidupan di waktu terjaga. Sudah menjadi kodrat bahwa semua makhluk hidup membutuhkan tidur atau istirahat. Selain sebagai sumber tenaga baru bagi tubuh, tidur juga membentuk perilaku, suasana hati dan struktur kepribadian. Pada hakikatnya, tidur adalah mengistirahatkan dan memperbaiki sel-sel tubuh yang telah digunakan saat beraktifitas, sehingga sangat diperlukan untuk memperhatikan pola tidur yang menyehatkan.

Manusia pada dasarnya memiliki tiga komponen utama, yaitu: kesehatan fisik, keseimbangan nutrisi dan tidur yang sehat (*The Triumvirate Of Health*).<sup>85</sup> Ketiganya haruslah memiliki pemeliharaan yang baik. Tidur dikatakan sebagai tidur sehat jika memberikan manfaat bagi kesehatan tubuh, bukan sebaliknya memberikan dampak buruk bagi kesehatan. Ada beberapa hal yang dapat menjadi tolok ukur, syarat atau cara agar seseorang memperoleh tidur yang sehat dan bermanfaat bagi pemenuhan kebutuhan tubuh, adapun tindakan yang harus dilakukan adalah sebagai berikut:

### a. Mencukupi waktu tidur

Masa waktu tidur hendaklah di atur sebaik-baiknya, karena jika terjadi gangguan tidur (*Insomnia*) maka akan sangat sulit untuk

---

<sup>84</sup> Sara C Mednick dan Mark Ehrman, *op cit*, h. 42-45

<sup>85</sup> Andreas Prasadja, *Ayo Bangun! Dengan bugar karena tidur yang benar.* (Jakarta: Hikmah, 2009), h. 10-12.

menghilangkannya. Kebutuhan masa waktu tidur manusia yang ideal seperti apa yang sudah dijelaskan di atas.<sup>86</sup>

b. Memosisikan tubuh pada pada bagian sisi kanan

Posisi miring ke sisi tubuh bagian kanan merupakan terbaik dalam tidur, karena tidak akan mengganggu pernapasan dan system tubuh yang lain. Dan usahakan kepala menghadap ke utara dan kaki mengarah keselatan, hal ini bertujuan agar tubuh tidak menolak arus atau medan magnet. Sehingga tetap konstan mengalir seluruh tubh dari kutub magnetic utara ke selatan yang bisa berefek pada system saraf. Secara psikologis tidur pada posisi seperti ini mempunyai arti yaitu orang yang berkarakter, berakhlak, mempunyai hati dan jiwa yang selalu tenang dan cenderung ideal.<sup>87</sup>

c. Menjauhi hal-hal yang dapat mengganggu tidur

Para pakar medis memberikan cara-cara yang harus dilakukan untuk mencegah gangguan tidur, seseorang sayogyanya memperhatikan kiat-kiat berikut, diantaranya adalah:

1. Mengatur jadwal tidur sesuai kebutuhan
2. Hindari minuman berkafein dan rokok sebelum tidur, karena minuman berkafein dapat mengganggu pola tidur normal, sedangkan rokok dapat mengganggu saluran pernapasan dan menyebabkan radang lapisan lendir terganggu, sehingga dapat menghambat aliran oksigen.
3. Tidak makan berlebihan sebelum tidur, Karen proses pencernaan dapat mengganggu siklus tidur.
4. Jangan beranjak dari tempat tidur saat mengalami susah tidur.
5. Memilih tempat tidur yang berventilasi dan bersuhu tetap.
6. Tidak bangun lebih awal dari jadwal tidur yang sudah biasa dilakukan, dan bangun pada waktu semestinya.

---

<sup>86</sup> Lihat pada halaman; 39

<sup>87</sup> Syawqi Ibrahim, *Misteri....op cit*, h. 97-98

7. Melakukan latihan pernapasan sebelum tidur dan rileks.
  8. Melakukan terapi.<sup>88</sup>
- d. Lingkungan tidur yang nyaman
- Tidur yang baik juga dapat didukung oleh lingkungan yang nyaman dan kondusif. Di antaranya factor suara dan cahaya.

---

<sup>88</sup> New Life Option, *Bebas Insomnia*, ter: Budi Tri Akoso dan Galuh H.E. Akoso, (Yogyakarta: Kanisius, 2013), h. 9-11.

### BAB III

#### GAMBARAN UMUM TENTANG QAILŪLAH

##### A. Ḥadīṣ- Ḥadīṣ Qailūlah

Setelah penulis melacak dan mencari teks-teks ḥadīṣ yang berkaitan dengan *qailūlah*, penulis menemukan dua puluh satu (21) matan dalam kitab *Kutub at-Tis'ah* yang kemudian penulis bagi menjadi tiga tema, yaitu:

1. Ḥadīṣ Tentang Anjuran Untuk Qailūlah.
2. Ḥadīṣ Tentang Qailūlah Di Hari Jum'at.
3. Ḥadīṣ Tentang Qailūlah di dalam Masjid.

##### 1. Ḥadīṣ Tentang Anjuran Untuk Qailūlah

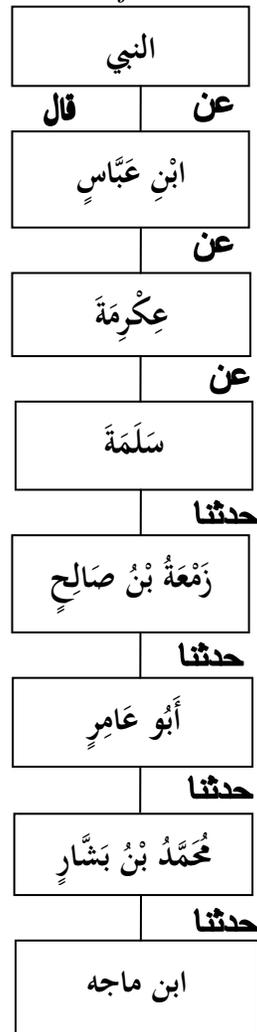
Dalam ḥadīṣ anjuran Rasūlullāh yang berkaitan dengan *qouli* hanya ada satu riwayat dalam kitab *Sunan Ibnu Mājah*, sebagai berikut:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ حَدَّثَنَا أَبُو عَامِرٍ حَدَّثَنَا زَمْعَةُ بْنُ صَالِحٍ عَنْ سَلَمَةَ عَنْ عِكْرَمَةَ عَنْ  
ابْنِ عَبَّاسٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ اسْتَعِينُوا بِطَعَامِ السَّحْرِ عَلَى صِيَامِ النَّهَارِ  
وَبِالْقِيَلُولَةِ عَلَى قِيَامِ اللَّيْلِ. (رواه ابن ماجه)<sup>1</sup>

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Basyyār berkata, telah menceritakan kepada kami Abū ‘Āmir berkata, telah menceritakan kepada kami Zam'ah bin Ṣālih dari Salamah dari Ikrimah dari Ibn ‘Abbās dari Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam, beliau bersabda: "Manfaatkanlah makan sahur untuk menolongmu puasa di siang hari, dan tidur siang untuk bangun malam”. (HR. Ibn Mājah)

<sup>1</sup>Al-Ḥafīz Abi ‘Abdillāh Muhammad ibn Yazid al-Qazwīni, *Sunan ‘Ibn Mājah*, Taḥqīq: Muhammad Fu’ad Abdul Bāqī, Juz 1, (Beirut: Dāru Al-fikr, tth), h. 540. *Kitāb as-Shiyām Bab Mā jā’ a fī As-Sahūr*.

Gambaran Skema Sanad dari *mukharrij* Imam Ibn Mājah :



Berikut *Rijālul ḥadīṣ* dari jalur Ibn Mājah<sup>2</sup> meriwayatkan dari:

a) Muhammad bin Basysyār (w.252 H)<sup>3</sup> dari,

<sup>2</sup> Nama lengkapnya Muhammad bin Yazid Ar-Rub'i Al-Qazwini. Kunyahnya adalah Abu 'Abdullah Ibnu Mājah al-Hāfiẓ. Beliau wafat pada tahun 273 H dibulan ramadhan. Dan ada yang mengatakan pada tahun 275 H. Beliau meriwayatkan ḥadīṣ dari Ulama-Ulama dari Khurasan, Iraq, Hijaz dan Negara lainnya. Sementara yang meriwayatkan darinya adalah Ahmad bin Ibrahim al-Qazwini. Lihat juga Imam al-Hāfiẓ Syihābuddīn Ahmad bin Ali Ibnu Ḥajar al-Asqalānī, *Tahzīb at-Tahzīb*, Juz 7, (Beirut: Dāru al-kutub al-'Ilmiyah, tth), h. 457-458.

<sup>3</sup> Nama lengkapnya adalah Muhammad bin basysyār bin Uṣman bin Daud bin Kaisān al-abdī. Nama kunyahnya Abu Bakar semasa hidup beliau hidup di Basyrah. Beliau lahir pada tahun 167 H dan Menurut Imam Bukhāri beliau wafat pada bulan Rajab tahun 525 H. Ia meriwayatkan ḥadīṣ dari Abu Ali al-Hanafi, Uṣman bin Umar bin Fāris dan yang lainnya. Sementara yang meriwayatkan darinya

- b) Abu Āmir (w.204 H)<sup>4</sup>dari,
- c) Zam'ah bin Ṣālih<sup>5</sup> dari,
- d) Salamah<sup>6</sup> dari,
- e) Ikrimah (w.104 H)<sup>7</sup>dari,
- f) Ibn 'Abbās (w.68 H)<sup>8</sup>.

Sedangkan ḥadīṣ yang berkaitan dengan keringat Rasūlullah diambil ketika beliau tidur siang terdapat dalam tiga kitab, yaitu:

---

adalah Abu Zar'ah, Abdullah bin Ahmad, Abu Khālifah dan yang lainnya. Al-'Ijli menilai *Ṣiqah*, seperti apa yang dinyatakan oleh al-Asqalāni. Lihat *Ibid*, Juz 9, h. 58-60; Imam al-Hāfiẓ Syihābuddīn Ahmad bin Ali Ibnu Ḥajar al-Asqalānī, *Taqrīb at-Tahzīb*, juz 2, (Beirut: Dāru al-kutub al-'Ilmiyah, 1993), h. 58.

<sup>4</sup> Nama lengkapnya adalah Abdul Malik bin 'Amru nama kunyahnya Abu Āmir. Nama laqabnya adalah al-Aqadiy, al-Basriy. Menurut Abu Dāud dan Abu Ḥātim beliau wafat pada tahun 205 H, sedangkan menurut Muhammad bin Sa'ad beliau wafat pada tahun 204 H. Ia meriwayatkan ḥadīṣ dari Ibrahim bin Abi Isma'il, Quraisy bin Ḥayyān dan yang lainnya. Sementara yang yang meriwayatkan darinya Yahya bin Ma'in, Yahya bin Musa dan yang lainnya. Abu Ḥātim mengatakan *Ṣaduq*, sedangkan al-Asqalāni menambahkan *Ṣiqah*. Lihat Al-Hāfiẓ Jamāluddīn Abu al-Ḥajjāj Yūsuf al-Mizzī, *Tahzīb al-kamal fi Asma'ī ar-Rijāl*, (Mu'assasah ar-Risālah, tth), Juz 18, h. 364-369. Lihat juga Imam al-Hāfiẓ Syihābuddīn Ahmad bin Ali Ibnu Ḥajar al-Asqalānī, *Tahzīb...op cit*, Juz 6, h. 409.

<sup>5</sup> Nama lengkapnya adalah Zam'ah bin Ṣālih. Nama laqabnya adalah al-Janadiy, al-Yamaniy. Kebanyakan ulama menilai beliau orang yang *Da'if*. Hal ini diperkuat oleh pernyataan Ibnu Ḥajar al-Asqalānī yang mengatakan beliau *Da'if*. Lihat Al-Hāfiẓ Jamāluddīn Abu al-Ḥajjāj Yūsuf al-Mizzī, *Tahzīb al-kamal...op cit*, juz 9, h. 386-389; Lihat Imam al-Hāfiẓ Syihābuddīn Ahmad bin Ali Ibnu Ḥajar al-Asqalānī, *Taqrīb...op cit*, juz 1, h. 315.

<sup>6</sup> Nama lengkapnya adalah Salamah bin Wahrām. Beliau lahir di Yaman. Lihat Al-Hāfiẓ Jamāluddīn Abi al-Ḥajjāj Yūsuf al-Mizzī, *op cit....*, juz 11, h. 328-329. Lihat juga Ibnu Ḥajar al-Asqalānī, *Tahzīb...op cit*, juz 4, h. 141. Menurut Ibnu Ḥajar al-Asqalānī beliau termasuk orang yang *ṣaduq*. Lihat Imam al-Hāfiẓ Syihābuddīn Ahmad bin Ali Ibnu Ḥajar al-Asqalānī, *Taqrīb...op cit*, juz 1, h. 379.

<sup>7</sup> Nama lengkapnya adalah Ikrimah bin Abdullah Maula Ibn Abbas. Nama kunyahnya adalah Abu Abdullah, Abu Mujālid. Beliau lahir tahun 20 H dan wafat pada tahun 104 H. Ia meriwayatkan ḥadīṣ dari Abdullah bin Abbās dan yang lainnya. Yang meriwayatkan darinya adalah Salamh bin Wahrām, Ibrahim bin Maimun dan yang lainnya. Menurut al-Asqalāni beliau orang yang *Ṣiqah*. Lihat Imam al-Hāfiẓ Syihābuddīn Ahmad bin Ali Ibnu Ḥajar al-Asqalānī, *Taqrīb...op cit*, Juz 1, h. 685.

<sup>8</sup> Nama lengkapnya adalah Abdullah bin 'Abbas bin 'Abdil Muthalib bin Hāsyim. Nama kunyahnya adalah Ibnu 'Abbās. Lihat Al-Hāfiẓ Jamāluddīn Abi al-Ḥajjāj Yūsuf al-Mizzī, *Tahzīb al-kamal fi asmā'ī ar-Rijāl*, Juz 10, (Beirut: Dāru al-Fikr, 1994), h. 251-255. Lihat juga Imam al-Hāfiẓ Syihābuddīn Ahmad bin Ali Ibnu Ḥajar al-Asqalānī, *Tahzīb...op cit*, juz 5, h. 345. Beliau merupakan Sahabat, dan semua dapat dikatakan *adil* dan hal ini disepakati oleh jumhur ulama dan keadilan sahabat banyak disinggung dalam al-Qur'an dan Hadis. Di antara ayat al-Qur'an yang menyebutkan adalah Q.S. al-Fath (48:29), at-Taubah (9:100), al-Anfal (8:74), al-Hasyr (59:8), al-Fath (48:18), at-Taubah (9:32). Lihat Muhammad 'Ajjaj al-Khātib, *as-Sunnah Qabla at-Tadwin*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1981), h. 394-404.

1. Ḥadīṣ pada *Ṣaḥīḥ Bukhari*

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ الْأَنْصَارِيُّ قَالَ حَدَّثَنِي أَبِي عَنْ ثَمَامَةَ عَنْ أَنَسٍ أَنَّ أُمَّ سُلَيْمٍ كَانَتْ تَبْسُطُ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نِطْعًا فَيَقِيلُ عِنْدَهَا عَلَى ذَلِكَ النَّبِطِ قَالَ فَإِذَا نَامَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَخَذَتْ مِنْ عِرْقِهِ وَشَعْرِهِ فَجَمَعَتْهُ فِي قَارُورَةٍ ثُمَّ جَمَعَتْهُ فِي سَكِّ قَالَ فَلَمَّا حَضَرَ أَنَسَ بْنَ مَالِكٍ الْوَفَاةَ أَوْصَى إِلَيَّ أَنْ يُجْعَلَ فِي حَنُوطِهِ مِنْ ذَلِكَ السُّكِّ قَالَ فَجُعِلَ فِي حَنُوطِهِ (رواه البخارى).<sup>9</sup>

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami Qutaibah bin Sa'd telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Abdullah Al Anshari dia berkata; telah menceritakan kepadaku Ayahku dari Tsumamah dari Anas bahwa Ummu Sulaim, bahwa dia biasa membentangkan tikar dari kulit untuk Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, lalu beliau istirahat siang di atas tikar tersebut, Anas melanjutkan; "Apabila Nabi shallallahu 'alaihi wasallam telah tidur, maka Ummu Sulaim mengambil keringat dan rambutnya yang terjatuh dan meletakkannya di wadah kaca, setelah itu ia mengumpulkannya di sukk (ramuan minyak wangi), Tsumamah berkata; 'Ketika Anas bin Malik hendak meninggal dunia, maka dia berwasiat supaya ramuan tersebut dicampurkan ke dalam hanuth (ramuan yang digunakan untuk meminyaki mayyit), akhirnya ramuan tersebut diletakkan di hanuth (ramuan yang digunakan untuk meminyaki mayyit).”(HR. Bukhāri)

2. Ḥadīṣ pada *Ṣaḥīḥ Muslim*

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا عَفَّانُ بْنُ مُسْلِمٍ حَدَّثَنَا وَهَيْبٌ حَدَّثَنَا أَيُّوبُ عَنْ أَبِي قِلَابَةَ عَنْ أَنَسٍ عَنْ أُمَّ سُلَيْمٍ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَأْتِيهَا فَيَقِيلُ عِنْدَهَا فَتَبْسُطُ لَهُ نِطْعًا فَيَقِيلُ عَلَيْهِ وَكَانَ كَثِيرَ الْعَرَقِ فَكَانَتْ تَجْمَعُ عِرْقَهُ فَتَجْعَلُهُ فِي الطَّيِّبِ وَالْقَوَارِيرِ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَا أُمَّ سُلَيْمٍ مَا هَذَا؟ قَالَتْ: عَرَفُكَ أَدُوفٌ بِهِ طَيِّبِي (رواه المسلم)<sup>10</sup>

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami Abu Bakr bin Abī Syaibah; Telah menceritakan kepada kami 'Affān bin Muslim; Telah menceritakan kepada kami Wuhaib; Telah menceritakan kepada kami Ayyub dari Abī

<sup>9</sup> di ambil dari Aplikasi CD Room Hadis Sembilan Imam (Lidwa Pustaka)

<sup>10</sup> Abu al-Husain Muslim bin al-Ḥajjāj al-Qusyairi an-Naisābūri, *Ṣaḥīḥ Muslim*, taḥqīq: Muhammad Fu'ad Abdul Bāqī, Ḥadīṣ ke 85, Juz 15, (Beirut: Dāru al-Fikr, tth), h. 71. *Kitāb al-Faḍāil Bab Ṭīb 'Araqah Wa at-Tabaruk bih.*

*Qilābah dari Anas dari Ummi Sulaim bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam pernah mendatangi Ummu Sulaim, dan tidur siang di rumahnya. Maka Ummu Sulaim menghamparkan karpet kulit untuk beliau dan beliau pun tidur di atasnya. Ternyata beliau mengeluarkan keringat yang banyak. Akhirnya Ummu Sulaim mengumpulkan keringat beliau dan memasukkannya ke dalam tempat minyak wangi dan botol-botol. Lalu Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bertanya: 'Wahai Ummu Sulaim, Apa ini? Dia menjawab; 'Ini adalah keringatmu yang aku campur dengan minyak wangi.' (HR.Muslim)*

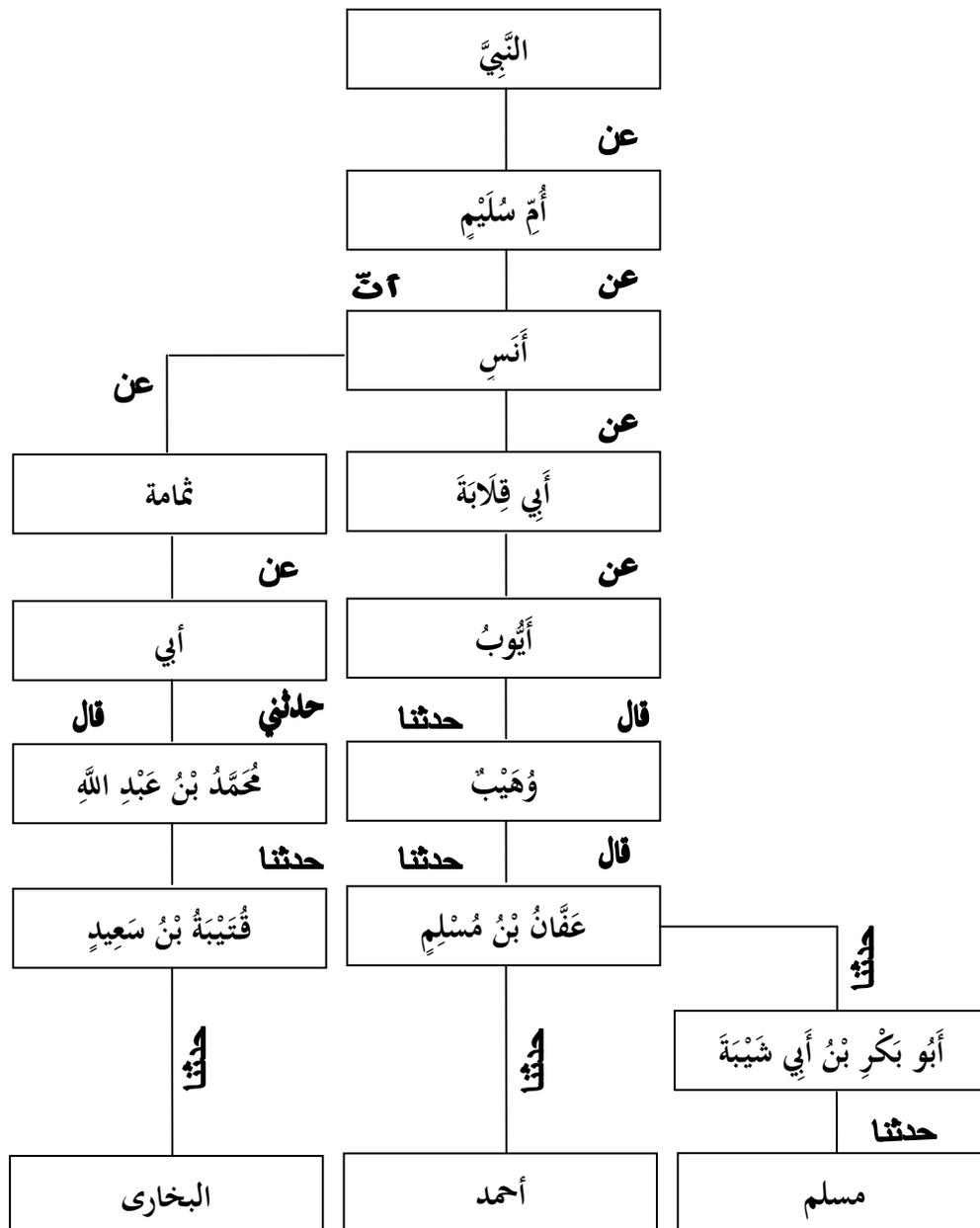
### 3. Ḥadīṣ pada Musnad Ahmad bin Hanbal

حَدَّثَنَا عَفَّانُ قَالَ حَدَّثَنَا وَهَيْبٌ قَالَ حَدَّثَنَا أَيُّوبُ عَنْ أَبِي قِلَابَةَ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ عَنْ أُمِّ سُلَيْمٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَأْتِيهَا فَيَقِيلُ عِنْدَهَا فَتَبْسُطُ لَهُ نِطْعًا فَيَقِيلُ عِنْدَهَا وَكَانَ كَثِيرَ الْعَرَقِ فَتَجْمَعُ عَرَقَهُ فَتَجْعَلُهُ فِي الطِّيبِ وَالْقَوَارِيرِ قَالَتْ وَكَانَ يُصَلِّي عَلَى الْخُمْرَةِ (رواه أحمد)

Artinya :*Telah menceritakan kepada kami 'Affan dia berkata, telah menceritakan kepada kami Wuhaib dia berkata, telah menceritakan kepada kami Ayyub dari Abu Qilabah dari Anas bin Malik dari Ummu Sulaim dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, bahwa beliau berkunjung ke rumahnya dan berniat (menumpang untuk) tidur siang di sana. Ummu Sulaim lalu menghamparkan tikar untuk beliau, lantas beliau pun tidur di atasnya. Beliau banyak mengeluarkan keringat, maka Ummu Sulaim pun mengumpulkannya dalam botol untuk minyak wangi." Ummu Sulaim berkata, "Kemudian beliau shalat di atas tikar kecil." (HR. Ahmad)<sup>11</sup>*

<sup>11</sup>Di ambil dari aplikasi Hadis Sembilan Imam (Lidwa pustaka)

Gambaran Skema Sanad gabungan dari tiga *mukhārrij*:



Berikut *Rijālul ḥadīṣ* dari jalur Imam Bukhārī<sup>12</sup> meriwayatkan dari :

- a) Qutaibah bin Sa'īd (w.240 H)<sup>13</sup>
- b) Muhammad bin Abdillah (w.212 H)<sup>14</sup>
- c) Abī (Abdullah)<sup>15</sup>
- d) Šamāmah (w.111 H)<sup>16</sup>
- e) Anas (w.93 H)<sup>17</sup>
- f) Umm Sulaim<sup>18</sup>.

Berikut *Rijālul ḥadīṣ* dari jalur Imam Muslim<sup>19</sup> meriwayatkan dari,

---

<sup>12</sup> Nama lengkapnya Muhammad bin Ismā'īl bin Ibrāhīm bin al-Mugirah bin Bardizabah disebutkan pula Bandizabah. Panggilan kunyahnya Abu 'Abdillah al-Zu'afiy al-Bukhari, al-Imam. Beliau dilahirkan pada tahun 194 H dan wafat pada tahun 256 H dihari sabtu bulan Syawal. Lihat Imam al-Hāfiẓ Syihābuddīn Ahmad bin Ali Ibnu Ḥajar al-Asqalānī, *Tahẓību...op cit*, juz 9, h. 39-44, Lihat juga al-Hafidz Abi Bakr Muhammad bin 'Abdul Gani al-Bagdady, *al-Taḥqīq li Ma'rifaṭ Ruwat al-Sunan wa al-Masanid*, (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, tth), h. 30-34.

<sup>13</sup> Nama lengkapnya adalah Qutaibah bin Sa'īd bin Jamīl bin Ṭarīf bin Abdillah aš-Šaqafi. Nama kunyahnya adalah Abū Rijā. Beliau lahir pada tahun 150 H. dan wafat pada tahun 240 H.

<sup>14</sup> Nama lengkapnya adalah Muhammad bin Abdillah al-Anṣārī. Beliau wafat di Basrah pada tahun 212 H. kebanyakan ulama mengomentari beliau orang yang *ṣiqah*, hal ini diperkuat oleh pernyataan al-Asqalānī dalam kitab *taqrīb*-nya. Lihat Al-Hāfiẓ Jamāluddīn Abi al-Ḥajjāj Yūsuf al-Mizzī, *Tahẓību al-kamal....op cit*, Juz 16, h. 420. Lihat juga al-Imam al-Hāfiẓ Syihābuddīn Ahmad bin Ali Ibnu Ḥajar al-Asqalānī *Taqrīb....op cit*, Juz 2, h. 99.

<sup>15</sup> Nama lengkapnya adalah Abdullah bin al-Mašna bin Abdullah bin Anas bin Mālik. Beliau lahir di Baṣrah dari kaum al-Anṣārī. Beliau termasuk orang yang *Ṣāliḥ*, Menurut Ahmad bin Syu'aib an-Nasā'ī berkomentar: *Laisa bil Qawi* sedangkan al-Asqalānī mengatakan *ṣaduq*. Lihat Al-Hāfiẓ Jamāluddīn Abi al-Ḥajjāj j Yūsuf al-Mizzī, *Tahẓību al-kamal.....op cit*, Juz 10, h. 478. Lihat juga *Tahẓību Tahẓīb*, juz 5, h. 387, *Taqrīb....op cit*, Juz 1, h. 527.

<sup>16</sup> Nama lengkapnya adalah Šamāmah bin Abdullah bin Anas bin Mālik. Menurut Abu Ḥātim Ibn Hibbān beliau orang yang *ṣiqah*. Sedangkan menurut al-Asqalānī dalam kitab *taqrīb*nya menyebutkan beliau orang yang *ṣaduq*. Lihat *Ibid*, Juz 3, h. 264. Lihat juga Imam al-Hāfiẓ Syihābuddīn Ahmad bin Ali Ibnu Ḥajar al-Asqalānī, *Taqrīb....op cit*, Juz 1, h. 150.

<sup>17</sup> Nama lengkapnya adalah Anas bin Mālik bin an-Naḍri bin Ḍamḍam bin Zaid bin Ḥarām bin Jundab bin Āmir bin Ghanmi bin 'Adīy bin an-Najjārī. Nama kunyahnya adalah Abu Ḥamjah al-Madanī. Beliau merupakan sahabat Nabi sehingga tidak diragukan lagi ke-*ṣiqah*-annya. Lihat al-Hāfiẓ Jamāluddīn Abi al-Ḥajjāj Yūsuf al-Mizzī, *Tahẓību al-kamal.....op cit*, Juz 2, h. 330-345; Imam al-Hāfiẓ Syihābuddīn Ahmad bin Ali Ibnu Ḥajar al-Asqalānī, *Taqrīb....op cit*, Juz 1, h. 111.

<sup>18</sup> Nama lengkapnya adalah Ummu Sulaimin Sahlah bintu Milḥān bin Khālid bin Zaid. Beliau termasuk dari golongan kaum Anṣār, nama laqabnya adalah Ummu Anas bin Mālik. Lihat al-Hāfiẓ Jamāluddīn Abi al-Ḥajjāj Yūsuf al-Mizzī, *Tahẓību al-kamal.....op cit*, Juz 22, h. 474-475; Imam al-Hāfiẓ Syihābuddīn Ahmad bin Ali Ibnu Ḥajar al-Asqalānī, *Taqrīb....op cit*, Juz 2, h. 668

<sup>19</sup> Nama lengkapnya adalah Muslim bin al-Ḥajjāj bin Muslim al-Qusyairy. Panggilan untuk kunyahnya yaitu Abū Husain an-Nisabury al-Hafidz. Beliau dinisbatkan kepada Niasabury karena beliau adalah putra kelahiran Naisabur, pada tahun 204 H. Beliau wafat pada tahun 261 H dan beliau semasa hidup berumur 55 tahun. Beliau termasuk orang yang *Ṣiqah*, *Hafiz*, *Imam Musannef*,

- a) Abu Bakr bin Abi Syaibah (w.235 H)<sup>20</sup>dari,
- b) Affān bin Muslim (w.219 H)<sup>21</sup>dari,
- c) Wuhaib (w.165 H)<sup>22</sup>dari,
- d) Ayyūb (w.131 H)<sup>23</sup>dari,
- e) Abu Qilābah (w.104 H)<sup>24</sup>dari,
- f) Anas (w.93 H)dari,
- g) Umm Sulaim dari.

Berikut *Rijālul ḥadīs* dari jalur Imam Ahmad<sup>25</sup> meriwayatkan dari,

---

*‘Alim bi al-Fiqh*. Lihat juga Imam al-Hāfiẓ Syihābuddīn Ahmad bin Ali Ibnu Ḥajar al-Asqalānī, *Tahẓību...op cit*, Juz 10, h. 114-116.

<sup>20</sup> Nama lengkapnya adalah Abdullah bin Muhammad bin Abi Syaibah Ibrāhim bin Usmān bin Khuwasati al-‘Absi. Nama kunyahnya Abu Bakar al-Hāfiẓ beliau adalah putra kelahiran Kuffah. Menurut Imam Bukhāri beliau wafat di bulan Muharram pada tahun 235 H. beliau orang yang *Ṣiqah Hāfiẓ*. Lihat Imam al-Hāfiẓ Syihābuddīn Ahmad bin Ali Ibnu Ḥajar al-Asqalānī, *Tahẓību...op cit*, Juz 6, h. 5-6. Lihat juga Imam al-Hāfiẓ Syihābuddīn Ahmad bin Ali Ibnu Ḥajar al-Asqalānī, *Taqrīb....op cit*, Juz 1, h.

<sup>21</sup> Nama lengkapnya adalah Affan bin Muslim bin Abdullah. Nama kunyahnya adalah Abu ‘Usmān. Semasa hidup beliau tinggal di Bagdad. Menurut al-Asqalānī beliau orang yang *Ṣiqah Ṣabt*. Lihat Al-Hāfiẓ Jamāluddīn Abi al-Ḥajjāj Yūsuf al-Mazzi, *Tahẓību al-kamal....op cit*, Juz 13, h. 100-108. Lihat juga Imam al-Hāfiẓ Syihābuddīn Ahmad bin Ali Ibnu Ḥajar al-Asqalānī, *Tahẓību...op cit*, juz 7, h. 230, Dan Imam al-Hāfiẓ Syihābuddīn Ahmad bin Ali Ibnu Ḥajar al-Asqalānī, *Taqrīb....op cit*, Juz 1, h. 679.

<sup>22</sup> Nama lengkapnya adalah Wuhaib bin Khālid bin ‘Ajlān. Nama kunyahnya adalah Abū bakar. Beliau lahir di Bashrah. Menurut Imam Bukhāri beliau wafat pada tahun 165 H namun ada juga yang mengatakan beliau wafat pada tahun 169 H. kebanyakan ulama menyatakan *Ṣiqah*, sedangkan Ṣālih bin Ahmad berkomentar *Laisa bihi ba’s* dan al-Asqalānī *Ṣiqah Ṣabt*. Lihat Imam al-Hāfiẓ Syihābuddīn Ahmad bin Ali Ibnu Ḥajar al-Asqalānī, *Tahẓību...op cit*, juz 11, h. 148-149. Lihat juga Imam al-Hāfiẓ Syihābuddīn Ahmad bin Ali Ibnu Ḥajar al-Asqalānī, *Taqrīb....op cit*, Juz 2, h. 293.

<sup>23</sup> Nama lengkapnya adalah Ayyub bin abi Tamimah dan namanya adalah Kaysān. Ada yang mengatakan beliau adalah keturunan bani Ḥarīsy di Baṣrah. Menurut Isma’il bin ‘Ulayyah beliau lahir pada tahun 66 H namu ada yang mengatakan beliau lahir pada tahun 68 H. Menurut Bukhāri dari Ali bin al-Madīniy Beliau wafat pada tahun 131 H. beliau termasuk orang yang *‘Adīlan* lagi *Ṣiqah..* Lihat Al-Hāfiẓ Jamāluddīn Abi al-Ḥajjāj Yūsuf al-Mizzī, *Tahẓību al-kamal.....op cit*, Juz 2, h. 404-408. Lihat juga Imam al-Hāfiẓ Syihābuddīn Ahmad bin Ali Ibnu Ḥajar al-Asqalānī, *Taqrīb....op cit*, Juz 1, h. 116.

<sup>24</sup> Nama lengkapnya adalah Abdullah bin Zaid bin ‘Amru. Nama kunyahnya adalah Abū Qilābah. Nama laqabnya adalah al-Jarmiyyu, al-Bashriyyu. Banyak ulama yang berkomentar beliau termasuk orang yang *ṣiqah*. Lihat Imam al-Hāfiẓ Syihābuddīn Ahmad bin Ali Ibnu Ḥajar al-Asqalānī, *Taqrīb....op cit*, Juz 1, h. 494.

<sup>25</sup> Nama lengkapnya adalah Ahmad bin Muhammad bin Hanbal bin Hilāl bin As’ad as-Syaibāni, nama kunyahnya adalah Abu Abdillāh al-Marwazi. Beliau lahir di Bagdad tahun 164 H dan wafat pada tahun 241 H. Beliau merupakan ahli fiqh dan ahli ḥadīs sekaligus. Bahkan Imam Bukhāri dan Muslim pun meriwayatkan ḥadīs secara langsung darinya. Lihat Imam al-Hāfiẓ Syihābuddīn

- a) Affān bin Muslim (w.219 H) dari,
- b) Wuhaib (w.165 H) dari,
- c) Ayyūb (w.131 H) dari,
- d) Abu Qilābah (w.104 H) dari,
- e) Anas (w.93 H) dari,
- f) Umm Sulaim.

Dalam ḥadīṣ yang berkaitan dengan Sahabat yang tidak berani membangunkan Nabi ketika *qailulah* terdapat dua kitab, yaitu :

1. Ḥadīṣ pada *Sunan An-Nasa'ī*

أَخْبَرَنَا عُبَيْدُ اللَّهِ بْنُ سَعِيدٍ أَبُو قُدَامَةَ قَالَ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ نُمَيْرٍ قَالَ حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ حَكِيمٍ عَنْ خَارِجَةَ بْنِ زَيْدِ بْنِ ثَابِتٍ عَنْ عَمِّهِ يَزِيدَ بْنِ ثَابِتٍ أَنَّهُمْ خَرَجُوا مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَاتَ يَوْمٍ فَرَأَى قَبْرًا جَدِيدًا فَقَالَ مَا هَذَا قَالُوا هَذِهِ فُلَانَةُ مَوْلَاةُ بَنِي فُلَانٍ فَعَرَفَهَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَاتَتْ ظَهْرًا وَأَنْتِ نَائِمٌ قَائِلٌ فَلَمْ نُحِبَّ أَنْ نُوقِظَكَ بِهَا فَقَامَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَصَفَّ النَّاسَ خَلْفَهُ وَكَبَّرَ عَلَيْهَا أَرْبَعًا ثُمَّ قَالَ لَا يَمُوتُ فِيكُمْ مَيِّتٌ مَا دُمْتُ بَيْنَ أَظْهُرِكُمْ إِلَّا آذَنْتُمُونِي بِهِ فَإِنَّ صَلَاتِي لَهُ رَحْمَةٌ (رواه

النسائي)<sup>26</sup>

Artinya : "telah mengabarkan kepada kami 'Ubaidullah bin Sa'id Abu Qudamah dia berkata; telah menceritakan kepada kami 'Abdullah bin Numair dia berkata; telah menceritakan kepada kami 'Utsman bin Hakim dari Kharijah bin Zaid bin Tsabit dari pamannya Yazid bin Tsabit bahwasanya mereka keluar bersama Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam pada suatu hari, lalu beliau melihat kuburan baru, beliau bertanya kuburan siapa ini?" para sahabat menjawab ini adalah kuburan fulanah, budak Bani Fulan, Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam mengetahui wanita itu yang mati pada waktu dluhur. Engkau sedang tidur siang, kami tidak ingin membangunkanmu karena kematiannya, kemudian Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam berdiri dan orang-orang membuat shaf di belakang beliau, lalu beliau bertakbir atasnya empat kali, kemudian beliau bersabda:

Ahmad bin Ali Ibnu Hajar al-Asqalānī, *Taqrīb....op cit*, Juz 1, h. 44. Lihat juga Arif Munandar Riswanto, *Buku Pintar...op cit*, h. 314.

<sup>26</sup>Al-Ḥāfiẓ Jalāluddīn as-Syuyūti, *Sunan an-Nasā'ī*, Juz 3, (Beirut: Dāru al-Kutub al-Ilmiyyah, tth), h. 84-85. *Kitāb Janāzah Bab as-Sholat 'Ala al-Qubr*.

"Tidaklah seseorang mati diantara kalian selama aku masih berada ditengah-tengah kalian kecuali kabarkan aku tentangnya, karena shalatku adalah rahmat baginya."(HR. An-Nasā'i)

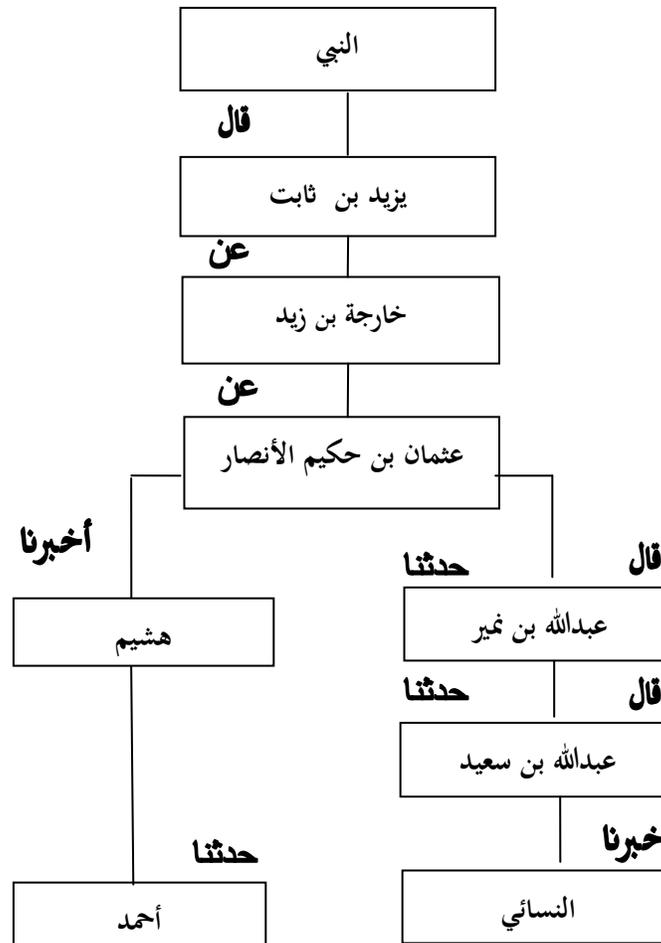
## 2. Ḥadīṣ pada *Musnad Ahmad bin Hanbal*

حَدَّثَنَا هُشَيْمٌ أَخْبَرَنَا عُمَانُ بْنُ حَكِيمٍ الْأَنْصَارِيُّ عَنْ خَارِجَةَ بْنِ زَيْدٍ عَنْ عَمِّهِ يَزِيدَ بْنِ تَابِتٍ قَالَ خَرَجْنَا مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَلَمَّا وَرَدْنَا الْبَقِيعَ إِذَا هُوَ بِقَبْرِ جَدِيدٍ فَسَأَلَ عَنْهُ فَقِيلَ فُلَانَةٌ فَعَرَفَهَا فَقَالَ أَلَا آذَنْتُمُونِي بِهَا قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ كُنْتَ قَائِلًا صَائِمًا فَكْرَهْنَا أَنْ نُؤْذِنَكَ فَقَالَ لَا تَفْعَلُوا لَا يَمُوتَنَّ فِيكُمْ مَيِّتٌ مَا كُنْتُ بَيْنَ أَظْهُرِكُمْ أَلَا آذَنْتُمُونِي بِهِ فَإِنَّ صَلَاتِي عَلَيْهِ لَهُ رَحْمَةٌ قَالَ ثُمَّ أَتَى الْقَبْرَ فَصَفَّنَا خَلْفَهُ وَكَبَّرَ عَلَيْهِ أَرْبَعًا (رواه أحمد)

*Artinya:*Telah menceritakan kepada kami Husyaim telah mengabarkan kepada kami Utsman bin Hakim Al Anshari dari Kharijah bin Zaid dari pamannya yakni Yazid bin Tsabit, ia berkata; Kami pernah keluar bersama Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, ketika kami melewati Baqi' beliau melihat ada sebuah kuburan baru, maka beliau menanyakannya. Kemudian disampaikan bahwa itu si Fulanah, dan beliau ternyata mengenalnya. Maka beliau bersabda: "Mengapa kalian tidak memberitahukan aku (tentang kematiannya)?" para sahabat menjawab, "Ya Rasulallah, ketika itu Anda sedang Qailulah (tidur siang) dan berpuasa, sehingga kami enggan untuk memberitahukanmu." Beliau bersabda: "Jangan demikian. Dan janganlah sekali-kali salah seorang di antara ada yang mati sedang saya masih berada ditengah-tengah kalian, kemudian kalian tidak memberitahukanku. Sebab shalat-ku atasnya adalah rahmat." Akhirnya beliau mendatangi kubur tadi dan membariskan kami dibelakangnya lalu beliau takbir dengan empat kali takbir. (HR. Ahmad)<sup>27</sup>

<sup>27</sup>Di ambil dari aplikasi Hadis Sembilan Imam (Lidwa pustaka)

Gambaran Skema sanad dari dua *mukharrij*, Sunan an-Nasā'i dan Imam Ahmad:



Berikut *Rijālul ḥadīṣ* dari jalur Imam An-Nasā'i<sup>28</sup> meriwayatkan dari,

- a) Abdullah Bin Sa'īd Abu Qudāmah (w.241 H)<sup>29</sup>dari,
- b) Abdullah bin Numair (w.199 H)<sup>30</sup>dari

<sup>28</sup> Nama lengkapnya adalah Ahmad bin Syuaib bin Ali bin Sinan bin Bahr bin Dinar. Kunyahnya adalah Abu Abdurrahman An-Nasa'i al-Qadi al-Hafidz. Beliau lahir di Nasa, sebuah kota di khurasan pada tahun 215 H, dan wafat di palestina hari senin 13 dari bulan Safar, pada tahun 303 H. An-Nasā'i dinilai oleh para ahli hadis sebagai seorang yang *Tsiqah*, *Hafidz*, *Imam Musannef*. Lihat Imam al-Hafiz Sihabbudin Ahmad bin 'ali bin Hajar al-Asqalany, *Tahzību...op cit*, juz 1, h. 34-36; Arif Munandar Riswanto, *Buku Pintar Islam*, cet 1, (Bandung: Mizan, 2010), h. 349.

<sup>29</sup> Nama lengkapnya adalah Ubaidullah bin Sa'id bin Yahya bin Burdi. Nama kunyahnya adalah Abu Qudāmah. Nasabnya As-Sarkhasi. Beliau wafat tahun 241 H. ia meriwayatkan ḥadīṣ dari Abdullah bin Numair, Ibrahim bin Uyaiynah, Ishāq bin Sulaiman, ar-Rāzi dan yang lainnya. Sementara yang meriwayatkan darinya adalah an-Nasā'i, Muslim, Bukhāri, Abu Ya'la, Abu Bakr bin 'Iyas dan lainnya. Al-Asqalāni menilai *siqah*. Di ambil dari aplikasi Gawame al-Kaleem (islamweb.net).

- c) Usmān Bin Hakim (w.139 H)<sup>31</sup> dari,
- d) Khārijah Bin Zaid Bin Šābit (w.99 H)<sup>32</sup> dari,
- e) Yazid Bin Šabit<sup>33</sup>.

Berikut *Rijālul ḥadīṣ* dari jalur Imam Ahmad meriwayatkan dari,

- a) Hasyim (w.183 H)<sup>34</sup> dari,
- b) Usmān Bin Hakim (w.139 H) dari,
- c) Khārijah Bin Zaid Bin Šābit (w.99 H) dari,
- d) Yazid Bin Šabit.

---

<sup>30</sup> Nama lengkapnya adalah Abdullah bin Numair al-hamdāniy al-khārifīy, Abū Hisyām. Beliau lahir pada tahun 115 H dan wafat tahun 199 H. dan menetap di Negara Kuffah. Ia meriwayatkan ḥadīṣ dari Ismāil bin Abi Khālid, Yahya bin Saīd, Hisyām bin Urwah, Zakariya bin Abi Zāidah, sementara yang meriwayatkan darinya adalah Yahya bin Yahya, ‘Ali bin al-Madīnī, Abū Bakar, Usmān Ibnā Abi Syaibah, Abū Qudāmah. Al-‘Ijli menilai . *Šiqah, Šālih al-Ḥadīṣ, Šāhib as-Sunnah*, al-Asqalāni menambahkan *Šiqah*. Imam al-Hāfiẓ Syihābuddīn Ahmad bin Ali Ibnu Ḥajar al-Asqalānī, *Tahzību...op cit*, Juz 6, h. 53-54; Imam al-Hāfiẓ Syihābuddīn Ahmad bin Ali Ibnu Ḥajar al-Asqalānī, *Taqrīb....op cit*, Juz 1, h. 542.

<sup>31</sup> Nama lengkapnya adalah Usmān bin Hakim bin ‘Abbād bin Ḥunaif al-Anṣārī al-‘Ausiy al-Aḥlāfiy. Beliau menetap di Madinah. Nama kunyahnya adalah Abu Sahl. Lahir tahun 139 H. ia meriwayatkan ḥadīṣ dari Khārijah Zaid bin Šābit, Abi Umāmah As’ad bin Sahl bin Ḥunaif. Sementara mereka yang meriwayatkan darinya adalah Abdullah bin Numair, Syarīk bin Abdullah, ‘Īsa bin Yunus dan lainnya. an-Nasā’I dan Abū Ḥātim menilainya *Šiqah* seperti apa yang di katakan al-Asqalāni. Lihat Al-Ḥāfiẓ Jamāluddīn Abi al-Ḥajjāj Yūsuf al-Mizzī, *Tahzību al-kamal...op cit*, juz 12, h. 393-394; Imam al-Hāfiẓ Syihābuddīn Ahmad bin Ali Ibnu Ḥajar al-Asqalānī, *Taqrīb....op cit*, Juz 1, h. 657.

<sup>32</sup> Nama lengkapnya adalah Khārijah Bin Zaid Bin Šābit. Nama kunyahnya adalah Abu Zaid. Beliau menetap di Madinah, lahir pada tahun 29 H dan wafat tahun 99 H. Ia meriwayatkan ḥadīṣ dari pamannya Yazid bin Šābit, Sahl bin Sa’ad as-Sā’idi, dan lainnya. Sementara mereka yang meriwayatkan darinya adalah Usmān bin Hakim al-Anṣārī, Sālim bin Abi Nadra, Sa’id bin Yasār dan yang lainnya. Ibn Sa’ad menilai beliau *Šiqah*. Hal ini diperkuat oleh al-Asqalāni dalam kitab *taqrībnya*. Al-Ḥāfiẓ Jamāluddīn Abi al-Ḥajjāj Yūsuf al-Mizzī, *Tahzību al-kamal.... op cit*, Juz 5, h. 318-319. Lihat juga Ahmad bin Ali bin Ḥajar al-Asqalāni, *Tahzību ...op cit*, Juz 3, h. 66; Imam al-Hāfiẓ Syihābuddīn Ahmad bin Ali Ibnu Ḥajar al-Asqalānī, *Taqrīb....op cit*, Juz 1, h. 254.

<sup>33</sup> Nama lengkapnya adalah Yazid bin Šābit aḍ-Ḍahhāk al-Anṣārī. Beliau adalah saudara dari Yazid bin Šābit. Lihat Al-Ḥāfiẓ Jamāluddīn Abi al-Ḥajjāj Yūsuf al-Mizzī, *Tahzību al-kamal....op cit*, Juz 10, h. 293.

<sup>34</sup> Nama lengkapnya adalah Hasyim bin Basyir bin al-Qasim bin Dīnār. Nama *kunyahnya* adalah Abu Mu’awiyah bin Abi Khāzim. An-Nasa’I menilai *Yudallis*, sedangkan al-Asqalāni mengatakan *Šiqah, Kašīrul Ḥadīṣ wa al-Irsāl*. Lihat Al-Ḥāfiẓ Jamāluddīn Abi al-Ḥajjāj Yūsuf al-Mizzī, *Tahzību al-kamal....op cit*, Juz 19, h. 287-295; Imam al-Hāfiẓ Syihābuddīn Ahmad bin Ali Ibnu Ḥajar al-Asqalānī, *Taqrīb....op cit*, Juz 2, h. 269; Sulaiman, Abdul Gafar al-Bandari, Sayyid Qurdi Hasan, *Mausū’ah Rijāl Kutubut Tis’ah*, juz 4, (Beirut ; Dar kutub al-Ilmiyah, 1993), h. 145

## 2. Ḥadīṣ Tentang Qailūlah Di Hari Jum'at.

Terkait dengan *qailūlah* di hari jum'at penulis menemukan ḥadīṣ yang semakna dari dua (2) sumber, sebelas (11) ḥadīṣ dari sumber Sahl bin Sa'd dan dua (2) ḥadīṣ dari sumber Anas bin Mālik, yang terdapat dalam enam kitab, yaitu:

### a. Sumber Sahl bin Sa'd ;

#### 1. Ḥadīṣ pada *Ṣaḥīḥ Bukhari*.

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا يَعْقُوبُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ أَبِي حَازِمٍ عَنْ سَهْلِ بْنِ سَعْدٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّهُ قَالَ إِنَّا كُنَّا نَفْرَحُ بِيَوْمِ الْجُمُعَةِ كَانَتْ لَنَا عَجُوزٌ تَأْخُذُ مِنْ أَصُولِ سَلْقٍ لَنَا كُنَّا نَغْرِسُهُ فِي أَرْبَعَانَا فَتَجْعَلُهُ فِي قِدْرِ لَهَا فَتَجْعَلُ فِيهِ حَبَّاتٍ مِنْ شَعِيرٍ لَا أَعْلَمُ إِلَّا أَنَّهُ قَالَ لَيْسَ فِيهِ شَحْمٌ وَلَا وَدَكٌ فَإِذَا صَلَّيْنَا الْجُمُعَةَ زُرْنَاهَا فَقَرَّبْتُهُ إِلَيْنَا فَكُنَّا نَفْرَحُ بِيَوْمِ الْجُمُعَةِ مِنْ أَجْلِ ذَلِكَ وَمَا كُنَّا نَتَعَدَّى وَلَا نَقِيلُ إِلَّا بَعْدَ الْجُمُعَةِ (رواه البخارى)<sup>35</sup>

Artinya: "Telah menceritakan kepada kami Qutaibah bin Sa'id telah menceritakan kepada kami Ya'qub bin 'Abdurrahman dari Abi Hazim dari Sahal bin Sa'ad radliallahu 'anhu bahwa dia berkata: "Kami selalu bergembira bila datang hari Jum'at karena ada seorang wanita tua yang mencabut ubi milik kami yang kami tanam di selokan kebun lalu dia memasaknya dengan mencampurnya dengan biji gandum". Ya'qub berkata: "Aku tidak tahu kecuali dia mengatakan bahwa tidak ada lemak dan minyak." Apabila kami telah selesai shalat Jum'at maka kami datang ke rumah wanita itu lalu dia menyuguhkan masakannya itu kepada kami. Itulah mengapa kami bergembira dengan kehadiran hari Jum'at karena adanya makanan yang disuguhkannya itu. Dan kami tidaklah makan siang dan tidak pula tidur siang (*qailulah*) melainkan setelah selesai shalat Jum'at." (HR. Bukhāri)

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مَسْلَمَةَ حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي حَازِمٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ سَهْلِ قَالَ كُنَّا نَفْرَحُ يَوْمَ الْجُمُعَةِ قُلْتُ وَلَمْ قَالَ كَانَتْ لَنَا عَجُوزٌ تُرْسِلُ إِلَى بُضَاعَةَ قَالَ ابْنُ مَسْلَمَةَ نَحَلُ بِالْمَدِينَةِ فَتَأْخُذُ مِنْ أَصُولِ السَّلْقِ فَتَطْرَحُهُ فِي قِدْرِ وَتُكْرِكِرُ حَبَّاتٍ مِنْ شَعِيرٍ فَإِذَا صَلَّيْنَا الْجُمُعَةَ

<sup>35</sup> Abu Abdillah Muhammad bin Isma'il Ibn Ibrahim bin al-Mughirah al-Bukhāri, *Ṣaḥīḥ Bukhāri*, Juz 3 , no Hadis 2350 (Beirut: Dār al-Kutub al-'ilmiyyah, 1992), h. 104. *Kitāb al-Ḥarṣu wa al-Muzāra'ah Bab Mā jā'a Fī al-Gharṣi*.

انصَرَفْنَا وَنُسَلِّمُ عَلَيْهَا فَتُقَدِّمُهُ إِلَيْنَا فَنَفْرَحُ مِنْ أَجْلِهِ وَمَا كُنَّا نَقِيلُ وَلَا نَتَغَدَّى إِلَّا بَعْدَ الْجُمُعَةِ (رواه البخارى)<sup>36</sup>

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Maslamah telah menceritakan kepada kami Ibnu Abu Hazim dari ayahnya dari Sahl dia berkata; "(Dahulu) Kami merasa gembira ketika tiba hari Jum'at, aku (Abu Hazm) bertanya; "Kenapa?" Sahl menjawab; "Kami memiliki seorang nenek yang telah tua. Biasanya ia pergi ke Budla'ah -Ibnu Maslamah berkata; yaitu sebuah kebun kurma di Madinah- lalu ia mengambil ubi lalu meletakkannya di dalam periuk miliknya dan menumbuk biji-bijian dari gandum. Setelah shalat Jum'at kami pergi menemuinya, kami memberi salam kepadanya, lalu sang nenek pun menyuguhkannya kepada kami. Karena itu, hari Jum'at adalah hari yang sangat menyenangkan bagi kami. Kami tidak pernah menyantap makan siang dan tidak pula qailūlah, kecuali setelah Jum'at". (HR. Bukhāri)

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ كَثِيرٍ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ أَبِي حَازِمٍ عَنْ سَهْلِ بْنِ سَعْدٍ قَالَ كُنَّا نَقِيلُ وَنَتَغَدَّى بَعْدَ الْجُمُعَةِ (رواه البخارى)<sup>37</sup>

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Katsir telah menceritakan kepada kami Sufyan dari Abu Hazim dari Sahl bin Sa'd dia berkata; "Kami sering qailūlah (tidur siang) dan makan siang setelah Jum'at." (HR. Bukhāri)

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مَسْلَمَةَ قَالَ حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي حَازِمٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ سَهْلِ بْنِ سَعْدٍ وَقَالَ مَا كُنَّا نَقِيلُ وَلَا نَتَغَدَّى إِلَّا بَعْدَ الْجُمُعَةِ (رواه البخارى)<sup>38</sup>

Artinya : “telah menceritakan kepada kami Abdullāh bin Maslamah berkata ; telah menceritakan kepada kami Ibn Abī Hāzim dari ayahnya dari Sahl dengan ini dan dia berkata; kami tidak qailūlah dan tidak makan siang kecuali setelah sholat jum'at.”(HR. Bukhāri)

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ بُكَيْرٍ حَدَّثَنَا يَعْقُوبُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ أَبِي حَازِمٍ عَنْ سَهْلِ بْنِ سَعْدٍ قَالَ إِنَّ كُنَّا لَنَفْرَحُ بِيَوْمِ الْجُمُعَةِ كَأَنَّ لَنَا عَجُوزًا نَأْخُذُ أَصُولَ السِّلْقِ فَتَجْعَلُهُ فِي قَدْرِهَا فَتَجْعَلُ

<sup>36</sup> Ibid, Juz 7, no Hadis 6248, h. 170. Kitāb al-Isti'zān Bab Taslīm ar-Rijāl 'ala an-Nisa, wa an-Nisā'ī, 'ala ar-Rijāl.

<sup>37</sup> Ibid, Juz 7, no Hadis 6279, h. 181. Kitāb al-Isti'zān Bab al-Qāilah ba'da al-Jum'ah.

<sup>38</sup> Ibid, Juz 1, no Hadis 939, h. 281. Kitāb al-Jum'ah Bab قول الله تعالى: فاذا قضيت الصلاة...

فِيهِ حَبَاتٍ مِنْ شَعِيرٍ إِذَا صَلَّيْنَا زُرْنَاهَا فَقَرَّبَتْهُ إِلَيْنَا وَكُنَّا نَفْرَحُ بِيَوْمِ الْجُمُعَةِ مِنْ أَجْلِ ذَلِكَ  
وَمَا كُنَّا نَتَغَدَّى وَلَا نَقِيلُ إِلَّا بَعْدَ الْجُمُعَةِ وَاللَّهِ مَا فِيهِ شَحْمٌ وَلَا وَدَكٌ (رواه البخارى)<sup>39</sup>

Artinya: "Telah menceritakan kepada kami Yahya bin Bukair Telah menceritakan kepada kami Ya'qub bin Abdurrahman dari Abu Hazim dari Sahl bin Sa'd ia berkata; Dulu kami benar-benar merasa senang di hari Jum'at. Kami memiliki seorang nenek yang telah tua. Biasanya ia mengambil ubi lalu meletakkannya di dalam periuk miliknya dan menambahkan pula biji-bijian dari gandum. Setelah shalat Jum'at kami selalu mengunjunginya, sehingga sang nenek pun menyuguhkan ubi serta biji-bijian itu untuk kami. Karena itulah hari Jum'at, adalah hari yang sangat menyenangkan bagi kami. Kami tidak pernah menyantap makan siang dan tidak pula tidur, kecuali setelah Jum'at. Demi Allah di situ tak ada lemak, tidak pula bubur tepung mengandung lemak. (HR. Bukhāri)

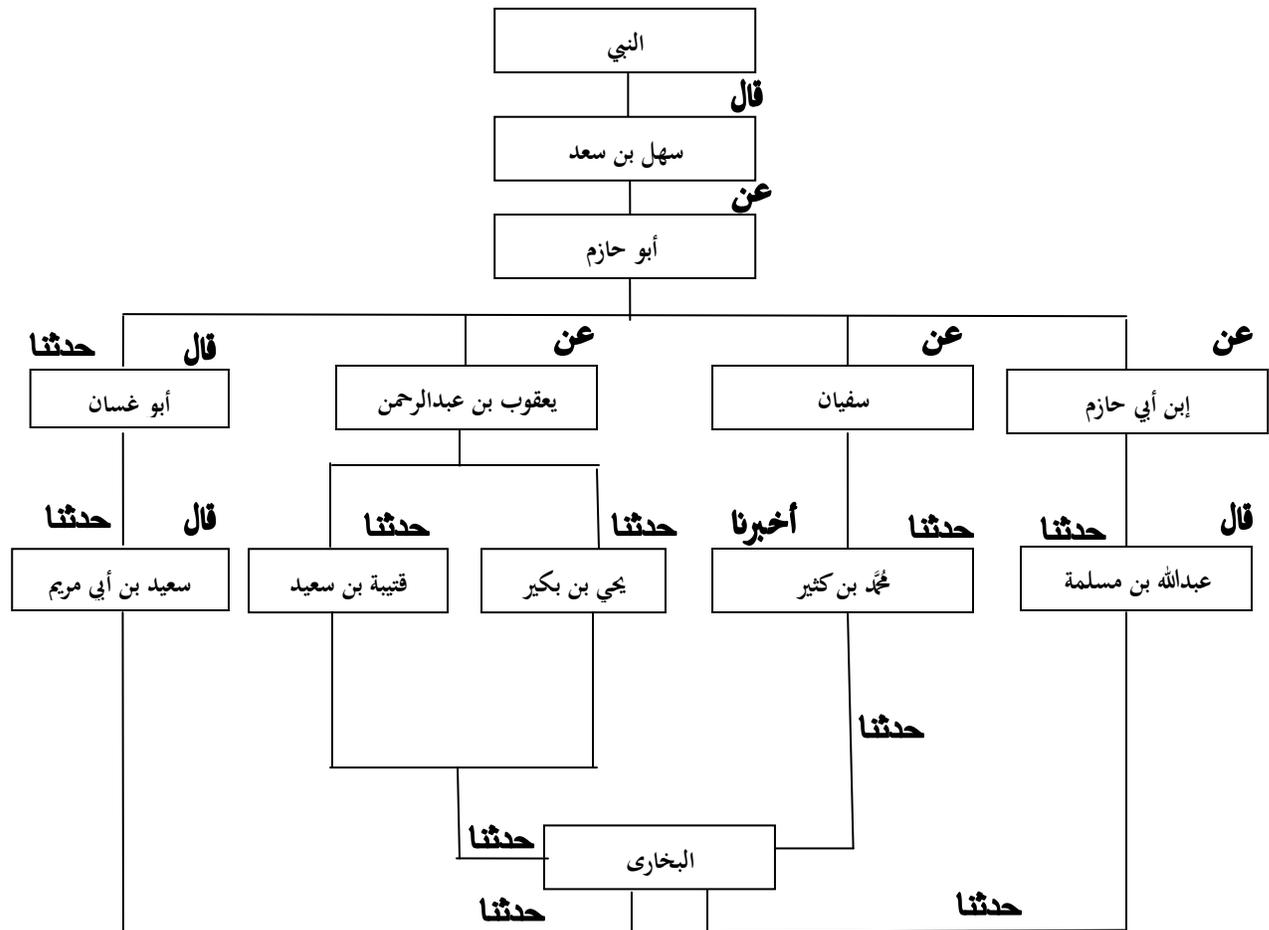
حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ أَبِي مَرْيَمَ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو غَسَّانَ، قَالَ: حَدَّثَنِي أَبُو حَازِمٍ، عَنْ سَهْلِ،  
قَالَ: " كُنَّا نُصَلِّي مَعَ النَّبِيِّ الْجُمُعَةَ ثُمَّ تَكُونُ الْقَائِلَةَ " (رواه البخارى)<sup>40</sup>

Artinya: " Saīd bin Abi Maryam menyampaikan kepada kami dari Abu Ghassān, dari Abu Hāzm dari Sahl berkata; kami shalat Jum'at bersama dengan Nabi Saw kemudian kami tidur siang. (HR. Bukhāri)

<sup>39</sup> Ibid, Juz 5, no Ḥadīṣ 5403, h. 547. Kitāb al-Aṭ'amah Bab as-Silqi wa As-Sya'ir.

<sup>40</sup> Ibid, Juz 7, no Ḥadīṣ 940, h. 181. Kitāb al-Isti'zān Bab al-Qāilah Ba'da al-Jum'ah.

Gambaran skema sanad gabungan dari *mukhārrij* Imam Bukhari:



Berikut *Rijālul ḥadīṣ* dari *ḥadīṣ* yang pertama :

- Bukhāri (w.256 H) dari,
- Qutaibah bin Sa'īd (w.240 H) dari,
- Ya'qub bin Abdirrahman (w.181 H)<sup>41</sup>dari,
- Abu Ḥāzim (w.144 H)<sup>42</sup>dari,

<sup>41</sup>Nama lengkapnya adalah Ya'qūb bin Abdirrahman bin Muhammad bin Abdillāh bin Abdin. Beliau tinggal di Iskandar. Beliau meriwayatkan dari Zaid bin Aslam, 'Amru bin Abī 'Amru dan lainnya. Sementara yang meriwayatkan darinya Saīd bin Manṣūr, Abū Ṣālih dan lainnya. Ibn Ma'in menilai *Ṣiqah* seperti apa yang dikemukakan al-Asqalāni. Lihat Imam al-Hafiz Syihābuddīn Ahmad bin Ali bin Ḥajar al-Asqalāni, *Tahzību.....op cit*, Juz 11, h. 340-341; Imam al-Hāfiz Syihābuddīn Ahmad bin Ali Ibnu Ḥajar al-Asqalānī, *Taqrīb.....op cit*, Juz 2, h. 338.

e) Sahl bin Sa'd (w.88 H)<sup>43</sup>.

Berikut *Rijālul ḥadīṣ* dari *ḥadīṣ* yang kedua :

- a) Bukhāri (w.256 H)dari,
- b) Abdullah bin Maslamah (w.221 H)<sup>44</sup>dari,
- c) Ibn Abu Ḥāzim (w.194 H)<sup>45</sup> dari,
- d) Abīhi (Abu Ḥāzim) (w.144 H) dari,
- e) Sahl bin Sa'd (w.88 H).

Berikut *Rijālul ḥadīṣ* dari *ḥadīṣ* yang ketiga :

- a) Bukhāri (w.256 H) dari,
- b) Muhammad bin Kaṣīr (w.223 H)<sup>46</sup>dari,

<sup>42</sup> Nama aslinya adalah Salamah bin Dīnar. Nama kunyahnya adalah Abu Ḥāzim. Menurut Ibnu Ma'īn beliau wafat pada tahun 144 H dan beliau wafat di Masjid Madinah menurut Ibnu Sa'd. Ia meriwayatkan ḥadīṣ dari Abu Amāmah bin Sahl, Sa'īd bin Al-Musayyab dan yang lainnya. Sementara yang meriwayatkan darinya yaitu Az-Zuhri, Ubaidillah bin 'Umar, Ibnu 'Ishāq, Ibnu 'Aẓlān, Mālik, Sa'īd bin Abi Hilāl dan lainnya. Al-Asqalāni menilai *Ṣiqah*. Lihat Imam al-Hāfiẓ Syihābuddīn Ahmad bin Ali Ibnu Ḥajar al-Asqalānī, *Tahẓību...op cit*, Juz 4, h. 129-130; Imam al-Hāfiẓ Syihābuddīn Ahmad bin Ali Ibnu Ḥajar al-Asqalānī, *Taqrīb....op cit*, Juz 1, h. 376.

<sup>43</sup> Nama lengkapnya adalah Sahl bin Sa'd bin Mālik bin Khālid bin Ṣa'labah bin Ḥārīṣah bin Umar bin Sā'idah bin Ka'ab. Nama kunyahnya adalah Abu 'Abbās ada juga yang mengatakan Abu Yahya, nama laqabnya adalah al-Anṣārī, as-Sā'idī. Beliau meriwayatkan ḥadīṣ dari 'Āṣim bin 'Adi, Umar bin Absah dan yang lainnya. Sementara yang meriwayatkan darinya adalah Ayahnya Abbas, Az-Zahrī, Wafa bin Syarh al-Ḥaḍrami, yahya bin Maimūn dan yang lainnya. Lihat Imam al-Hafiz Syihābuddīn Ahmad bin Ali bin Ḥajar al-Asqalānī, *Tahẓību...op cit*, Juz 4, h. 229

<sup>44</sup> Nama lengkapnya adalah Abdullāh bin Maslamah bin Qa'nab. Nama kunyah beliau adalah Abū 'Abdurrahman al-Madani. Menurut al-Bukhāri beliau wafat pada tahun 221 H di Bashrah. Ia meriwayatkan ḥadīṣ dari Aflah bin Ḥumaid, Mālik, Syu'bah, al-Layṣu. sementara yang meriwayatkan darinya adalah Muslim, Abu Dāud, Ahmad bin Hasan at-Tirmizī dan lainnya. Kebanyakan ulama menilai *Ṣiqah*. Lihat Imam al-Hāfiẓ Syihābuddīn Ahmad bin Ali Ibnu Ḥajar al-Asqalānī, *Tahẓību...op cit*, Juz 6, h. 30-31; Imam al-Hāfiẓ Syihābuddīn Ahmad bin Ali Ibnu Ḥajar al-Asqalānī, *Taqrīb....op cit*, Juz 1, h. 535.

<sup>45</sup> Nama lengkapnya adalah Abdul'Aziz bin 'Abi Ḥazm Sulamah bin Dīnār. Nama kunyahnya adalah Abu Tammām al-Madani. Menurut Ibnu Sa'ad beliau lahir pada tahun 107 H sedangkan beliau wafat pada tahun 194 H menurut Abdurrahman bin Syaibah. Ia meriwayatkan ḥadīṣ dari Suhail bin Abi Ṣāliḥ, Hisyām bin 'Urwah. Sementara yang meriwayatkan darinya ialah Isma'il bin Abi 'Uwais dan lainnya. Ibn Ma'īn menilai *Ṣiqah*, *Ṣadūq*, *Laisa bihi ba'sa*. Sementara al-Asqalāni menilai *Ṣiqah*. Lihat Imam al-Hāfiẓ Syihābuddīn Ahmad bin Ali Ibnu Ḥajar al-Asqalānī, *Tahẓību...op cit*, Juz 6, h. 30-31; Imam al-Hāfiẓ Syihābuddīn Ahmad bin Ali Ibnu Ḥajar al-Asqalānī, *Taqrīb....op cit*, Juz 1, h. 602.

<sup>46</sup> Nama lengkapnya adalah Muhammad bin Kaṣīr Al-'Abdi. Beliau termasuk putra kelahiran Baṣrah. Nama kunyahnya adalah Abu Abdillah. Ia meriwayatkan ḥadīṣ dari Syu'bah bin al-Ḥajjāj, Isra'il bin Yunus dan lainnya. Sementara yang meriwayatkan darinya Abu Muslim Ibrahim bin Abdullah dan lainnya. Abu Ḥātim mengatakan *Ṣadūq*. Sedangkan al-Asqalāni menilai *Ṣiqah*. Lihat

- c) Sufyan (w.191 H)<sup>47</sup> dari,
- d) Abu Ḥāzim (w.144 H) dari,
- e) Sahl bin Sa'd (w.88 H).

Berikut *Rijālul ḥadīs* dari *ḥadīs* yang keempat :

- a) Bukhāri (w.256 H) dari,
- b) Abdullah bin Maslamah (w.221 H) dari,
- c) Ibn Abu Ḥāzim (w.194 H) dari,
- d) Abu Ḥāzim (w.144 H) dari,
- e) Sahl bin Sa'd (w.88 H).

Berikut *Rijālul ḥadīs* dari *ḥadīs* yang kelima :

- a) Bukhāri (w.256 H) dari,
- b) Yahya bin Bukair (w.231 H)<sup>48</sup> dari,
- c) Ya'qub bin Abdirrahman (w.181 H) dari,
- d) Abu Ḥāzim (w.144 H) dari,
- e) Sahl bin Sa'd (w.88 H).

Berikut *Rijālul ḥadīs* dari *ḥadīs* yang keenam :

- a) Bukhāri (w.256 H) dari,
- b) Sa'īd bin Abi Maryam (w.224)<sup>49</sup> dari,

---

Imam Al-Ḥāfiḍ Jamāluddīn Abi al-Ḥajjāj Yūsuf al-Mizzī, *Tahzību al-kamal...op cit*, juz 17, h. 177; Imam al-Ḥāfiḍ Syihābuddīn Ahmad bin Ali Ibnu Ḥajar al-Asqalānī, *Taqrīb....op cit*, Juz 2, h. 127.

<sup>47</sup> Nama lengkapnya adalah Sufyan bin Sa'īd bin Masrūq as-Ṣaurī. Nama kunyahnya adalah Abu Abdillah beliau termasuk putra kelahiran Kuffah. Beliau wafat di Bashrah pada tahun 191 H menurut Muhammad bin Sa'ad. Ia meriwayatkan ḥadīs dari Sa'īd bin Masrūq as-Ṣauriyyi, Sulaiman al-A'masy dan lainnya. Sedangkan yang meriwayatkan darinya yaitu Muhammad bin 'Ajlān, Muhammad bin Yūsuf dan lainnya. Kebanyakan ulama menilai *Ṣiqah*. Lihat Al-Ḥāfiḍ Jamāluddīn Abi al-Ḥajjāj Yūsuf al-Mizzī, *Tahzību...op cit*, Juz 7, h. 353-364; Imam al-Ḥāfiḍ Syihābuddīn Ahmad bin Ali Ibnu Ḥajar al-Asqalānī, *Taqrīb....op cit*, Juz 1, h. 371.

<sup>48</sup> Nama lengkapnya adalah Yahya bin Abdillah bin Bukair al-Qursyi, al-Makhzūmi, nama kunyahnya adalah Abu Zakariya al-Miṣriy. Beliau lahir pada tahun 154 H. Ia meriwayatkan ḥadīs dari al-Mughirah bin Abdirrahman, Mālik bin Anas, sementara yang meriwayatkan darinya; Muhammad bin Abdullah, Yahya bin Ma'in dan lainnya. Abdul Bāqī, Ibn Hibban dan al-Asqalānī menilainya *Ṣiqah*. Begitu juga dalam kitab *al-mausū'ah*. Lihat Al-Ḥāfiḍ Jamāluddīn Abi al-Ḥajjāj Yūsuf al-Mizzī, *Tahzību al-kamal...op cit*, Juz 10, h. 136-137; Imam al-Ḥāfiḍ Syihābuddīn Ahmad bin Ali Ibnu Ḥajar al-Asqalānī, *Tahzību...op cit*, Juz 11, h. 207; Sulaiman, Abdul Ghaffār al-Bandāri, Sayyid Qurḍi Hasan, *Mausū'ah...op cit*, juz 4, h. 216

- c) Abu Ghassān (w.161 H)<sup>50</sup>dari,
- d) Abu Ḥāzim (w.144 H) dari,
- e) Sahl bin Sa'd (w.88 H).

2. Ḥadīṣ pada *Ṣaḥīḥ Muslim*

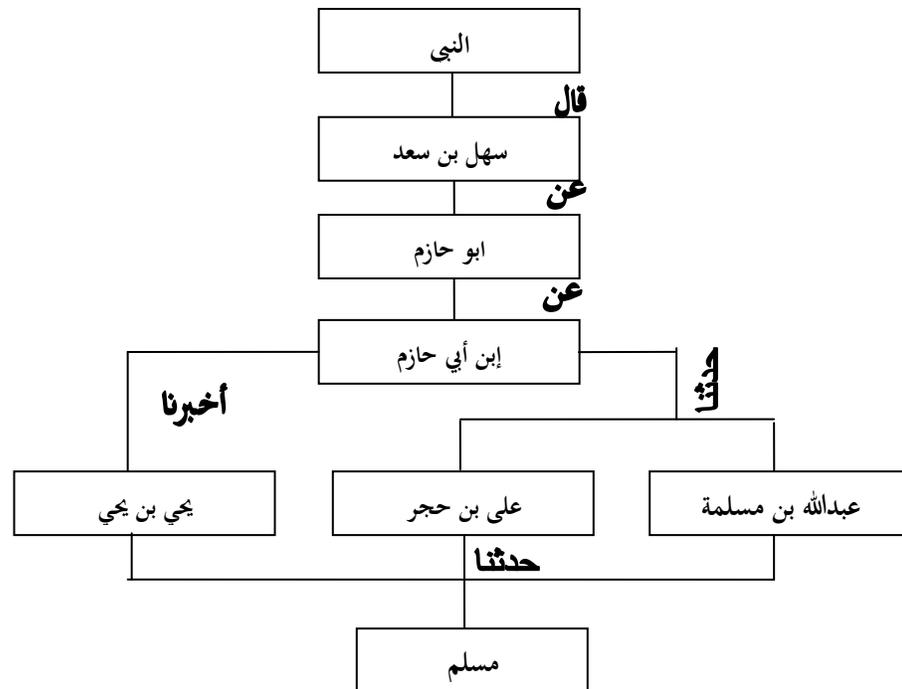
و حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مَسْلَمَةَ بْنِ قَعْنَبٍ وَيَحْيَى بْنُ يَحْيَى وَعَلِيُّ بْنُ حُجْرٍ قَالَ يَحْيَى أَخْبَرَنَا وَ قَالَ الْأَخْرَانِ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ أَبِي حَازِمٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ سَهْلٍ قَالَ مَا كُنَّا نَقِيلُ وَلَا نَنَعْدِي إِلَّا بَعْدَ الْجُمُعَةِ زَادَ ابْنُ حُجْرٍ فِي عَهْدِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (رواه المسلم)<sup>51</sup>

Artinya : “Dan Telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Maslamah bin Qa'nab dan Yahya bin Yahya dan Ali bin Hujr - Yahya berkata-telah mengabarkan kepada kami -sementara dua orang yang lain berkata-telah menceritakan kepada kami Abdul Aziz bin Abu Hazim dari bapaknya dari Sahl ia berkata; "Biasanya kami tidak pernah tidur siang, dan tidak pula makan siang kecuali setelah menunaikan shalat Jum'at." Ibnu Hujr berkata; "(Yakni) pada masa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam". (HR. Muslim)

<sup>49</sup> Nama lengkapnya adalah Sa'īd bin al-Ḥukmi bin Muhammad bin Sālim bin Abi Maryam. Nama kunyahnya adalah Abu Muhammad. Sedangkan laqabnya adalah Ibn Abi Maryam. Beliau lahir pada tahun 144 H. Ia meriwayatkan ḥadīṣ dari Muhammad bin Muslim aṭ-Ṭā'ifi, Abdul 'Aziz bin Abu Ḥāzim dan lainnya. Sementara yang meriwayatkan darinya Ahmad bin Ishāq, Ahmad bin Abdillāh bin Ṣāliḥ. Kebanyakan menilai *Ṣiqah*, Abu Dāud menambahkan *Hujjah*. Lihat Imam al-Ḥāfiẓ Syihābuddīn Ahmad bin Ali Ibnu Ḥajar al-Asqalānī, *Tahzību...op cit*, Juz 4, h. 15-16

<sup>50</sup>Nama aslinya adalah Muhammad bin Muṭraf bin Dāud bin Muṭraf bin Abdullah bin Sāriyah. Beliau wafat pada tahun 161 H. Ia meriwayatkan ḥadīṣ dari Suhail bin Abi Ṣāliḥ, Zaid bin Aslam dan lainnya. Sementara yang meriwayatkan darinya Sufyan aṣ-Ṣauri, Husain bin Muhammad dan lainnya. Kebanyakan ulama menilai *Ṣiqah*, sementara Abu Daud dan an-Nasā'I mengatakan *laisa bihi Ba's*. Di ambil dari aplikasi Gawame al-Kaleem (islamweb.net).

<sup>51</sup>Abu al-Husain Muslim bin al-Ḥajjāj al-Qusyairi an-Naisābūri, *Ṣaḥīḥ Muslim*, taḥqīq: Muhammad Fu'ad Abdul Bāqī, Juz 5,(Beirut: Dārul Fikr, tth), h. 129. *Kitāb al-Jum'ah, Bab Shalat al-jum'ah Ḥīna Taẓawul as-Syamsy*.

Gambaran skema sanad dari *mukharrij* Imam Muslim

Berikut *Rijālul ḥadīs* dari jalur Imam Muslim meriwayatkan dari :

- a) Abdullah bin Maslamah bin Qa'nab (w.221 H)<sup>52</sup>,
- b) Yahya bin Yahya (w.226 H)<sup>53</sup> dan
- c) Ali bin Ḥujr (w.224 H)<sup>54</sup> dari,

<sup>52</sup> Nama lengkapnya adalah Abdullah bin Maslamah bin Qa'nab. nama kunyahnya adalah Abu Abdurrahman al-Madanī. Menurut Imam Bukārī beliau wafat pada tahun 220 H. dan menurut Abu Dāud beliau wafat di bulan muḥarram tahun 221 H. Ia meriwayatkan ḥadīs dari al-Laiṣu, Sulaiman bin Bilāl, Zaid bin Aslam dan lainnya. Sementara yang meriwayatkan darinya adalah Bukhārī, Abu Dāud, At-Tirmizi dan lainnya. Al-'Ijli, Abu Ḥatim mengatakan *Ṣiqah, Hujjah*. Al-Asqalānī menambahkan *Ābidun*. Lihat Imam al-Ḥāfiẓ Syihābuddīn Ahmad bin Ali Ibnu Ḥajar al-Asqalānī, *Tahzībū.... op cit*, juz 6, h. 30; Imam al-Ḥāfiẓ Syihābuddīn Ahmad bin Ali Ibnu Ḥajar al-Asqalānī, *Taqrīb....op cit*, Juz 1, h. 535.

<sup>53</sup> Nama lengkapnya adalah Yahya bin Yahya bin Bukair bin Abdurrahman bin Yahya bin Hammād. Nama kunyahnya adalah Abu Zakariya an-Naisabūri. Menurut Imam an-Nasā'ī beliau wafat pada akhir bulan Ṣafar. Ia meriwayatkan ḥadīs dari Sulaiman bin Bilāl Humaid bin Abdurrahman ar-Rawāsi, Abi aḥwas, Abi Qudamah al-Ḥāriṣ, sementar yang meriwayatkan darinya Ja'far bin Muhammad al-Kūfi, Abdul 'Aziz bin Muhammad. Ahmad bin Hanbal mengatakan: *Āliman, Faḍlan, Dīnan*. Al-Asqalānī menambahkan *Ṣiqah*. Lihat Imam al-Ḥāfiẓ Syihābuddīn Ahmad bin Ali Ibnu Ḥajar al-Asqalānī, *Tahzībū...op cit*, Juz 11, h. 257-259; Imam al-Ḥāfiẓ Syihābuddīn Ahmad bin Ali Ibnu Ḥajar al-Asqalānī, *Taqrīb....op cit*, Juz 2, h. 318.

- d) Abdul ‘Aziz bin Abi Ḥāzim (w.194 H) dari,
- e) Abīhi (Abu Ḥāzim) (w.144 H) dari,
- f) Sahl bin Sa’d (w.88 H).

3. Ḥadīṣ pada *Sunan At-Tirmizi*

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ حُجْرٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ أَبِي حَازِمٍ وَعَبْدُ اللَّهِ بْنُ جَعْفَرٍ عَنْ أَبِي حَازِمٍ عَنْ سَهْلِ بْنِ سَعْدٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ مَا كُنَّا نَتَغَدَّى فِي عَهْدِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَلَا نَقِيلُ إِلَّا بَعْدَ الْجُمُعَةِ قَالَ وَفِي الْبَابِ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ أَبُو عِيسَى حَدِيثُ سَهْلِ بْنِ سَعْدٍ حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ (روه الترمذی)<sup>55</sup>

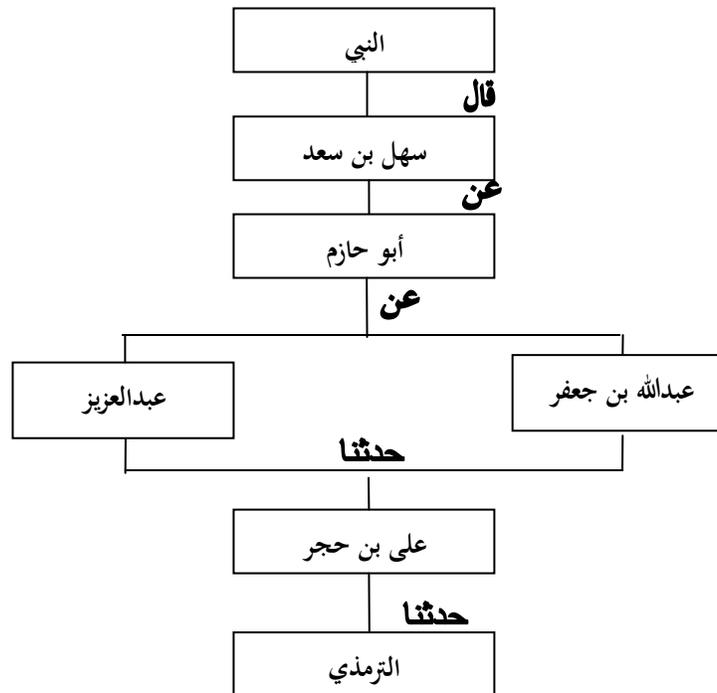
Artinya : “ telah mengabarkan kepada kami ‘Ali bin Ḥujr telah mengabarkan kepada kami Abdul ‘Azīz bin Abi Ḥazim dan Abdullāh bin Ja’far, dari Abī Ḥazim, dari Sahl bin Sa’ad r.a, telah berkata; kami tidak makan siang pada zaman rasūlullah dan tidak tidur siang kecuali setelah sholat jum’at. Dan didalam bab lain dari Anas bin Mālik r.a, Abū Īsa mengatakan ḥadīṣ Sahl bin Sa’ad termasuk ḥadīṣ ḥasan ṣaḥīḥ”( HR. At-Tirmizi)

---

<sup>54</sup> Nama lengkap beliau adalah ‘Ali bin Ḥujr bin ‘Iyās bin Muqātil bin Muḥadisy bin Musyamrij bin Khālid as-Sa’dī. Nama kunyah beliau adalah Abu Ḥasan al-Marwazī. beliau hidup hampir 100 tahun. Ia meriwayatkan ḥadīṣ dari Ismail bin Ja’far, Ismail bin ‘Aliyyah, Jarir dan lainnya, sementara yang meriwayatkan darinya at-Tirmizī, Nasa’i, Ahmad bin Abi al-Khawary dan lainnya. Al-Marwaji menilai *faḍīl*, *Ḥāfīz*. Al-Asqalāni menambahkan *Ṣiqah*. Lihat *Ibid*, juz 7, h. 251-252; Al-Ḥāfīz Jamāluddīn Abi al-Ḥajjāj Yūsuf al-Mizzi, *Tahzibu...op cit*, Juz 13, h. 219-223; Abdul Ghafar Sulaiman al-Bandari, Sayyid Qurdi Hasan, *Mausu’ah...op cit*, juz 3, h. 61.

<sup>55</sup>Al- Imam Abu ‘Īsa Muhammad Bin ‘Īsa as-Sauroh at-Tirmizī, *Sunan at-Tirmizī*, Juz 2, (Beirut: Dāru al-Fikr, tth), h. 19. *Kitāb al-Jum’ah, Bab fī al-qāilah Yauma al-Jum’ah*.

Gambaran skema sanad dari *mukhārrij* Imam At-Tirmizī :



Berikut *Rijālul ḥadīṣ* dari jalur Imam At-Tirmizī<sup>56</sup> meriwayatkan dari,

- a) ‘Ali bin Ḥujr (w.244 H) dan
- b) Abdullāh bin Ja’far (w.178 H)<sup>57</sup>
- c) Abdul ‘Aziz bin Abi Ḥāzim (w.194 H) dari,
- d) Abu Ḥāzim (w.144 H) dari,
- e) Sahl bin Sa’d (w.88 H).

<sup>56</sup> Nama lengkapnya adalah Muhammad Ibn ‘Isā Ibn Saurah Ibn Musā Ibn Al-Ḍahak As-Sulami Al-Tirmizī. Disebut pula Ibnu as-Sakan as-Sulami, Beliau sering dijuluki dengan nama Abu ‘Isā at-Tirmizī. Ia meriwayatkan hadis dari ulama-ulama kurasan, Iraq, dan Hijaz, dan yang meriwayatkan darinya adalah Daud al-Marwaji, al-Haisyam bin Kilaib as-Syami dan lainnya. Beliau termasuk Imam yang *Ṣiqah Ḥāfiẓ* menurut al-Asqalānī. Lihat *Ibid*, Juz 9, h. 335-336; Imam al-Hāfiẓ Syihābuddīn Ahmad bin Ali Ibnu Ḥajar al-Asqalānī, *Taqrīb....op cit*, Juz 2, h. 121.

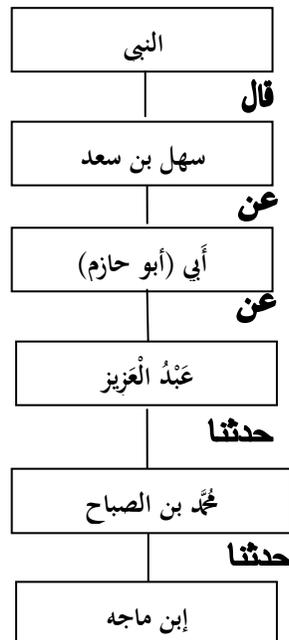
<sup>57</sup> Nama lengkapnya adalah Abdullah bin Ja’far bin Najīh as-Sa’diyyu, nama kunyahnya adalah Abu Ja’far, beliau lahir pada tahun 107 dan wafat di Bashrah. Ia meriwayatkan ḥadīṣ dari Suhail bin Abi Ṣāliḥ, Zaid bin Aslam dan lainnya. Sementara yang meriwayatkan darinya adalah Isma’il bin Ja’far, Qutaibah bin Sa’id dan lainnya. Kebanyakan ulama menilai *Jarh*, seperti Abu Ḥatim ar-Rāzi dengan mengatakan *Ḍa’if*, *Matrūk*, al-Asqalānī juga menilai *Ḍa’if*. Lihat Imam al-Hāfiẓ Syihābuddīn Ahmad bin Ali Ibnu Ḥajar al-Asqalānī, *Tahzīb.... op cit*, juz 5, h. 155-156

#### 4. Ḥadīṣ pada *Sunan Ibnu Mājah*

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الصَّبَّاحِ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ أَبِي حَازِمٍ حَدَّثَنِي أَبِي عَنْ سَهْلِ بْنِ سَعْدٍ قَالَ  
مَا كُنَّا نَقِيلُ وَلَا نَتَغَدَّى إِلَّا بَعْدَ الْجُمُعَةِ (رواه ابن ماجه)<sup>58</sup>

Artinya: “telah mengabarkan kepada kami Muhammad bin Ṣabbah, telah mengabarkan kepada kami ‘Abdul ‘Aziz bin Abi Ḥāzm, telah mengabarkan kepadaku Ayahku, dari Sahl bin Sa’ad berkata; Kami tidak tidur siang dan tidak pula makan siang kecuali setelah sholat jum’ah.” (HR. Ibnu Mājah)

Gambaran skema sanad dari *mukhārrij* Imam Ibn Mājah ;



Berikut *Rijālul ḥadīṣ* dari jalur Imam Ibn Mājah meriwayatkan dari :

- a) Muhammad bin Ṣabbāh (w.240 H)<sup>59</sup> dari,

<sup>58</sup>Al-Imam Al-ḥafīz Abu ‘Abdillāh Muhammad ibn Yazid al-Qazwīni, *Sunan ‘Ibn Mājah*, Taḥqīq: Muhammad Fu’ad Abdul Bāqī, Juz 1, (Beirut: Dāru Al-fikr, tth), h. 350. , *Kitāb Iqāmah as-Sholat Wa sunnah Fīhā Bab Mā Jā’a Fī as-Saḥūr*.

<sup>59</sup>Nama lengkapnya adalah Muhammad bin aṣ-ṣabbāh bin Sufyan bin Abi Sufyan al-Jarjarā’ī, nama kunyahnya adalah Abu Ja’far at-tājir. Ia meriwayatkan ḥadīṣ dari Abdul ‘Aziz bin Muhammad, Abdullah bin Rajā’ dan lainnya. Sementara yang meriwayatkan darinya adalah Ahmad bin Ali, Ishāq bin Ibrahim, Ishāq bin Abbās. Ya’qub bin Abi Syaibah mengatakan; *Munkar Ḥadīṣuhu min Ali bin Ṣābit, Isra’īl, Ibn Abi Lailī*, Yahya bin Ma’īn menilai *Laisa bihi Ba’s*. sedangkan al-Asqalāni menyatakan *Ṣaduq*. Lihat Al-Ḥāfīz Jamāluddīn Abu al-Ḥajjāj Yūsuf al-Mizzī, *Tahzīb al-kamal ....op*

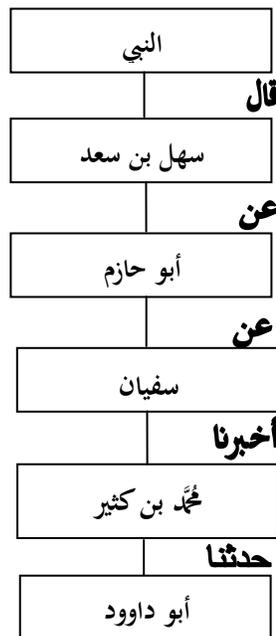
- b) Abdul ‘Aziz bin Abi Ḥāzim (w.194 H) dari,
- c) Abī ( Abu Ḥāzim ) (w.144 H) dari,
- d) Sahl bin Sa’d (w.88 H).

5. Ḥadīṣ pada *Sunan Abū Dāūd*

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ كَثِيرٍ أَخْبَرَنَا سُفْيَانُ عَنْ أَبِي حَازِمٍ عَنْ سَهْلِ بْنِ سَعْدٍ قَالَ كُنَّا نَقِيلُ وَ  
نَتَغَدَّى بَعْدَ الْجُمُعَةِ (رواه أبو داود)

*Artinya: telah mengabarkan kepada kami Muhammad bin Kaṣīr telah mengabarkan kepada kami Sufyan dari Abi Ḥāzim dari Sahl bin Sa’ad, berkata; dulu kami tidur siang dan makan siang setelah sholat jum’at.* ( HR. Abu Dāūd)

Gambaran Skema sanad dari *mukhārrij* Imam Abū Daud :



Berikut *Rijālul ḥadīṣ* dari jalur Imam Abū Dāūd<sup>60</sup> meriwayatkan dari :

*cit*, Juz 16, h. 366-368; Imam al-Hāfiẓ Syihābuddīn Ahmad bin Ali Ibnu Ḥajar al-Asqalānī, *Taqrīb....op cit*, Juz 2, h. 88

<sup>60</sup> Nama lengkap beliau adalah Sulaiman bin al Asy’as bin Ishaq bin Basyir bin Syadad, al Azady al Sijistani. Beliau wafat pada tahun 275 H. beliau meriwayatkan ḥadīṣ dari Ibrahim bin Khamzah, Sa’id bin Sulaiman al-Waṣiti dan lainnya, sementara yang meriwayatkan darinya Abu Bakar Abdullah bin Abi Daud, Harb bin Ismail al Kirmani dan lainnya. Musallamah bin Qasim menilai *Ṣiqah*. Lihat al-Hāfiẓ Syihābuddīn Ahmad bin Ali Ibnu Ḥajar al-Asqalānī, *Tahẓību....op cit*, Juz 4, h. 172

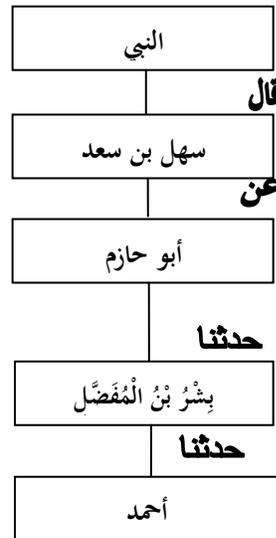
- a) Muhammad bin Kašīr (w.223 H)<sup>61</sup>dari,
- b) Sufyan (w.191 H) dari,
- c) Abu Ḥāzim (w.144 H) dari,
- d) Sahl bin Sa'd (w.88 H).

6. Ḥadīṣ pada *Musnad Ahmad bin Hanbal*

حَدَّثَنَا بِشْرُ بْنُ الْمُفَضَّلِ، حَدَّثَنَا أَبُو حَازِمٍ، عَنْ سَهْلِ بْنِ سَعْدٍ، قَالَ: "كُنَّا نَقِيلُ وَنَتَغَدَّى  
بَعْدَ الْجُمُعَةِ مَعَ رَسُولِ اللَّهِ (رواه أحمد)

Artinya: "Telah mengabarkan kepada kami Bisyr bin al-Mufaḍḍal, telah mengabarkan kepada kami Abu Ḥazm dari Sahl bin Sa'ad, berkata: Dulu kami tidur siang dan makan siang setelah sholat jum'at bersama dengan Rasulullah (HR. Ahmad)

Gambaran Skema sanad dari mukharrij Imam Ahmad :



Berikut *Rijālul ḥadīṣ* dari jalur Imam Ahmad meriwayatkan dari :

<sup>61</sup> Nama lengkapnya adalah Muhammad bin Kašīr al-‘Abdiy, nama kunyahnya adalah Abu Abdillah. Beliau merupakan putra kelahiran Basrah dan merupakan saudara dari Sulaiman bin Kašīr yang Lima (5) tahun lebih besar darinya. Ia meriwayatkan ḥadīṣ dari Syu’bah bin al-Ḥujjāj, Isra’il bin Yunus dan lainnya. Sementara yang meriwayatkan darinya Abu Muslim bin Ibrahim bin Abdillah, Ahmad bin Muhammad bin Abi Bakr dan lainnya. Abu Ḥātim, Ibn Ḥibban menilai *Ṣaduq, Ṣiqah*. Sementara Yahya bin Ma’īn mengatakan; *lam Yaktub Ḥadīṣuh; wa Marratan; lam Yakun bi Ṣiqah*. Serta al-Asqalāni berkomentar; *lam yaṣubba min Ḍa’afihī*. Lihat Al-Ḥāfiẓ Jamāluddīn Abi al-Ḥajjāj Yūsuf al-Mizzī, *Tahzībul kamal....op cit*, Juz 17, h. 177; Imam al-Ḥāfiẓ Syihābuddīn Ahmad bin Ali Ibnu Ḥajar al-Asqalānī, *Taqrīb....op cit*, Juz 2, 127.

- a) Bisyr bin Al-Mufaḍḍal (w.187 H)<sup>62</sup> dari,
- b) Abu Ḥāzim (w.144 H) dari,
- c) Sahl bin Sa'd (w.88 H).

b. Sumber Anas :

1. Ḥadīṣ pada *Ṣaḥīḥ Bukhari*

حَدَّثَنَا عَبْدَانُ قَالَ أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ قَالَ أَخْبَرَنَا حُمَيْدٌ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ كُنَّا نُبَكِّرُ  
بِالْجُمُعَةِ وَنَقِيلُ بَعْدَ الْجُمُعَةِ (رواه البخارى)<sup>63</sup>

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami Abdān berkata; telah mengabarkan kepada Abdullah berkata; telah mengabarkan kepada kami Humaid dari Anas bin Mālik berkata; Kami bergegas melakukan sholat jum’at dan kami tidur siang setelah sholat jum’at (HR. Al-Bukhāri)

2. Ḥadīṣ pada *Sunan Ibnu Mājah*

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ حَدَّثَنَا الْمُعْتَمِرُ بْنُ سُلَيْمَانَ حَدَّثَنَا حُمَيْدٌ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ كُنَّا نُجْمَعُ ثُمَّ  
نَرْجِعُ فَنَقِيلُ (رواه ابن ماجه)<sup>64</sup>

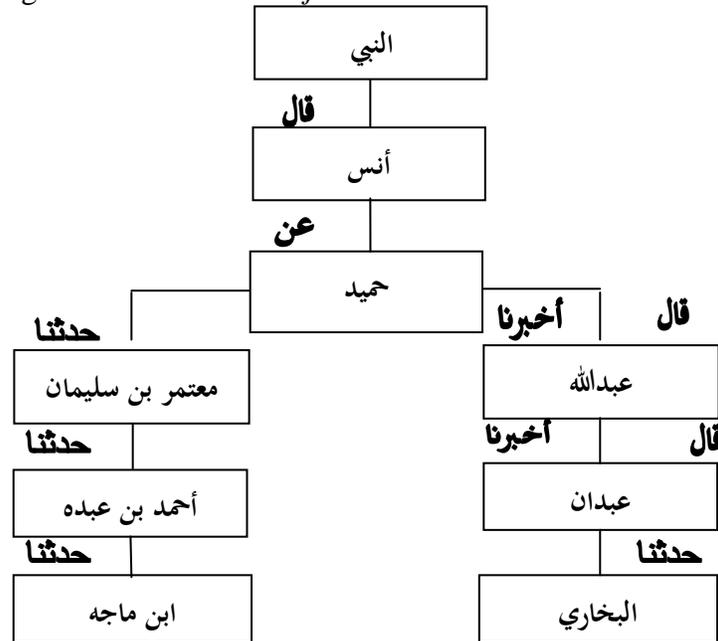
Artinya: “telah mengabarkan kepada kami Ahmad bin ‘Abdah telah mengabarkan kepada kami Mu’tamir bin Sulaiman, telah mengabarkan kepada kami Humaid dari Anas berkata; kami berkumpul kemudian kami pergi untuk tidur siang.(HR. Ibn Majah)

<sup>62</sup> Nama lengkapnya adalah Bisyr bin al-Mufaḍḍal bin Lāḥiq, nama kunyahnya adalah Abu Isma’īl. Beliau merupakan salah satu *masyayih* di Bashrah wafat pada tahun 187 H. Beliau meriwayatkan ḥadīṣ dari Ubaidullah bin Amr al-‘Amri, Abdullah bin Muhammad bin ‘Aqīl, sementara yang meriwayatkan darinya Muhammad bin Hisyam bin Abi Khairah as-Sudūsi dan lainnya. Abu Ḥātim ar-Rāzi menilai *Ṣiḡah*, Al-‘Ijli menambahkan *Faqih al-badan*, *Ṣiḡah fi al-Ḥadīṣ*, *Ṣāhib as-Sunnah*, al-Asqalāni; *Ṣiḡah Ṣabt Ābidun*. Di ambil dari aplikasi Gawame al-Kaleem (islamweb.net).

<sup>63</sup> *Ibid*, Juz 1, no Hadis 905, h. 270. *Kitab al-Jum’ah Bab Waqtu al-Jum’ah ‘Idā zālati as-Syamsi*.

<sup>64</sup> Al-Imam Al-ḥafīz Abu ‘Abdillāh Muhammad ibn Yazid al-Qazwīni, *Sunan ‘Ibn Mājah*, Taḥqīq: Muhammad Fu’ad Abdul Bāqī, Juz 1, ḥadīṣ ke 1102, (Beirut: Dāru Al-fikr, tth), h. 350. *Kitāb Iqāmah as-Sholat Wa sunnah Fīhā Bab Mā Jā’a Fī as-Saḥūr*.

Skema gabungan dari dua *mukharrij* Imam Bukhāri dan Imam Ibn Mājah :



Berikut *Rijālul ḥadīs* dari jalur Imam al-Bukhāri meriwayatkan dari,

- a) Abdān (w.221 H)<sup>65</sup> dari,
- b) Abdullah (w.181 H)<sup>66</sup>dari,
- c) Humaid<sup>67</sup>dari,

<sup>65</sup> Nama lengkapnya adalah Abdullah bin Uṣman bin Jabalah bin Abī Rawwād, nama kunyahnya adalah Abu Abdirrahman al-Marwajiyu dan lebih dikenal dengan ‘Abdān. Beliau meriwayatkan ḥadīs dari Abbād bin al-‘Awwām, Syu’bah bin al-Ḥajjāj, sementara yang meriwayatkan darinya Ahmad bin Sayyār al-Marwajiy, Muhammad bin Abdul wahhāb dan lainnya. Kebanyakan ulama menilainya *ṣiqah*. Lihat Al-Ḥāfiẓ Jamāluddīn Abi al-Ḥajjāj Yūsuf al-Mizzī, *Tahzīb al-kamal ...op cit*, Juz 10, h. 322-323; Imam al-Hāfiẓ Syihābuddīn Ahmad bin Ali Ibnu Ḥajar al-Asqalānī, *Taqrīb....op cit*, Juz 1, 513.

<sup>66</sup> Nama lengkapnya adalah Abdullāh bin al-mubārak bin Wāḍih al-Ḥanzali at-Tamīmī. Nama kunyahnya adalah Abū Abdurrahman al-Marwazi. Beliau meriwayatkan ḥadīs dari Ismāil bin Abi Khālīd, Yahya bin Sa’īd al-Anṣārī, dan lainnya. Sementara yang meriwayatkan darinya as-Ṣauri, Abū Ishaq al-Fazārī dan lainnya. Kebanyakan ulama mengomentarnya *Ṣiqah*. Lihat Imam al-Hāfiẓ Syihābuddīn Ahmad bin Ali Ibnu Ḥajar al-Asqalānī, *Tahzīb...op cit*, Juz 5, h. 338-341; Imam al-Hāfiẓ Syihābuddīn Ahmad bin Ali Ibnu Ḥajar al-Asqalānī, *Taqrīb....op cit*, Juz 1, h. 527.

<sup>67</sup> Nama aslinya adalah Ḥumaid bin Abi Ḥumaid at-Tāwīl, Abū ‘Ubaidah al-Khujāiyu, al-baṣriyyu. Beliau meriwayatkan ḥadīs dari Ishāq bin Abdillāh al-Ḥārīs bin Naufal dan lainnya. Sementara yang meriwayatkan darinya Bakr bin Abdillāh al-Muzanni, Ṣabit al-Bunāni, Ḥasan al-Baṣri dan lainnya. Yahya bin Ma’īn, Abdul’ Aziz bin Abi Ḥātīm, an-Nasā’i menilai *Ṣiqah*, begitu juga menurut al-asqalānī. Lihat Al-Ḥāfiẓ Jamāluddīn Abi al-Ḥajjāj Yūsuf al-Mizzī, *Tahzīb al-kamal....op cit*, Juz 5, h. 235- 241; Imam al-Hāfiẓ Syihābuddīn Ahmad bin Ali Ibnu Ḥajar al-Asqalānī, *Tahzīb...*

d) Anas (w.93 H).

Berikut *Rijālul ḥadīṣ* dari jalur Imam Ibn Mājah meriwayatkan dari:

- a) Ahmad bin Abdah (w.245 H)<sup>68</sup> dari,
- b) Mu'tamir bin Sulaiman (w.187 H)<sup>69</sup> dari,
- c) Humaid dari,
- d) Anas (w.93 H).

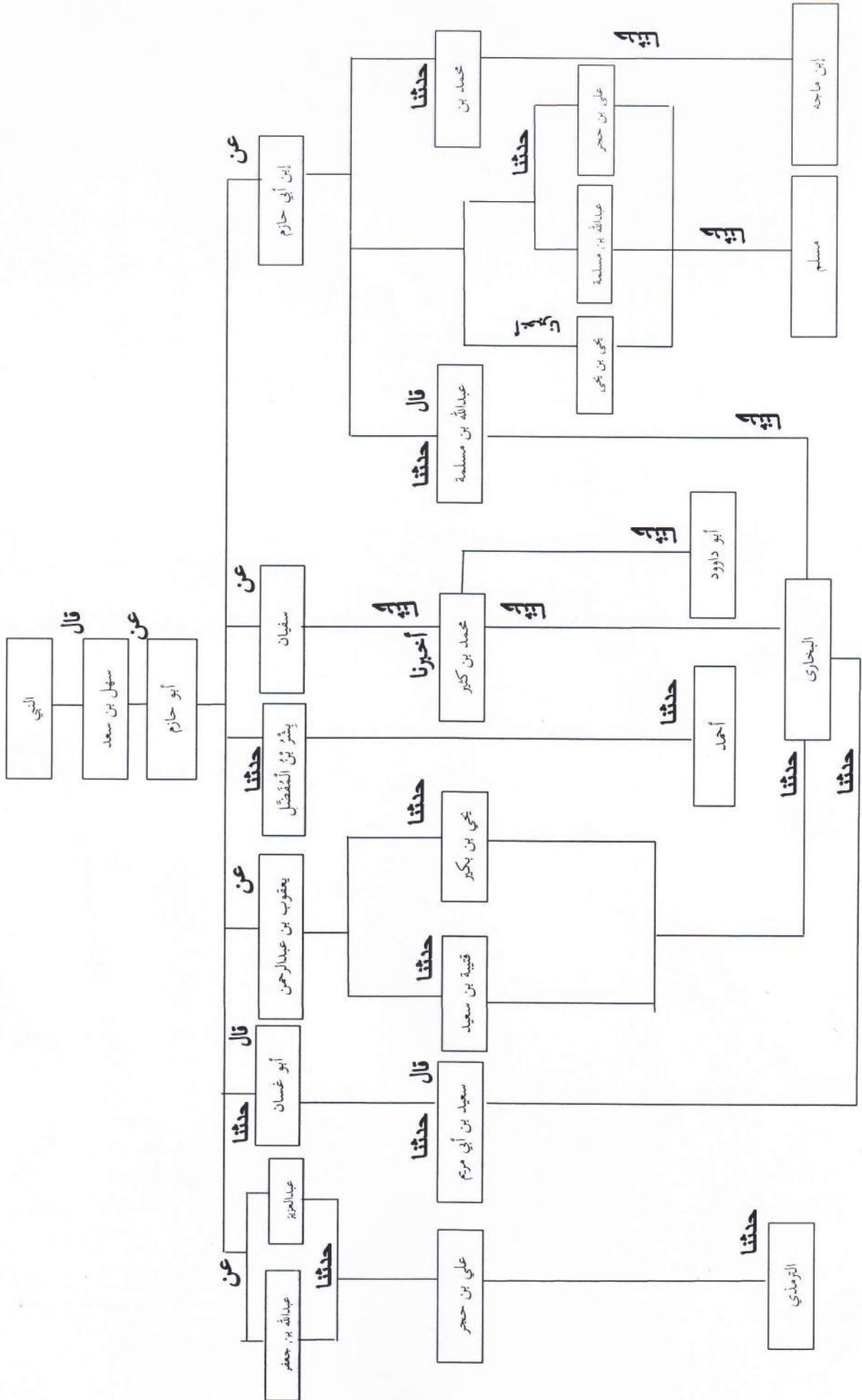
---

*op cit*, Juz 3, h. 35-36; Imam al-Hāfiẓ Syihābuddīn Ahmad bin Ali Ibnu Ḥajar al-Asqalānī, *Taqrīb....op cit*, Juz 1, h. 244.

<sup>68</sup> Nama lengkapnya adalah Ahmad bin 'Abdah bin Musa aḍ-Ḍabiyyi. Nama kunyahnya adalah Abu Abdullah. Beliau meriwayatkan ḥadīṣ dari Faḍīl bin 'Īyāḍ, Ibn 'Uyainah dan lainnya. Sementara yang meriwayatkan darinya Ibn abī ad-Dunya, Abu Zur'ah dan lainnya. Kebanyakan ulama menilai *Ṣiqah*. Seperti apa yang dikemukakan al-Asqalānī. Lihat Imam al-Hāfiẓ Syihābuddīn Ahmad bin Ali Ibnu Ḥajar al-Asqalānī, *Tahẓīb....op cit*, Juz 1, h. 53; Al-Hāfiẓ Jamāluddīn Abi al-Ḥajjāj Yūsuf al-Mizzī, *Tahẓīb al-kamal ....op cit*, Juz 1, h. 198-199; Imam al-Hāfiẓ Syihābuddīn Ahmad bin Ali Ibnu Ḥajar al-Asqalānī, *Taqrīb....op cit*, Juz 1, h. 41.

<sup>69</sup> Nama lengkapnya adalah Mu'tamir bin Sulaiman bin Ṭarkhān at-Taymiyyu. Nama kunyahnya adalah Abu Muhammad. Beliau putra kelahiran Bashrah. Menurut Muhammad bin Sa'd beliau lahir pada tahun 106 H. Beliau meriwayatkan ḥadīṣ dari Isma'il bin Abi Khalid, Fudail bin Maisaroh, sementara yang meriwayatkan darinya Ishaq bin Ibrahim bin Ḥabīb bin as-Syahīd, Husain bin Hasan. Kebanyakan ulama menilai *ṣiqah*. Lihat Al-Hāfiẓ Jamāluddīn Abi al-Ḥajjāj Yūsuf al-Mizzī, *Tahẓīb al-kamal....op cit*, Juz 18, h. 242; Imam al-Hāfiẓ Syihābuddīn Ahmad bin Ali Ibnu Ḥajar al-Asqalānī, *Tahẓīb....op cit*, Juz 10, h. 205-206

Gambaran Skema tentang *qailulah* di hari jum'at dari berbagai *muharij* sumber dari Sahl bin Sa'ad :



Hādīs ketika rasūlullah tercegah untuk melakukan *qailūlah*, Sumber dari Fatimah bint Qaisy terdapat dalam kitab *Sunan Ibn Mājah* :

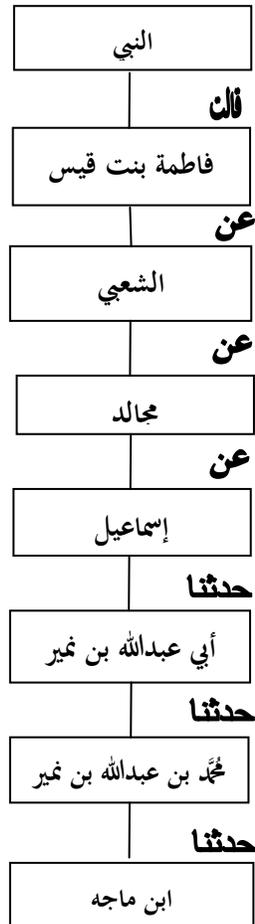
حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ نُمَيْرٍ حَدَّثَنَا أَبِي حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ أَبِي خَالِدٍ عَنْ مُجَالِدٍ عَنِ الشَّعْبِيِّ عَنْ فَاطِمَةَ بِنْتِ قَيْسٍ قَالَتْ صَلَّى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَاتَ يَوْمٍ وَصَعِدَ الْمِنْبَرَ وَكَانَ لَا يَصْعَدُ عَلَيْهِ قَبْلَ ذَلِكَ إِلَّا يَوْمَ الْجُمُعَةِ فَاشْتَدَّ ذَلِكَ عَلَى النَّاسِ فَمِنْ بَيْنِ قَائِمٍ وَجَالِسٍ فَأَشَارَ إِلَيْهِمْ بِيَدِهِ أَنْ اقْعُدُوا فَإِنِّي وَاللَّهِ مَا قُمْتُ مَقَامِي هَذَا لِأَمْرٍ يَنْفَعُكُمْ لِرَغْبَةٍ وَلَا لِرَهْبَةٍ وَلَكِنَّ تَمِيمًا الدَّارِيَّ أَتَانِي فَأَخْبَرَنِي خَبْرًا مَنَعَنِي الْقَيْلُولَةَ مِنَ الْفَرَحِ وَقَرَّةِ الْعَيْنِ فَأَحْبَبْتُ أَنْ أَنْشُرَ عَلَيْكُمْ فَرَحَ نَبِيِّكُمْ أَلَا إِنَّ ابْنَ عَمِّ لَتَمِيمِ الدَّارِيَّ أَخْبَرَنِي أَنَّ الرِّيحَ أَجْتَأَتْهُمْ إِلَى جَزِيرَةٍ لَا يَعْرِفُونَهَا فَفَعَدُوا فِي قَوَارِبِ السَّفِينَةِ فَخَرَجُوا فِيهَا فَإِذَا هُمْ بِشَيْءٍ أَهْدَبَ أَسْوَدَ قَالُوا لَهُ مَا أَنْتَ قَالَ أَنَا الْجَسَّاسَةُ قَالُوا أَخْبَرْنَا قَالَتْ مَا أَنَا بِمُخْبِرِكُمْ شَيْئًا وَلَا سَائِلِكُمْ وَلَكِنَّ هَذَا الدَّبِيرُ قَدْ رَمَقْتُمُوهُ فَأَتَوْهُ فَإِنَّ فِيهِ رَجُلًا بِالْأَشْوَاقِ إِلَى أَنْ تُخْبِرُوهُ وَيُخْبِرَكُمْ فَأَتَوْهُ فَدَخَلُوا عَلَيْهِ فَإِذَا هُمْ بِشَيْخٍ مُوثِقٍ شَدِيدِ الْوَثَاقِ يُظْهِرُ الْحُزْنَ شَدِيدَ التَّشَكِّيِّ فَقَالَ لَهُمْ مِنْ أَيْنَ قَالُوا مِنَ الشَّامِ قَالَ مَا فَعَلْتَ الْعَرَبُ قَالُوا نَحْنُ قَوْمٌ مِنَ الْعَرَبِ عَمَّ تَسْأَلُ قَالَ مَا فَعَلَ هَذَا الرَّجُلُ الَّذِي خَرَجَ فِيكُمْ قَالُوا خَيْرًا نَأْوَى قَوْمًا فَأَظْهَرَهُ اللَّهُ عَلَيْهِمْ فَأَمَرَهُمُ الْيَوْمَ جَمِيعَ إِيَّاهُمْ وَاحِدًا وَدِينَهُمْ وَاحِدًا قَالَ مَا فَعَلْتَ عَيْنُ زُعْرٍ قَالُوا خَيْرًا يَسْتَقُونَ مِنْهَا زُرُوعَهُمْ وَيَسْتَقُونَ مِنْهَا لِسَقْيِهِمْ قَالَ فَمَا فَعَلَ نَحْلُ بَيْنَ عَمَّانَ وَيَيْسَانَ قَالُوا يُطْعِمُ ثَمَرَهُ كُلَّ عَامٍ قَالَ فَمَا فَعَلْتَ بِخَيْرَةِ الطَّبْرِيَّةِ قَالُوا تَدْفُقُ جَنَابَتِهَا مِنْ كَثْرَةِ الْمَاءِ قَالَ فَزَفَرَ ثَلَاثَ زَفَرَاتٍ ثُمَّ قَالَ لَوْ انْفَلَتُ مِنْ وَثَاقِي هَذَا لَمْ أَدْعُ أَرْضًا إِلَّا وَطِئْتُهَا بِرِجْلِي هَاتَيْنِ إِلَّا طَيْبَةً لَيْسَ لِي عَلَيْهَا سَبِيلٌ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَى هَذَا يَنْتَهِي فَرَحِي هَذِهِ طَيْبَةٌ وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ مَا فِيهَا طَرِيقٌ ضَيِّقٌ وَلَا وَاسِعٌ وَلَا سَهْلٌ وَلَا جَبَلٌ إِلَّا وَعَلَيْهِ مَلَكٌ شَاهِرٌ سَيْفُهُ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ (رواه ابن ماجه)

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Abdullah bin Numair telah menceritakan kepada kami Ayahku telah menceritakan kepada kami Isma'il bin Abu Khalid dari Mujalid dari As Sya'bi dari Fatimah binti Qais dia berkata, "Suatu hari Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam shalat lalu naik mimbar, padahal biasanya beliau tidak

langsung naik mimbar sebelum itu, kecuali pada hari Jum'at. Sehingga hal itu menjadikan suasana tampak serius bagi mereka. Ketika itu ada yang hendak beranjak pergi dan ada pula yang masih duduk, lantas beliau mengisyaratkan dengan tangannya kepada orang-orang supaya mereka duduk kembali. Beliau bersabda: "Demi Allah, sesungguhnya aku duduk di tempatku ini tidaklah karena ada sesuatu yang bermanfaat buat kalian semua, untuk mengagetkan dan mencemaskan kalian. Akan tetapi Tamim Ad Dari telah datang kepadaku mengabarkan suatu berita yang mencegahku dari tidur siang, karena rasa senang dan gembira. Oleh karena itu, aku ingin sebarkan kepada kalian kebahagiaan Nabi kalian. Ketahuilah bahwa anak paman Tamim Ad Dari mengabarkan kepadaku bahwa angin telah mengarahkan (kapal) mereka menuju pulau yang tidak mereka kenal. Lalu mereka duduk-duduk di sampan kecil milik perahu induknya. Lalu mereka keluar dengan sampan tersebut. Tiba-tiba mereka berhadapan dengan sosok yang berbulu lebat dan hitam, lantas mereka berkata kepada makhluk itu, 'Siapakah dirimu?' ia menjawab, 'Aku adalah Al Jasadah.' Mereka bertanya lagi, 'Kabarkanlah kepada kami tentang dirimu!' ia menjawab, 'Bukankah aku orang yang akan memberitahu kepada kalian dan juga menanyai kalian tentang sesuatu, namun di sana terdapat gua dan kalian telah melihatnya sepintas. Maka datangilah, karena di sana ada seorang laki-laki yang sangat merindukan kabar dari kalian dan ia pun akan mengabarkan kepada kalian.'" Lantas mereka mendatangi gua tersebut dan menemui laki-laki yang dimaksud. Tiba-tiba mereka melihat seorang yang terbelenggu dengan ikatan yang kuat dan menampakkan kesedihan yang sangat. Orang tersebut berkata kepada mereka, 'Dari manakah kalian?' mereka menjawab, 'Dari negeri Syam.' Ia bertanya lagi, 'Apa yang telah diperbuat oleh bangsa Arab?' Mereka menjawab, 'Kami adalah suatu kaum dari bangsa Arab. Lantas apa yang hendak kamu tanyakan?' Ia berkata, 'Apa yang telah diperbuat oleh seorang laki-laki yang diutus dari lingkungan kalian?' mereka menjawab, 'Baiklah, ia telah menentang kaumnya, maka Allah memenangkan dirinya atas mereka. Kini, segala urusan mereka sama (satu), tuhan mereka satu dan agama mereka pun satu.'" laki-laki yang ada dalam gua itu bertanya, 'Apa yang diperbuat oleh 'Ain Zaghar (mata air di negeri Syam)?' mereka menjawab, 'Mata air tersebut dipergunakan untuk menyirami tumbuh-tumbuhan mereka dan menghilangkan dahaga mereka.' Ia bertanya lagi, 'Apa yang diperbuat terhadap pohon yang terletak antara Amman dan Baisan?' mereka menjawab, 'Pohon tersebut berbuah setiap tahunnya.' Ia bertanya lagi, 'Bagaimana keadaan danau At Thabariyah?' mereka menjawab, '(airnya) melimpah sampai ke sisi-sisinya karena banyaknya air. Dan menghembuskan tiga kali semburan.' Lelaki itu berkata, 'Seandainya aku lepas dari ikatanku ini, maka tidaklah akan aku tinggalkan satu daratan pun melainkan akan aku singgahi dengan kedua kakiku ini, kecuali Thayyibah, sebab aku tidak kuasa menyinggahinya.' Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Sampai di sini habislah kegembiraanku. Dan inilah negeri yang

baik (suci). Demi dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, di dalamnya tidak ada jalan yang sempit atau luas, dataran atau pun pegunungan melainkan di atasnya terdapat Malaikat yang menghunuskan pedangnya sampai hari Kiamat."(HR. Ibn Mājah)<sup>70</sup>

Gambaran skema sanad dari mukharrij Imam Ibn Mājah :



<sup>70</sup>Al-Ḥafīz Abu ‘Abdillāh Muhammad ibn Yazid al-Qazwīni, *Sunan ‘Ibn Mājah, Op cit....*, Juz 2, h. 1354. *Kitāb al-Fitan Bab Fitnah Dajjāl Wa Khurūj ‘Isa Ibn Maryam Wa Khurūj Ya’juj Wa Ma’juj*,

Berikut *Rijālul ḥadīṣ* dari jalur Imam Ibn Majāh meriwayatkan dari:

- a) Muhammad bin Abdullah bin Numair (w.234 H)<sup>71</sup>dari,
- b) Abu Abdillah bin Numair (w.199 H)<sup>72</sup>dari,
- c) Isma'il bin Abi Khālid (w.146 H)<sup>73</sup>dari,
- d) Mujālid (w.144 H)<sup>74</sup>dari,
- e) As-Sya'bī<sup>75</sup> dari,
- f) Fatimah binti Qais<sup>76</sup>.

---

<sup>72</sup> Nama lengkapnya adalah Abdullah bin Numair. Nama kunyahnya adalah Abu Hisyām al-Kufi. Beliau meriwayatkan ḥadīṣ dari A'masy, Yahya bin Sa'id dan lainnya, sementara yang meriwayatkan darinya Abu Qudāmah, Abu Musa dan lainnya. Kebanyakan ulama menilai *Ṣiqah*. Lihat Imam al-Hāfiẓ Syihābuddīn Ahmad bin Ali Ibnu Ḥajar al-Asqalānī, *Tahzību*....op cit, juz 6, h. 53-54; Imam al-Hāfiẓ Syihābuddīn Ahmad bin Ali Ibnu Ḥajar al-Asqalānī, *Taqrīb*....op cit, Juz 1, 542.

<sup>73</sup> Nama lengkapnya adalah Isma'il bin Abi Khālid. nama laqabnya adalah al-Aḥmasiyya. Imam Bukhari berkata; dari Abi Na'im beliau wafat pada tahun 146 H. beliau meriwayatkan ḥadīṣ dari Abi Juhaifah, Abdullah bin Abu Aufa dan lainnya. Sementara yang meriwayatkan darinya Syu'bah, Zāidah dan lainnya. Al-'Ijli dan an-Nasa'I menilai *Ṣiqah*. Al-Asqalānī *Ṣiqah Ṣabt*. Lihat Imam al-Hāfiẓ Syihābuddīn Ahmad bin Ali Ibnu Ḥajar al-Asqalānī, *Tahzību*....op cit, juz 1, h. 263-264; Al-Hāfiẓ Jamāluddīn Abi al-Ḥajjāj Yūsuf al-Mizzī, *Tahzīb al-kamal* ....op cit, Juz 2, h. 156; Imam al-Hāfiẓ Syihābuddīn Ahmad bin Ali Ibnu Ḥajar al-Asqalānī, *Taqrīb*....op cit, juz 1, h. 93.

<sup>74</sup> Nama lengkapnya adalah Mujālid Ibn Sa'īd bin 'Umair bin Bisṭām bin Zī Murrān bin Syurāḥbīl Ibnu Rabi'ah, bin Marsad bin Jusyām. Nama kunyahnya adalah Abu 'Amru ada juga yang mengatakan Abu Sa'īd al-Kūfi. Beliau meriwayatkan hadis dari Qaisy bin Abi Ḥāzm, Abi Wadāk dan lainnya, sementara yang meriwayatkan darinya Jarīr bin Ḥāzm, Syu'bah dan lainnya. Kebanyakan ulama men-jarh beliau, Ibn Ma'in berkata: *La Yaḥtaj bi Ḥadīṣih*. Ibnu Sa'ad berkata: *Da'īf fil Ḥadīṣ*. Sedangkan al-Asqalānī menambahkan *Laisa bil Qawi*. Lihat Imam al-Hāfiẓ Syihābuddīn Ahmad bin Ali Ibnu Ḥajar al-Asqalānī, *Tahzību*....op cit, juz 10, h. 35-37; Imam al-Hāfiẓ Syihābuddīn Ahmad bin Ali Ibnu Ḥajar al-Asqalānī, *Taqrīb*....op cit, juz 2, h. 159.

<sup>75</sup> Nama lengkapnya adalah Āmir bin Syarāḥīl bin 'Abd ada yang mengatakan Āmir bin Abdillah bin Syarahil. Asy-Sya'biyyu, al-Ḥimriyyu. Nama kunyahnya adalah Abu 'Amrū. Beliau meriwayatkan ḥadīṣ dari Abu Hurairah, Mughirah bin Syu'bah dan lainnya, sementara yang meriwayatkan darinya Abu Ishāq, Sa'īd bin Amrū dan lainnya. Ibn Ma'in dan al-Asqalānī menilai *Ṣiqah Masyhūr*, Faqīh. Lihat Imam al-Hāfiẓ Syihābuddīn Ahmad bin Ali Ibnu Ḥajar al-Asqalānī, *Tahzību*...op cit, Juz 5, h. 60-63; Al-Hāfiẓ Jamāluddīn Abi al-Ḥajjāj Yūsuf al-Mizzī, *Tahzīb*...op cit, Juz 9, h. 349; Imam al-Hāfiẓ Syihābuddīn Ahmad bin Ali Ibnu Ḥajar al-Asqalānī, *Taqrīb*....op cit, Juz 1, h. 461.

<sup>76</sup> Nama lengkapnya adalah Fatimah bintu Qaisy bin Khālid al-Qursiyah, al-Fihriyah, merupakan saudara dari aḍ-Ḍaḥḥāk bin Qaisy. Beliau merupakan sahabat Nabi yang tidak diragukan lagi ke-*Ṣiqah*-annya. Lihat Al-Hāfiẓ Jamāluddīn Abi al-Ḥajjāj Yūsuf al-Mizzī, *Tahzīb al-kamal* ....op cit, Juz 22, h. 398. Lihat juga Imam al-Hāfiẓ Syihābuddīn Ahmad bin Ali Ibnu Ḥajar al-Asqalānī, *Tahzīb*....op cit, juz 12, h. 444.

### 3. Ḥadīṣ Tentang Qailūlah di Dalam Masjid

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ أَبِي حَازِمٍ عَنْ أَبِي حَازِمٍ عَنْ سَهْلِ بْنِ سَعْدٍ قَالَ: مَا كَانَ لِعَلِيِّ اسْمٍ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِنْ أَبِي تُرَابٍ وَإِنْ كَانَ لَيَفْرَحُ بِهِ إِذَا دُعِيَ بِهَا جَاءَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَيْتَ فَاطِمَةَ عَلَيْهَا السَّلَامَ فَلَمْ يَجِدْ عَلِيًّا فِي الْبَيْتِ فَقَالَ أَيْنَ ابْنُ عَمِّكَ فَقَالَتْ كَانَ بَيْنِي وَبَيْنَهُ شَيْءٌ فَعَاذَنِي فَخَرَجَ فَلَمْ يَقُلْ عِنْدِي فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِإِنْسَانٍ انظُرْ أَيْنَ هُوَ فَجَاءَ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ هُوَ فِي الْمَسْجِدِ رَاقِدٌ فَجَاءَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ مُضْطَجِعٌ قَدْ سَقَطَ رِدَاؤُهُ عَنْ شِقِّهِ فَأَصَابَهُ تُرَابٌ فَجَعَلَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَمْسُحُهُ عَنْهُ وَهُوَ يَقُولُ فَمَ أَبَا تُرَابٍ فَمَ أَبَا تُرَابٍ (رواه البخاري)<sup>77</sup>

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami Qutaibah bin Sa'id telah menceritakan kepada kami Abdul Aziz bin Abu Hazim dari Abu Hazim dari Sahl bin Sa'd dia berkata; "Tidak ada nama (julukan) yang paling disukai Ali selain Abu Turab, dan dia sangat senang bila dipanggil dengan nama tersebut, suatu ketika Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam datang ke rumah Fatimah 'alaihis salam, namun beliau tidak menjumpai Ali di rumahnya. Maka beliau bertanya; 'Di manakah anak pamanmu?' Fatimah menjawab; 'Sebenarnya antara saya dan dia ada permasalahan, malah dia memarahiku. Setelah itu, ia keluar dan enggan beristirahat siang di sini.' Lalu Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda kepada seseorang; 'Lihatlah, di manakah dia berada!' Tidak lama kemudian, orang tersebut datang dan berkata; 'Wahai Rasulullah, sekarang dia tengah tidur di masjid.' Setelah itu Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam mendatangi Ali ketika ia sedang berbaring, sementara kain selendangnya jatuh dari lambungnya hingga banyak debu yang menempel (di badannya). Kemudian Rasulullah mengusapnya seraya bersabda: 'Bangunlah hai Abu Turab! Bangunlah hai Abu Turab!'. ( HR. Bukhari)

<sup>77</sup>Abu Abdillah Muhammad bin Isma'il Ibn Ibrahim bin al-Mughirah al-Bukhāri, *Ṣaḥīḥ... op cit*, juz 7, ḥadīṣ ke 6280, h. 181. *Kitab al'Istīzan Bab al-Qāilah fi al-Masjid*.

Gambaran Skema sanad dari *mukharrij* Imam Bukhāri :



Berikut *Rijālul ḥadīṣ* dari jalur Imam Bukhāri meriwayatkan dari :

- a) Qutaibah bin Sa'īd (w.240 H) dari,
- b) Abdul Aziz bin Abi Ḥāzim (w.194 H) dari,
- c) Abu Ḥāzim (w.144 H) dari,
- d) Sahl bin Sa'd (w.88 H).



## BAB IV

### KRITIK ḤADĪS-ḤADĪS QAILŪLAH

#### A. Kualitas Ḥadīs-Ḥadīs Qailūlah

Seperti apa yang sudah dipaparkan pada bab sebelumnya, untuk mengetahui kualitas ḥadīs tentang qailūlah penulis mencoba mengkritisi sanad dan matan, ini dilakukan untuk mengetahui kualitas sanad dan matan tersebut, sehingga dapat dijadikan pijakan hukum.

##### a. Studi Kritik Sanad

##### ➤ Hadis tentang anjuran untuk qailūlah

Dalam hadis anjuran yang bersifat *qauli*, hanya terdapat dalam satu riwayat yaitu dalam kitab *Sunan Ibn Mājah*;

Ibn Majāh merupakan periwayat terakhir sekaligus *mukharrij*, beliau menerima ḥadīs dari Muhammad bin Basysyar menggunakan metode *as-Sima'* dengan redaksi *ḥaddaṣanā*, dalam sanad tersebut terdapat periwayat yang mendapat komentar *jarh* yaitu Zam'ah bin Ṣāliḥ yang banyak dinilai oleh para 'ulama *Da'īf al-Ḥadīs*. Dalam metode Ibn Ḥajar al-Asqalāni lafaz *Da'īf al-Ḥadīs* adalah *jarh* martabat ke-II, dan ḥadīs para rawi yang termasuk dalam martabat tersebut menurut as-Sakhawi adalah hanya dapat dipakai *i'tibar*, yaitu dengan meneliti sejumlah riwayat lain yang dapat memperkuatnya sehingga ḥadīs tersebut dapat dipakai hujjah dalam artian adanya *syahid* dan *muttabi'*.<sup>1</sup> Namun bila tidak adanya *Syahid* dan *muttabi'* atau adanya keduanya lebih lemah darinya maka ḥadīsnya dinilai tidak bisa dijadikan *hujjah*. Dengan demikian sanad ḥadīs *mukharrij* Sunan Ibn Mājah tentang anjuran qailūlah dinilai *Da'īf*. meskipun jika

---

<sup>1</sup>Yang dimaksud *Muttabi'* (biasa disebut *tābi'* dengan jamak *tawābi'*) ialah periwayat yang berstatus pendukung pada periwayat yang bukan sahabat Nabi. Sedangkan pengertian *Syahid* (dalam istilah ilmu ḥadīs biasa disebut dengan kata jamak yakni *syawāhid*) ialah periwayat yang berstatus pendukung yang berkedudukan sebagai sahabat nabi. Melalui *i'tibār* akan dapat diketahui apakah sanad ḥadīs yang diteliti memiliki *muttabi'* dan *syahid*. M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2007), cet 2, h. 49-50. Lihat juga Dr. Nuruddin Itr, Alih Bahasa ; Drs. Mujiyo, *Ulumul..... op, cit*, h. 104

melihat ḥadīshnya ini termasuk ḥadīsh *marfu*<sup>2</sup>. Dan penulis tidak menemukan *muttabi* ataupun *Syahidnya*.<sup>3</sup>

Sedangkan ḥadīsh yang berkaitan dengan keringat Rasūlullah diambil ketika beliau tidur siang terdapat dalam tiga riwayat, yaitu:

1) *Ṣaḥīḥ Bukhāri*

Imam Bukhari merupakan *mukhārij* dan periwayat terakhir dari ḥadīsh ketika rasūlullāh *qailūlah*, beliau mendapatkan ḥadīsh dari Qutaibah bin Sa'id menggunakan metode *as-Sima* menggunakan lafaz *ḥaddaṣanā*, sehingga perawi ini dikatakan mendapat ḥadīsh langsung dari gurunya. Pernyataan tersebut didukung dari beberapa kritikus yang menilai bahwa para periwayat dalam ḥadīsh ini banyak yang dinilai *Ṣiqah*. Namun Abdullah bin al-Maṣna menurut Ibn Ḥajar al-Asqalāni termasuk *Ṣaduq* dimana menurut beliau komentar tersebut masuk pada *ta'dil* ke V sehingga hukumnya tidak bisa dipakai untuk *hujjah* hanya bisa dipakai *I'tibar*. Hadis ini bisa dipakai untuk *hujjah* ketika terdapat hadis lain yang bisa memperkuatnya.

2) *Ṣaḥīḥ Muslim*

Imam Muslim merupakan periwayat dan *mukharrij* terakhir dalam ḥadīsh ini, beliau mendapatkan ḥadīsh dari Abu Bakr bin Abi Syaibah dengan metode *as-Sima*. Dalam sanad ini semua perawi dinilai *Ṣiqah* dan tidak ada satupun yang mencelanya. Sehingga bisa disimpulkan sanad dalam ḥadīsh ini sanadnya adalah *Ṣaḥīḥ*.

<sup>2</sup>Yaitu segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi baik itu berupa perkataan, perbuatan, ketetapan ataupun sifat. Lihat Mahmud at-Ṭāhān, *Taisir Muṣṭalah al-Ḥadīsh*, (Dār al-Fikr, tth), h. 105

<sup>3</sup>Namun penulis menemukan ḥadīsh lain dengan matan yang berbeda dalam kitab al-Mu'jam al-Awṣaṭ li at-Ṭabrāni yang berbunyi:

حدثنا أحمد بن عبد الوهاب، قال: نا علي بن عياش الحمصي، قال: نا معاوية بن يحيى الأطرابلسي، عن كثير بن مروان، عن يزيد أبي خالد الداليني، عن إسحاق بن عبد الله بن أبي طلحة، عن أنس بن مالك، قال: قال رسول الله "فيلوا فإن الشيطان لا يقيل".

Dalam ḥadīsh tersebut terdapat nama Kaṣir bin Marwan yang oleh kebanyakan ulama menilai *jarh* dengan mengatakan *Da'if, Matrūk*. Aplikasi Gawame' al-kaleem (islamweb.net)

### 3) *Musnad Ahmad bin Hanbal*

Ahmad bin Hanbal merupakan *mukharrij* sekaligus periwayat terakhir, beliau menerima ḥadīṣ dari Affān dengan menggunakan metode *as-Sima* dengan dari Semua periwayat dinilai *Ṣiqah*. Sehingga *Ṣaḥīḥul isnad*.

Hadīṣ yang dari riwayat Imam Bukhāri, secara *zahir* sanadnya *mursal*<sup>4</sup>, karena Ṣumāmah tidak pernah berjumpa dengan nenek ayahnya, Ummi Sulaim, yakni ibunya Anas, namun diakhir ḥadīṣ ini disebutkan (*ketika Anas bin Malik hampir meninggal, dia berwasiat kepadaku*) ini menunjukkan bahwa Ṣumāmah menisbatkan kepada Anas, jadi ini tidak *mursal* dan tidak dari *Musnad Ummi sulaim* tapi dari *musnad Anas*.

Dan dalam ḥadīṣ yang berkaitan dengan sahabat yang tidak berani membangunkan beliau ketika tidur siang terdapat dalam dua riwayat:

#### 1) *Sunan an-Nasā’I*

Imam an-Nasā’I merupakan periwayat terakhir dan sekaligus *mukharrij*, beliau mendapatkan ḥadīṣ tersebut dari Ubaidillah bin Sa’id Abu Qudāmah dengan metode *as-Sima* menggunakan lafaz *Akhbarnā*, banyak kritikus yang menilai dalam rangkaian sanad ini semuanya *Ṣiqah*. Seperti apa yang dikatakan Ibn Ḥajar al-Asqalāni: *Ṣiqah Ma’mūn*. Dengan demikian sanadnya adalah *Ṣaḥīḥ*.

#### 2) *Musnad Ahmad bin Hanbal*

Semua sanad dalam riwayat Ahmad bin Hanbal di nilai *Ṣiqah*, namun ada komentar ulama yang men-*Jarh* kepada Husyaim bin Basyir yaitu an-

---

<sup>4</sup>Hadīṣ *Mursal* di bagi menjadi 3, yaitu:

- a. *Mursal jaly* yakni ḥadīṣ yang dapat diketahui dengan mudah tentang keirsalannya, yaitu tabi’in tidak menyandarkan langsung pada sahabat tapi langsung pada Nabi.
  - b. *Mursal Ṣaḥābī* yaitu riwayat yang diceritakan oleh sahabat, tetapi ia sendiri tidak mendengar ataupun menyaksikan kejadian yang ia ceritakan langsung dari Nabi tetapi dari sahabat lain.
  - c. *Mursal khaḥī* yaitu ḥadīṣ yang diriwayatkan oleh tabi’in, sedangkan tabi’in yang bersangkutan hidup sezaman dengan sahabat yang menerima ḥadīṣ dari Nabi, tetapi yang berikut tidak pernah menerima satu ḥadīṣ pun dari sahabat tersebut.
- Lihat M. Syuhudi Isma’il, *pengantar Ilmu Hadis*, (Bandung: Angkasa, 1991), h. 173-174

Nasa'i dan al-'Ijli yang menilai *mudallis*. Dan menurut imam az-Žahabī yang mengatakan beliau sangat mumpuni dalam hafalannya namun banyak melakukan *tadlis*<sup>5</sup>, begitu juga al-Asqalāni yang menilai ḥadīshnya banyak yang terputus. Sehingga sanad dalam ḥadīsh ini *Da'if*. Sehingga ḥadīshnya tidak dipakai untuk *hujjah*, namun terdapat ḥadīsh lain yang mendukungnya berupa *tawabi* yaitu Abdullah bin Numair dari riwayat Imam an-Nasa'i dari jalur Ubaidillah bin Sa'īd Abu Qudāmah. Sehingga kualitas ḥadīshnya terangkat menjadi ḥadīsh *hasan lighairihi*.

➤ Hadis tentang Qailūlah di Hari Jum'at

Hadis yang semakna yang berkaitan dengan *qailūlah* di hari jum'at terdapat dalam beberapa kitab yang terbagi menjadi dua (2) sumber, yaitu:

a) Sahl bin Sa'd :

1) *Ṣaḥīḥ Bukhāri*

Dalam kitab ini terdapat enam jalur, yaitu:

1. Sanad pertama periwayatnya adalah sebagai berikut:

*"Telah menceritakan kepada kami Qutaibah bin Sa'id telah menceritakan kepada kami Ya'qub bin 'Abdurrahman dari Abi Hazim dari Sahal bin Sa'ad radliallahu 'anhu bahwa dia berkata:"*

Semua periwayat diatas tidak ada yang mendapat komentar *jarh*, semua dinilai *Ṣiqah* oleh para kritikus. Dengan demikian sanadnya adalah *Ṣaḥīḥ*.

2. Sanad kedua periwayatnya adalah sebagai berikut:

*"Telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Maslamah telah menceritakan kepada kami Ibnu Abu Hazim dari Ayahnya dari Sahl dia berkata; "*

Semua periwayat di atas dinilai *Ṣiqah* oleh para 'ulama-'ulama ahli ḥadīsh. Sanadnya *Ṣaḥīḥ*.

3. Sanad ketiga periwayatnya adalah sebagai berikut:

---

<sup>5</sup>Imam Syamsyuddin Muhammad bin Ahmad bin Uṣman az-Žahabi, *Nuzhatul Fuḍala' Tahzib Siyar a'lam an-Nubala; Ringkasan Siyar a'lam Nubala*, ter; A. Sholahuddin Lc, (Jakarta; Pustaka Azzam, 2008), h. 512

*“Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Katsir telah menceritakan kepada kami Sufyan dari Abu Hazim dari Sahl bin Sa'ad dia berkata;”*

Tidak ada komentar para ‘ulama yang membuat ḥadīshnya tertolak. *Ṣaḥīḥul isnad.*

4. Sanad ke empat periwayatannya adalah sebagai berikut:

*“Telah menceritakan kepada kami Yahya bin Bukair Telah menceritakan kepada kami Ya'qub bin Abdurrahman dari Abu Hazim dari Sahl bin Sa'd ia berkata;”*

Periwayat diatas seluruhnya dinilai *Ṣiqah* oleh para kritikus ḥadīsh. seperti Ibn Hajar al-Asqalāni menilainya *Ṣiqah*. Sehingga sanadny *Ṣaḥīḥ*.

5. Sanad ke Lima periwayatannya adalah sebagai berikut:

*”Saīd bin Abi Maryam menyampaikan kepada kami dari Abu Ghassān, dari Abu Abu Hāzm dari Sahl berkata;”*

Semua rawi diatas dinilai *Ṣiqah*, walaupun terdapat rawi yang sebagian menilai *Laisa bihi Ba'sun* terhadap Abu Ghassān, namun demikian menurut Ibn Hajar al-Asqalāni beliau termasuk orang yang *Ṣiqah*. Dengan demikian sanadnya adalah *Ṣaḥīḥ*.

6. Sanad kedua periwayatnya adalah sebagai berikut:

*“Telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Maslamah telah menceritakan kepada kami Ibnu Abu Hazim dari ayahnya dari Sahl dia berkata; ”*

Semua periwayat di atas dinilai *Ṣiqah* oleh para ‘ulama-‘ulama ahli ḥadīsh. Sanadnya *Ṣaḥīḥ*.

## 2) *Ṣaḥīḥ Muslim*

Imam muslim merupakan riwayat terakhir sekaligus *mukharrij* ḥadīsh ini, beliau menerima ḥadīsh dari tiga rawi sekaligus yaitu Abdullah bin Maslamah bin Qa'nab, Yahya bin Yahya dan Ali bin Hujr, Ketiga rawi tersebut hidup sezaman. Metode yang digunakan adalah *as-Sima* menggunakan lafaz *ḥaddaṣanā*, dan lafaz *Akbarna*, bagi Yahya bin Yahya. Sehingga sanadnya *Ṣaḥīḥ*.

## 3) *Sunan at-Tirmizi*

Imam at-Tirmizi merupakan *mukhārij* dan periwayat terakhir, beliau menerima ḥadīṣ dari Ali bin Hujr dengan metode *as-Sima* menggunakan lafaz *ḥaddaṣanā*, dalam sanad tersebut terdapat periwayat yang oleh kebanyakan ulama mendapat komentar *jarh* yaitu Abdullah bin Ja'far yang dinilai *Da'if* dan *Matruk al-Ḥadīṣ*. Menurut metode Ibn Hajar al-Asqalāni lafaz ini masuk pada *jarh* martabat ke-II dan ke-IV yang mana ḥadīṣ ini tidak bisa dipakai untuk hujjah. Maka sanad dalam ḥadīṣ ini dinilai *Da'if*. Namun terdapat *tawabi* yaitu Abdul 'Aziz dari *mukharrij* yang sama, yang para kritikus menilainya *ṣiqah*, sehingga ḥadīṣnya naik derajatnya menjadi *ḥasan lighairihi*.

4) *Sunan Abu Dāud*

Abu Dāud merupakan *mukharrij* sekaligus periwayat terakhir, beliau menerima ḥadīṣ dari Muhammad bin Kaṣīr dengan metode *as-Sima* dengan menggunakan lafaz *ḥaddaṣanā*, dan pada sanad ini semua sanad dinilai *Ṣiqah* dengan demikian sanadnya adalah *Ṣaḥīḥ*.

5) *Musnad Ahmad bin Hanbal*

Imam Ahmad merupakan periwayat terakhir sekaligus *mukharrij*, beliau menerima ḥadīṣ dari Bisyr bin al-Mufaḍḍal dengan metode *as-Sima* dengan lafaz *ḥaddaṣanā*, pada sanad ini tidak ada *men-jarh*-nya, semua kritikus menilai *Ṣiqah* dengan demikian sanadnya adalah *Ṣaḥīḥ*.

6) *Sunan Ibn Mājah*

Ibn Mājah merupakan periwayat terakhir sekaligus *mukhārij*, beliau menerima ḥadīṣ dari Muhammad bin Ṣabbāh dengan menggunakan lafaz *ḥaddaṣanā*, namun beliau mendapat komentar dari ulama yang menilai beliau *Ṣaduq* yang merupakan *ta'dil* martabat ke-V dari metode Ibnu Hajar. Ḥadīṣ rawi pada martabat tersebut tidak bisa dipakai untuk *hujjah*; “karena lafaz-lafaz julukan bagi mereka tidak menunjukkan tanda-tanda ke-*dhabit*-an. Namun ḥadīṣ mereka ditulis untuk *i'tibar*. Dan ḥadīṣ tersebut bisa digunakan ketika terdapat ḥadīṣ yang mendukung.

Dari keseluruhan ḥadīṣ yang berkaitan dengan qailūlah di hari jum'at, secara Ṣāḥir ḥadīṣ tersebut bisa dikatakan sebagai perbuatan sahabat atau disebut dengan ḥadīṣ *mauquf*<sup>6</sup> tetapi karena perbuatan tersebut dilakukan pada zaman Nabi yang mana perbuatan tersebut bersifat umum, maka ḥadīṣ tersebut secara yuridis atau hukmy disebut sebagai ḥadīṣ *Marfu* (*Marfu fi'li Hukmy*).<sup>7</sup>

b) Sumber dari Anas bin Mālik:

1) *Ṣaḥīḥ Bukhāri*

Imam Bukhāri merupakan periwayat terakhir sekaligus *mukharrij* beliau mendapatkan ḥadīṣ dari Abdān. Semua rawinya dinilai *ta'dil*. Sehingga *Ṣaḥīḥul isnād*.

2) *Sunan Ibn Mājah*

Ibn Mājah merupakan periwayat terakhir sekaligus *mukharrij* beliau mendapatkan ḥadīṣ dari Ahmad bin Abdah. Dalam ḥadīṣ ini Semua rawi dinilai *Ṣiqah*. Sehingga sanadnya *Ṣaḥīḥ*.

Hadis yang berkaitan dengan dicegahnya rasūlullāh dari tidur siang terdapat dalam kitab:

1. *Sunan Ibn Mājah*

Ibn Mājah merupakan periwayat terakhir sekaligus *mukharrij* beliau mendapatkan hadis dari Muhammad bin Abdullah. Semua sanad dalam hadis ini di nilai *Ṣiqah* oleh para 'ulama kecuali Mujālid Ibn Sa'īd, yang kebanyakan ulama menilai *jarh* terhadap beliau, seperti an-Nasa'I mengatakan *Da'if, laisa bi al-Qawi*, artinya ḥadīṣ yang diriwayatkan olehnya tidak kokoh, yang dalam metode Ibn Ḥajar masuk pada martabat *jarh* ke-I adalah dapat dipakai *I'tibar* ,

---

<sup>6</sup>Yaitu perkataan atau perbuatan yang disandarkan kepada sahabat, baik sanadnya bersambung ataupun terputus.

<sup>7</sup>Yaitu hadis Marfu' yang menjelaskan tentang perbuatan sahabat yang dilakukan di hadapan Nabi atau pada zaman Nabi. Lihat M. Syuhudi Isma'il, *op cit...*, h. 162

yaitu dengan meneliti sejumlah riwayat lain yang dapat memperkuatnya sehingga ḥadīṣ tersebut bisa dipakai *hujjah*.

➤ Ḥadīṣ tentang *qailūlah* di dalam masjid

Dalam kaitan ḥadīṣ di atas penulis hanya menemukan dalam kitab Bukhāri berikut sanadnya:

“Telah menceritakan kepada kami Qutaibah bin Sa'id telah menceritakan kepada kami Abdul Aziz bin Abu Hazim dari Abu Hazim dari Sahl bin Sa'd dia berkata;”

Imam Bukhāri merupakan periwayat terakhir sekaligus *mukharrij*, beliau menerima ḥadīṣ dari Qutaibah bin Sa'id, dengan metode *as-Sima'* menggunakan lafaz *haddasanā*, Semua periwayat diatas tidak ada yang mendapat komentar *jarh*, semua dinilai *Ṣiqah* oleh para kritikus. Dengan demikian sanadnya adalah *Ṣahīh*.

b. Studi Kritik Matan

Setelah langkah-langkah penelitian sanad yang telah dikemukakan di atas selesai, maka langkah terakhir yang dilakukan oleh penulis adalah menyimpulkan hasil penelitian matan. Karena kualitas matan hanya dikenal dua macam saja, yakni *shahih* dan *da'if*, maka kesimpulan dari penelitian matan akan berkisar pada dua kemungkinan tersebut.

Di bawah ini matan tentang anjuran *qailūlah* yang bersifat *qauli*:

Ibn Mājah	Ibn 'Abbās	"اسْتَعِينُوا بِطَعَامِ السَّحْرِ عَلَى صِيَامِ النَّهَارِ وَبِالْقِيلُولَةِ عَلَى قِيَامِ اللَّيْلِ"
-----------	------------	--

Karena penulis membatasi penelitian hanya pada *kutub at-tis'ah*, maka penulis hanya menemukan satu riwayat tentang ḥadīṣ di atas yang jika di lihat secara sanad adalah *Da'if*, namun jika dilihat secara matan, terdapat ḥadīṣ yang lain yang menjelaskan adanya keberkahan dalam hal melaksanakan sahur<sup>8</sup> namun lebih dari itu,

<sup>8</sup> Berikut bunyi ḥadīṣnya;

secara fisik, sahur juga di anjurkan guna untuk menjaga stamina dan fisik kita di siang hari ketika sedang berpuasa. Sehingga secara matan adalah *sahih*.

Di bawah ini adalah skema matan tentang anjuran qailūlah yang semakna:

Bukhāri	Qutaibah bin sa'id	"كَانَتْ تَبْسُطُ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَطْعًا فَيَقِيلُ..."
Muslim	Abu Bakr bin Abi Syaibah	"كَانَ يَأْتِيهَا فَيَقِيلُ عِنْدَهَا فَتَبْسُطُ لَهُ نَطْعًا فَيَقِيلُ..."
Ahmad bin Hanbal	Affān	"كَانَ يَأْتِيهَا فَيَقِيلُ عِنْدَهَا فَتَبْسُطُ لَهُ نَطْعًا فَيَقِيلُ..."

Berikut skema matan tentang *qailūlah* dari sumber Yazid bin Sābit :

An-Nasā'i	Ubaidullah bin Sa'id	"أَنَّهُمْ خَرَجُوا مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَاتَ يَوْمٍ فَرَأَى قَبْرًا جَدِيدًا فَقَالَ مَا هَذَا قَالُوا هَذِهِ فَلَانَةُ مَوْلَاةِ بَنِي فُلَانٍ فَعَرَفَهَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَاتَتْ ظَهْرًا وَأَنْتَ نَائِمٌ قَائِلٌ..."
Ahmad bin Hanbal	Husyaim	"خَرَجْنَا مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَلَمَّا وَرَدْنَا الْبَقِيعَ إِذَا هُوَ بِقَبْرِ جَدِيدٍ فَسَأَلَ عَنْهُ فَقِيلَ فَلَانَةُ فَعَرَفَهَا فَقَالَ أَلَا آذَنْتُمُونِي بِهَا قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ كُنْتَ قَائِلًا صَائِمًا..."

سمعت أنس بن مالك رضي الله عنه قال: قال النبي صلى الله عليه وسلم: تسحروا، فإن في السحور بركة. (رواه البخاري).

Lihat Abu Abdillah Muhammad bin Isma'il Ibn Ibrahim bin al-Mughirah al-Bukhāri, *Ṣaḥīḥ Bukhāri*, kitab *As-Saūm*, Bab *Barakah as-sahūr* (1823) (al-Mausū'ah).

Berikut skema matan tentang *qailūlah* di hari jum'at dari sumber Sahl bin Sa'd:

Bukhāri	Qutaibah bin Sa'id	وَمَا كُنَّا نَتَعَدَّى وَلَا نَقِيلُ إِلَّا بَعْدَ الْجُمُعَةِ ...
	Abdullah bin Maslamah	وَمَا كُنَّا نَقِيلُ وَلَا نَتَعَدَّى إِلَّا بَعْدَ الْجُمُعَةِ
	Muhammad bin Kasir	كُنَّا نَقِيلُ وَنَتَعَدَّى بَعْدَ الْجُمُعَةِ
	Abdullah bin Maslamah	مَا كُنَّا نَقِيلُ وَلَا نَتَعَدَّى إِلَّا بَعْدَ الْجُمُعَةِ
	Yahya bin Bukair	وَمَا كُنَّا نَتَعَدَّى وَلَا نَقِيلُ إِلَّا بَعْدَ الْجُمُعَةِ وَاللَّهِ مَا فِيهِ شَحْمٌ وَلَا وَدَكٌ
	Sa'id bin Abi Maryam	كُنَّا نُصَلِّي مَعَ النَّبِيِّ الْجُمُعَةَ ثُمَّ تَكُونُ الْقَائِلَةُ
Muslim	Abdullah bin Maslamah, Ali bin Hujr dan Yahya bin Yahya	مَا كُنَّا نَقِيلُ وَلَا نَتَعَدَّى إِلَّا بَعْدَ الْجُمُعَةِ زَادَ ابْنُ حُجْرٍ فِي عَهْدِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
At-tirmizi	Ali bin Hujr	مَا كُنَّا نَتَعَدَّى فِي عَهْدِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَلَا نَقِيلُ إِلَّا بَعْدَ الْجُمُعَةِ
Ibn Mājah	Muhammad bin as-Sabbāh	مَا كُنَّا نَقِيلُ وَلَا نَتَعَدَّى إِلَّا بَعْدَ الْجُمُعَةِ
Abu Daūd	Muhammad bin Kasir	كُنَّا نَقِيلُ وَنَتَعَدَّى بَعْدَ الْجُمُعَةِ
Ahmad bin Hanbal	Bisyru al-Mufaḍḍal	كُنَّا نَقِيلُ وَنَتَعَدَّى بَعْدَ الْجُمُعَةِ مَعَ رَسُولِ اللَّهِ

Berikut skema matan dari sumber Anas:

Bukhāri	Abdān	كُنَّا نُبَكِّرُ بِالْجُمُعَةِ وَنَقِيلُ بَعْدَ الْجُمُعَةِ
Ibn Mājah	Ahmad bin Abdah	كُنَّا نُجْمَعُ ثُمَّ نَرْجِعُ فَنَقِيلُ

Dalam redaksi yang berkaitan dengan boleh atau tidaknya tidur di masjid, ḥadīṣ di atas menyiratkan bahwa *qailūlah* di dalam masjid itu dilarang, namun menurut al-Muhallab kalimat, *هُوَ فِي الْمَسْجِدِ رَاقِدٌ* (*Dia ada di masjid, sedang tidur*) menunjukkan bolehnya tidur di dalam masjid.<sup>9</sup> Hal ini diperkuat dari Ibnu Umar yang berkata” *Di masa Rasulullah kami juga pernah tidur siang di masjid, waktu itu kami masih muda-muda.*” Menurut Imam Syafi’i yang dinukil oleh Muhammad Sayyid Sabiq menyebutkan seorang Musyrik diperkenankan tidur (dalam masjid) apalagi seorang muslim. Dan dalam kitab *al-Mukhtashar* di jelaskan,” *boleh bagi seorang Musyrik tidur di dalam masjid manapun kecuali di Masjidil Haram*<sup>10</sup> mayoritas ulama membolehkan karena hal ini dibuktikan bahwa *Ashābus Suffah*<sup>11</sup> juga tidur di dalam masjid.<sup>12</sup> namun perlu dipahami juga bahwa ketika tidur di masjid menimbulkan *madharat* maka hal ini tentu yang dilarang, misalnya tidur di saat waktu shalat, membuat masjid menjadi kotor dan hal-hal negative lainnya yang membuat masjid menjadi tidak nyaman.

Secara keseluruhan Ḥadīṣ yang berkaitan dengan *qailūlah* di hari jum’at, jika Di tinjau dari segi matan yang tidak jauh berbeda antara riwayat Bukhāri dengan yang lainnya, hanya terjadi perbedaan lafaz maupun sedikit penambahan yang sifatnya keterangan penjelas, sementara substansinya masih sama, sehingga dapat penulis nyatakan bahwa riwayat ḥadīṣ ini di lakukan secara ma’nawi.

Setelah penulis melakukan penelitian terhadap matan ḥadīṣ-ḥadīṣ yang berkaitan dengan *qailūlah*. Penulis dapat menyimpulkan bahwa ḥadīṣ-ḥadīṣ tersebut *Ṣaḥīḥ* dan sudah memenuhi kriteria ke-*Ṣaḥīḥ*-an matan ḥadīṣ diantaranya tidak bertentangan

---

<sup>9</sup> *Ibid*, h. 246

<sup>10</sup> Muhammad Sayyid Sabiq, *fiqhu as-Sunnah*, ter; Ahmad Shiddiq Thabrani dkk, cet; kedua, (Jakarta: Pena Puni Aksara, 2010), h. 472-478

<sup>11</sup> Yaitu orang-orang faqir dari kelompok muhajirin yang tidak mempunyai rumah, *Suffah* adalah sejenis kamar atau ruangan yang ditutupi, biasanya di peruntukkan bagi tamu-tamu muslim untuk beristirahat.

<sup>12</sup> Khairuddin Wanili, *Al-Masjid fi al-Islam Ahkamih Adabihi Bid’ihi*; (*Ensiklopedia Masjid; Hukum, Adab, dan Bid’ahnya*), ter; Darwis L.c, cet; ke empat, (Jakarta; Darus sunnah press, 2014), h. 124.

dengan al-Qur'an, ini di jelaskan dalam al-Qur'an dalam surat ar-Rūm ayat 23;<sup>13</sup> dan tidak bertentangan juga dengan ilmu pengetahuan, yang dapat dibuktikan dengan adanya relevansi antara ḥadīs Nabi karena *qailūlah* sudah menjadi kebiasaan para ulama terdahulu bahkan Nabi dan para sahabat-sahabatnya seperti dalam riwayat Sahl yang berkata “*kami shalat Jum'at bersama dengan Nabi Saw kemudian kami tidur siang.*”<sup>14</sup> hal ini dibuktikan dengan adanya penelitian yang dilakukan oleh beberapa pakar diantaranya oleh Dr. Amru Ammar; seorang pakar otot dan otak menerangkan bahwa gerakan pada listrik otak sudah bekerja dan aktif dengan pekerjaan sejak awal siang, oleh karena itu seseorang harus melakukan *qailūlah* meski hanya beberapa menit saja agar menjaga stabilitas konsentrasinya.<sup>15</sup>

Namun *qailūlah* bisa dipahami juga bahwa tidak harus tidur seperti sebagian ulama yang mengatakan *qailūlah* hanya istirahat tanpa disertai dengan tidur<sup>16</sup>.

#### B. Impelementasi Ḥadīs Qailūlah pada saat sekarang

Dalam tradisi Islam, tidur siang merupakan sunnah, yang sudah diamalkan oleh Rasūlullāh, para ulama menyebutnya dengan *qailūlah*, sedangkan Di dunia Barat, *qailūlah* dikenal dengan *mid afternoon quiescent phase, short afternoon nap, atau a secondary sleep gate*. Durasi dari *qailūlah* yang baik tidak lebih dari 1 jam, hal ini seperti yang disampaikan oleh seorang ilmuwan bernama Donald Greely, ia mengatakan bahwa tidur tengah hari bermanfaat selama tidak melebihi 1 jam.<sup>17</sup>

<sup>13</sup>Qs. Ar-Rum; 23

وَمِنْ آيَاتِهِ مَنَامُكُمْ بِاللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَآبَتِغَاؤُكُمْ مِّنْ فَضْلِهِ ۗ إِنَّ ذَٰلِكَ فِي لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَسْمَعُونَ



Artinya; “*dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah tidurmu di waktu malam dan siang hari dan usahamu mencari sebagian dari karuniaNya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang mendengarkan.*” (Qs. Ar-Rūm; 23)

<sup>14</sup>Lihat penjelasan sebelumnya, h. 67

<sup>15</sup>Muhammad Safroodin, *op cit*, h. 195

<sup>16</sup>Abu at-Ṭīb Muhammad Syamsyul Ḥaq, *Aunul Ma'būd*, Juz 3, (Beirut; Dār al-Fikr, tth), h. 429.

<sup>17</sup> Agus Susanto, *islam itu sangat Ilmiah*, cet; pertama, (Jogjakarta: Najah, 2012), h. 208

Tidur merupakan salah satu hal yang berpengaruh bagi kesehatan. Tidur juga dijadikan sebagai sarana beristirahat<sup>18</sup> dengan berdiamnya tubuh setelah melakukan aktifitas. Tidur siang atau *qailūlah* ini mempunyai banyak manfaat, khususnya bagi pekerja. Diantara manfaat *qailūlah* bagi kesehatan adalah meningkatkan suasana hati, karena selama seharian bekerja pasti seseorang merasakan kelelahan dan dianjurkan lebih baik istirahat sebentar supaya tenaganya segar kembali dan bisa melakukan aktifitas dengan baik.

Karena dalam diri manusia terdapat putaran biologi tertentu yang di sebut dengan *circadian Rhythm*. Tenaga putaran tersebut menurun pada malam hari dan tengah hari, untuk memulihkannya kita harus istirahat sejenak (tidur). Hal itu sesuai dengan pernyataan para pakar yang telah melakukan kajian tentang *quickness*, di antaranya;

- a. Dr. Roger Rosa, ilmuwan senior dari The National Institute For Occupational Safety and Health berpendapat: *qailūlah* dapat memberi ketenangan.
- b. Dr. Iskalanty, peneliti dari Spanyol mengatakan: sesungguhnya *qailūlah* menguatkan memori dan kemampuan konsentrasi serta membuka peluang berputarnya kerja otak lebih relaks.
- c. Dr. Yusri Abdul Muhsin, dosen dokter jiwa Universitas Cairo menegaskan: *qailūlah* dapat membantu manusia memulihkan energi kejiwaan dan psikologinya serta mewujudkan relaksasi yang sempurna bagi otak serta organ gerak tubuh.<sup>19</sup>

Dalam agama Islam, manusia dianjurkan untuk sholat malam, tidur siang menjadi solusi terbaik bagi yang mau melaksanakannya. Namun yang perlu di ketahui tidur siang yang dimaksud hanyalah tidak lebih dari satu jam. Walaupun sebentar, Dengan *qailūlah* ini bisa menjadikan solusi agar saat ibadah pada malam harinya tetap *fresh* dan khushyuk karena tidak mengantuk.

---

<sup>18</sup> Lihat *Qs. Al-Naba'* [78];9, dan *Qs. Ghafir* [40];61.

<sup>19</sup> Muhammad Safroddin, *Sunnah...op cit*, h. 193-195

Tidur siang yang sehat sebaiknya dilakukan antara pukul 13.00-15.00 selama tidak lebih dari 45 menit. Jika lebih, maka sebaliknya akan menyebabkan terbangun dengan kepala berat. Melihat manfaat yang begitu besar, maka tidur siang merupakan suatu langkah untuk mencapai pemenuhan kesehatan yang optimal.

Di samping itu juga, dengan istirahat di siang hari dipertimbangkan sebagai suatu komponen yang dibutuhkan dalam eksistensi manusia seperti halnya tidur di malam hari. Namun, dalam keadaan bekerja harus pandai membagi waktu ketika istirahat dan bekerja. Menurut penulis, apa yang dicontohkan Nabi terkait tidur siang perlu dikaji lagi. Karena sesungguhnya dalam Islam tidak ada paksaan. Jika kebiasaan tidur siang dapat memberikan pengertian kepada orang lain, tentu akan menjadi sangat bermanfaat. Namun, jika sebaliknya menimbulkan masalah. Misalnya, seorang karyawan akan mendapat marah dari atasannya karena tidur masih pada jam kerja, seorang pelajar ditegur karena tidur di kelas, atau bahkan akan mendapat asumsi-asumsi negative seperti tukang tidur, malas, suka begadang dan lain sebagainya, maka tidur siang ini tidak harus dilakukan. Dengan alasan, membuat orang lain merasa nyaman jauh lebih baik daripada tidur. Anjuran ini termasuk hal yang boleh ditinggalkan jika memang waktu ataupun kondisi tidak memungkinkan untuk melakukan tidur siang. Dan perlu dipahami juga bahwa *qailūlah* ini bisa diartikan sebagai sarana untuk istirahat ketika tubuh kita merasa lelah tanpa harus tidur.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah penulis lakukan. Dari pembahasan terdapat pada bab-bab sebelumnya, dan mengacu pada pokok permasalahan yang diutarakan pada Bab I, maka terdapat jawaban sekaligus kesimpulan dari uraian per bab:

##### 1. Kualitas Ḥadīṣ-Ḥadīṣ Nabi

###### a) Dilihat dari Sanad

Setelah penulis telusuri dari ḥadīṣ yang ada, penulis menyimpulkan bahwasannya kualitas-kualitas ḥadīṣ-ḥadīṣ Nabi tentang *qailūlah* memiliki kualitas *ṣaḥīḥ*, hal ini dikarenakan dari masing-masing sanad ḥadīṣ tersebut telah memenuhi criteria sebagai ḥadīṣ *ṣaḥīḥ*, diantaranya yaitu: diriwayatkan oleh rawi-rawi yang *ādil, ḍābiṭ, tidak Syāz dan ber'illat, sanadnya bersambung, dan* tidak bertentangan dengan ḥadīṣ dari periwayat yang lain.

Meskipun demikian diantara ḥadīṣ-ḥadīṣ di atas terdapat ḥadīṣ yang tidak memenuhi kriteria ḥadīṣ *ṣaḥīḥ* karena salah satu Sanadnya di nilai *Da'īf* oleh kebanyakan ulama yaitu Zam'ah bin Ṣālih, sehingga ḥadīṣ tersebut hanya bisa di pakai *I'tibar*, namun terdapat ḥadīṣ-ḥadīṣ lain dengan redaksi yang berbeda yang secara keseluruhan dinilai *ṣaḥīḥ* sehingga ḥadīṣ lain yang menjelaskan tentang *qailūlah* bisa di pakai untuk *ḥujjah*.

###### b) Dilihat dari Matan

Setelah penulis amati, ḥadīṣ di atas sesuai dengan kriteria matan ḥadīṣ *ṣaḥīḥ*, yaitu:

1. Matan tidak bertentangan dengan ḥadīṣ yang lebih kuat kualitasnya, hal ini terbukti dengan adanya ḥadīṣ-ḥadīṣ yang senada yang diriwayatkan oleh perawi yang hampir semua *Ṣiqah*.

2. Matan tidak bertentangan dengan al-Qur'an, hal ini dibuktikan dengan adanya ayat al-Qur'an yang terdapat dalam surat Ar-Rum;23, di mana dalam ayat tersebut dijelaskan tentang tidur yang bisa dilakukan tidak hanya di malam hari namun bisa dilakukan di siang hari atau disebut dengan *qailūlah*.
3. Matan tidak bertentangan dengan logika dan fakta sejarah. Ini dibuktikan dengan kebiasaan Nabi yang pernah melakukan *qailūlah* seperti dalam riwayat yang sudah dijelaskan diatas.
4. Matan tidak bertentangan dengan ilmu pengetahuan, hal ini dapat dibuktikan dengan adanya penelitian yang dilakukan oleh Sara C Mednick yang mengungkapkan manfaat *qailūlah* antara lain memperkecil resiko terkena serangan jantung.

## 2. Qailūlah dalam kaca mata kesehatan

Menurut penulis *Qailūlah* bukan saja usaha untuk melaksanakan bangun malam namun terdapat manfaat yang besar dari tidur siang jika itu dilakukan dengan waktu yang tepat dan tidak berlebihan, seperti yang dikemukakan oleh peneliti dari Yunani mengatakan, tidur siang tidak lebih dari 1 jam bisa mengurangi resiko penyakit kardiovaskular seperti jantung dan stroke. Namun perlu dipahami juga bahwa *qailūlah* itu tidak harus tidur namun cukup istirahat jika memang kondisi tidak memungkinkan untuk tidur ataupun ada hal yang lebih penting dibanding tidur. Karena tujuan dari *qailūlah* adalah istirahat.

## B. Saran

- a. Ḥadīṣ- ḥadīṣ yang ada dalam penelitian ini, hanya terbatas pada ḥadīṣ yang ada dalam *Kutub at-tis'ah*, untuk itu perlu adanya kajian-kajian yang terdapat pada sumber lain agar menambah wawasan terkait ḥadīṣ Nabi ini.
- b. Kepada para akademisi, khususnya yang bergelut dengan ḥadīṣ, hendaknya lebih giat lagi melakukan dan menghasilkan karya tentang keilmuan ḥadīṣ. Hal ini dikarenakan karya mengenai ḥadīṣ khususnya di Indonesia masih

minim dan memerlukan kesungguhan dan usaha lebih bagi para akademisi ḥadīṣ untuk terus memperbanyaknya. Hal ini bertujuan menggalakkan semangat *living Sunnah* (menghidupkan pesan-pesan Nabi) disamping *living Qur'an* (menghidupkan dan menyebarkan pesan-pesan Tuhan) yang pasti selalu bergerak beriringan.

## DAFTAR PUSTAKA

### Kitab-kitab

- Ābādī, Abu ath-Thayyib Muhammad Syamsul Haq al-‘Azīm, *‘Aunu al-Ma’būd*, Juz 2, (Beirut: Dāru al-Fikr, tth)
- al-Asqalānī, Imam al-Hāfīz Syihābuddīn Ahmad bin Ali Ibnu Ḥajar, *Tahzīb at-Tahzīb*, (Beirut: Dāru al-kutub al-‘Ilmiyah, tth)
- ....., *Taqrīb at-Tahzīb*, (Beirut: Dāru al-kutub al-‘Ilmiyah, 1993)
- Al-‘Āyid, Ahmad Wa Akhowātuha, *Al-Mu’jamu Al-‘Arabī Al-‘Asāsī*, (Lārus, tth)
- al-Baghdadī, Al- Ḥāfīz Abu Bakr Muhammad bin ‘Abdul Gani, *al-Taḥyid li Ma’rifat Ruwat al-Sunan wa al-Masanid*, (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, tth)
- al-Bukhārī, Abi Abdillah Muhammad bin Isma’il Ibn Ibrahim bin al-Mughirah, *Ṣaḥīḥ Bukhārī*, (Beirut: Dār al-Kutub al-‘ilmiyyah, 1992)
- Ibn Manẓur, Jamāluddīn Muhammad Ibn Mukrim Al-Ifriqī, *Lisānu Al-‘Arab*, (Beirut: Dāru Shādir, tth)
- Ibn ‘Asyūr, Muhammad, *at-Taḥrīr wat-Tanwīr*, (ad-Dār Tunisia li-Nasyr)
- al-Khātīb, Muhammad ‘Ajaj, *al-Sunnah Qabla al-Tadwin*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1981)
- al-Manāwī, Muhammad Abdurrauf, *Faiḍul Qadīr; Syarah Jami’ as-Saghir*, (Beirut; Dār al-Fikr, 1972)
- al-Mizzi, Al-Ḥāfīz Jamāluddin Abi al-Ḥajjāj Yūsuf, *Tahzību al-kamal fi asmā’i ar-Rijāl*, (Beirut: Dāru al-Fikr, 1994)
- an-Naisābūrī, Abu al-Husain Muslim bin al-Ḥajjāj al-Qusyairī, *Ṣaḥīḥ Muslim*, tahqīq: Muhammad Fu’ad al-bāqī, (Beirut: Dāru al-Fikr, tth)
- al-Qazwīnī, Al-Ḥāfīz Abu ‘Abdillāh Muhammad ibn Yazid, *Sunan ‘Ibn Mājah*, Tahqīq: Muhammad Fu’ad Abdul Bāqī, (Beirut: Dāru Al-fikr, tth)

al-Qaṣṭalānī, Imam Syihābuddin Abi al-Abbas Ahmad bin Muhammad as-Syāfi'ī, *Irsyādu as-Syārī*, (Beirut: Dāru al-kutub al-‘ilmiyyat, tth)

al-Qardhawi, Yusuf, *Kaifa Nata'amal Ma'a as-Sunnah an-Nabawiyah*, (al-Qahirah: Dārul as-Syuruq, 2002),

Sulaiman, Abdul Gafar al-Bandari, Sayyid Qurdi Hasan, *Mausu'ah Rijal al-Kutub at-Tis'ah* (Beirut ; Dar kutub al-Ilmiah, 1993)

Asy-Syaukani, Muhammad Bin Ali Bin Muhammad, *Fathu al-Qadir; Al-Jami' Bayna ar-Riwayah wa ad-Dirāyah min al-Ilm wa at-tafsir*, ter; Amir Hamzah Fahrudin, ( Jakarta: Pustaka Azzam, 2011)

as-Syuyūti, Al-Ḥāfiẓ Jalāl ad-Dīn, *Sunan an-Nasā'i*, (Beirut: Dārul Kutub al-Ilmiyyah, tth)

at-Ṭāḥān, Mahmud, *Taisir Mustalahul Ḥadīs*, (Dār al-Fikr, tth)

at-Tirmizī, Imam Abu ‘Īsa Muhammad Bin ‘Īsa as-Saurah, *Sunan at-Tirmizī*, (Beirut: Dāru al-Fikr, tth)

### **Buku-buku**

Ahsin W. Al-hafidz, *Fikih Kesehatan*, (Jakarta: Amzah, 2007)

Alimul H, A. Aziz, *Kebutuhan Dasar Manusia; Aplikasi Konsep dan Proses Keperawatan*, (Jakarta: Salemba Medika, 2006)

al-Albani, Muhammad Nasaruddin, *Shahīh Sunan At-Tirmizī*, pen: Ahmad Yuswaji, ed: Edi Fr Dkk, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007)

al-Asqalāni, Al-Imam al-ḥafiz Ibnu Ḥajar, *Fathul Bāri*, Ter; Amiruddin,ed; Aminuddin, cet; kedua, Juz 26, (Jakarta; Pustaka Azzam, 2011)

Ehrman, Sara C Mednick dan Mark, *Take an Nap; Change Your life*, Ter; Ary Kristanty, (Surabaya; Portico Publishing, 2006)

al-Ghazali, Imam, *Dzikirullah: Rahasia Dan Kekuatan*, pen: Abdul Hamid, Cet:kedua, (Pondok Gede:Sahara,2009)

Hakim, Arief, *Jangan Tidur Sore hari!!!*, (Jogjakarta: DIVA Press, 2013)

Hashman, Ade, *Rahasia Kesehatan Rasulullah; Meneladani Gaya Hidup Sehat Nabi Muhammad Saw*, (Jakarta: Noura, 2012)

- Dr. Idri, *Studi Hadis*, cet: kedua, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013)
- Ismail, M. Syuhudi, *Kaedah Kesahihan Sanad Hadis ; telaah kritis dan tinjauan dengan pendekatan ilmu sejarah*, (Jakarta ; PT Bulan Bintang, 1988)
- ..... *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*, (Jakarta ; Bulan Bintang, 1992)
- ....., *Hadits Nabi Menurut Pembela Peningkar dan Pemalsu* (Jakarta ; Gema Insani Press, 1995)
- ....., *Pengantar Ilmu Hadits* (Bandung ; Angkasa)
- ‘Itr, Dr. Nuruddin, *Ulumul Hadis*, Ter; Drs. Mujiyo, (Bandung; PT. Remaja Rosdakarya, 2012)
- Muhammad, Abd al-Bāsith, *Semesta Ruh; Cara Nabi Melesatkan Diri*, (Jakarta;Serambi Ilmu Semesta, 2006)
- Muhajir, Noeng *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rake Serasin, 1993)
- New Life Option, *Bebas Insomnia*, ter: Budi Tri Akoso dan Galuh H.E. Akoso, (Yogyakarta: Kanisius, 2013)
- O Katsoff, Lois, *Pengantar Filsafat*, Terj.Suyonosumargono, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1992)
- Purnomo, Mukhlisin, *misteri bangun pagi;semakin pagi semakin banyak rezeki*, (Qudsi Media, Jogjakarta, 2013)
- Al-Qardhawi, Yusuf, *As-Sunnah Sebagai Sumber Iptek dan Peradaban*, Terj. Setiawan Budi Utomo, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 1998)
- Raqith, Hamad Hasan, *Hidup Sehat Cara Islami: Seluk Beluk Kesehatan dan Penjagaannya*, Terj: Jujuk Najibah Ardianingsih, (Bandung: Penerbit MARJA, 2006)
- Riswanto, Arif Munandar, *Buku Pintar Islam*, cet 1, (Bandung: Mizan, 2010)
- Sabiq, Muhammad Sayyid, *fiqhu as-Sunnah*, ter; Ahmad Shiddiq Thabrani dkk, cet; kedua, (Jakarta: Pena Puni Aksara, 2010)

- Safrodin, Muhammad, *Sunnah-Sunnah Kecil Berpahala Besar*, (Yogyakarta; PT Bunyan Pustaka, 2014)
- Ash-Shiddieqiy, Dr. Teungku Muhammad Hasbi, *sejarah dan pengantar ilmu hadis*, (semarang: Pustaka Rizka Putra, 2009)
- Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Jakarta: Rajawali, 1996)
- Sumarna, M. Abdurrahman dan Elan, *Metode Kritik Hadis*, (Bandung ; PT. Remaja Rosdakarya, 2013)
- Suparta, Drs. Munzier, *Ilmu Hadis* (Jakarta ; PT Raja Grafindo Persada,2008)
- Suryadi, *Metode Kontemporer Memahami Hadis Nabi*, (Yogyakarta: Teras, 2008)
- Susanto, Agus, *islam itu sangat Ilmiah*, cet; pertama, (Jogjakarta: Najah, 2012)
- Suyanto, Bagong, *Metode Penelitian social: Berbagai Alternatif Pendekatan* (Jakarta: Kencana, 2005)
- Syawqi Ibrahim, Ahmad, *Misteri Tidur;Rahasia Kesehatan, Kepribadian Dan Keajaiban Lain Dibalik Tidur Anda*, Ter; Syamsu A. Rijal dan Luqman Junaidi, (Jakarta: Zaman, 2013)
- Talbah, Hisyam, *Ensiklopedia Mu'jizat Al-Qur'an dan Hadis*, Ter: Syarif Hade Masyas, Vol. IV, (Jakarta: PT Sentosa, 2009)
- Thaha, Ahmadie,*Kedokteran Dalam Islam*, (Surabaya: PT. Bina Ilmu, tth)
- Thayyarah, Dr. Nadiyah, *Buku Pintar; Sains Dalam al-Qur'an; Mengerti Mukjizat Ilmiah Firman Allah*, (Jakarta; Zaman,tth)
- 'Ulamai, A. Hasan Asy'ari, *Melacak Hadits Nabi SAW* (Semarang: Rasail, 2006)
- Ulfa, Khumaidah, ” *Studi Tematik Hadīs Tentang Cara Tidur Nabi Muhammad SAW*”,Skripsi, (UIN fak:Ushuluddin,2014)

Wanili, Khairuddin, *Al-Masjid fi al-Islam Ahkamih Adabihi Bid'ih*; (*Ensiklopedia Masjid; Hukum, Adab, dan Bid'ahnya*), ter; Darwis Lc, cet; ke empat, (Jakarta; Darus sunnah press, 2014)

Wartolah, Tarwoto, *Kebutuhan Dasar Manusia dan Proses keperawatan*, (Jakarta; Salemba Medika, 2004)

Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, ( Bandung: PT. Diponegoro, 2005 )

Zubair, Anton Bakker dan Ahmad Haris, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta, Kanisius, 1994)

Zulkarnain, Iskandar, *Keajaiban Tidur Siang; Rahasia Sukses Memenangkan pertarungan Dunia Kerja Abad Modern*, (Yogyakarta: Pustaka Timur, 2007)

*Kompas (Amanat Hati Nurani Rakyat)*, 18 Mei 2015

Software Gawami al-kaleem (Islamweb.Net)

Software Hadis Sembilan Imam (Lidwa Pustaka)

<http://fatwa.islamweb.net/fatwa/index.php?page=showfatwa&Option=Fatwald&id=31661>

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

### A. Identitas Diri

- Nama : Muhammad Aenul Yaqin
- Tempat/Tanggal Lahir : Brebes, 15 Agustus 1991
- NIM : 104211036
- Alamat : Dk. Karang Tengah 04/03, Ds. Benda, Kec. Sirampog,  
Kab. Brebes
- Email : [Arkoun91@gmail.com](mailto:Arkoun91@gmail.com)

### B. Riwayat Pendidikan

- |                          |                  |
|--------------------------|------------------|
| ➤ MI Sidayu Gresik       | Tidak Selesai    |
| ➤ MIT Al-Hikmah 01 Benda | Lulus Tahun 2003 |
| ➤ MTS Al-Hikmah 01 Benda | Lulus Tahun 2007 |
| ➤ MAK Al-Hikmah 01 Benda | Lulus Tahun 2010 |
| ➤ UIN Walisongo Semarang | Lulus Tahun 2015 |

Demikian riwayat pendidikan penulis buat dengan sebenar-benarnya, kepada yang berkepentingan harap menjadikan maklum adanya.

Semarang, 01 Juni 2015

**Muhammad Aenul Yaqin**



**KEMENTERIAN AGAMA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
WALISONGO**

Jl. Walisongo no. 3 Telp. (024) 7604554, 7624334, Fax. 7601293 Semarang 50185

# SERTIFIKAT

Nomor : In. 06.0/R.3/PP.03.1/3010/2010

Diberikan kepada :

Nama : Muhammad Aenul Yaqin

NIM : 10421036

Fak./Jur./Prodi : Ushuluddin / Tafsir Hadits

telah mengikuti Orientasi Pengenalan Akademik (OPAK) Tahun Akademik 2010/2011 dengan tema  
"MENEGUHKAN KARAKTER MAHASISWA YANG ILMIAH, RELIGIUS DAN BERAKHLAQUAL KARIMAH"  
yang diselenggarakan oleh

IAIN Walisongo Semarang pada tanggal 23,24 dan 28 September 2010, sebagai "PESERTA" dan dinyatakan :

## LULUS

Demikian sertifikat ini dibuat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Semarang, 28 September 2010



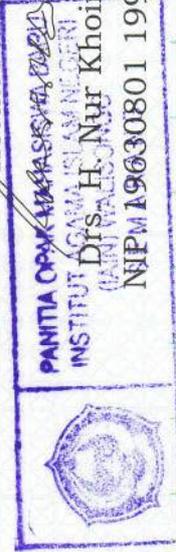
An. Rektor

Pembantu Rektor III

Prof. Dr. H. Moh. Erfan Soebahar, MA.

NIP. 19560624 198703 1002

Ketua Panitia



PANITIA OPAK  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
WALISONGO

Drs. H. Nur Khoirin, M.Ag

NIPM 19630801 199203 1001



Panitia Pelaksana

# OPAK 2010

**ORIENTASI PENGENALAN AKADEMIK DAN KEMAHASISWAAN**

**BADAN EKSEKUTIF MAHASISWA FAKULTAS USHULUDDIN IAIN WALISONGO SEMARANG**

**Sekretariat : Jl. Prof. Dr. Hamka KM. 1 Gedung Student Center Fak. Ushuluddin Kampus II IAIN Walisongo Semarang**

## PIAGAM PENGHARGAAN

No. 035 /P.OPAK/BEM.FU/IAIN-WS/X/2010

Diberikan kepada :

MUHAMMAD AENUL YAQIN

Yang telah berpartisipasi aktif dalam rangkaian kegiatan Orientasi Pengenalan Akademik (ORKAD) dan Orientasi Keagamaan (ORKA) serta ORSENIK Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang tahun 2010 dengan hasil BAIK

Sebagai

**PESERTA**

Semarang, 22 - 23 Agustus 2010

Panitia Pelaksana

Orientasi Pengenalan Akademik dan Kemahasiswaan (OPAK) 2010

Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang

**Hasisul Ulum Billy Yaschsi**

Ketua

**Fatchur Rahman**

Sekretaris

Mengetahui,

Pembantu Dekan III Fak. Ushuluddin

IAIN Walisongo Semarang

**DR. H. Yusuf Suyono, M.A.**

Ketua Badan Eksekutif Mahasiswa Fak. Ushuluddin

IAIN Walisongo Semarang

**Muhammad Idrus**